Penerapan Disiplin pada Siswa dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 90 Jakarta)

Larasati Septariani
4415122368

Skripsi yang ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017

ABSTRAK

Larasati Septariani, Penerapan Disiplin pada Siswa dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 90 Jakarta). **Skripsi.** Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Januari, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedisiplinan siswa SMA Negeri 90 Jakarta dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya penerapan dan penanaman kedisiplinan yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA Negeri 90 Jakarta dalam pembelajarannya. Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban guna memahami penerapan disiplin yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas X dan XI SMA Negeri 90 Jakarta. Penelitian ini dilakukan sejak Juli-September 2016. Dalam mengumpulan data, peneliti menggunakan metode pengamatan non-partisipan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Serta untuk menguji keabsahan data digunakan uji kreadibilitas dengan metode triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa penerapan dan penanaman kedisiplinan terjadi di SMA Negeri 90 Jakarta merupakan hasil dari tindakan guru. Guru memulai menerapkan kedisiplinan dengan memberikan contoh dan tindakan disiplin yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang sehingga siswa tertanam untuk berperilaku disiplin.

Dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan, guru menerapkan pada nilai ketaatan yang terlihat dari sikap kehadiran siswa, dan saat pengumpulan tugas. Guru juga menanamkan nilai kepatuhan melalui keteladanan yang ditiru oleh siswa dengan datang tepat waktu dan pembinaan akhlak mulia oleh guru. Di dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa tersebut, guru juga menerapkan nilai keteraturan meskipun tidak terlihat kedisiplinan siswa dalam persiapan sumber belajar serta nilai ketertiban dilakukan guru dengan ulangan yang dilakukan sesuai jadwal dan memperhatikan penampilan siswa.

Kata Kunci: *Penerapan, Disiplin, Pembelajaran sejarah*

ABSTRACT

Larasati Septariani, Implementation of the Student Discipline in teaching of history (A Case Study in SMAN 90 Jakarta). **Undergraduate Thesis.** Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta,January, 2017.

This research aims to know the discipline of SMA Negeri 90 Jakarta in learning history. This research is motivated their application of discipline conducted by history teacher at SMA Negeri 90 Jakarta in learning. The research focused on the values of obedience, compliance with, regularity and order to understand the application of discipline committed by teachers.

This research used qualitative approach with this type of case studies. Subjects in research were students of class X and XI SMA Negeri 90 Jakarta. This research was conducted in July to September, 2016. In collecting data, researchers used a method of non-participant observation, interviews and documentation. Data analysis technique used is the reduction of data, presenting data and draw conclusions. As well as to test the validity of the data used with the kreadibilitas test method of triangulation.

Based on the research results showed that the application of discipline occurred in SMA Negeri 90 Jakarta are the result of the actions of teachers. Teachers begin to discipline by giving examples and disciplinary actions are conducted continuously and repeatedly so that the students embedded to behave discipline.

In implementing the values of discipline, teachers apply the value of obedience which is looks from the attitude of student attendance, and when collecting assignment. Teachers also apply the value of compliance by example imitated by students to arrived on time and coaching for moral values by the teacher. In implementing the the values of discipline the student, the teacher also apply the value of order although not look the discipline of students in preparation of learning resources as well as the value of the order do teachers with repetition follow the schedule and pay attention to student performance.

Key Word: Implementation, discipline, teaching of history

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Larasati Septariani

NIM : 4415122368

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Judul Skripsi :

PENERAPAN DISIPLIN PADA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 90 JAKARTA)

Dengan ini saya dalam penulisan skripsi ini menyatakan bahwa :

Skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan bertanggung jawab atas karya ini. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang dituliskan atau diterbitkan orang lain, kecuali arahan dari dosen pembimbing dan kutipan dengan menyebutkan sumber asli.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan, ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

Jakarta, Januari 2017

Yang Membuat Pernyataan

(Larasati Septariani)

NIM. 4415122368

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M. Si

196304121994031002

Tim Penguji

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Abdul Syukur, M. Hum NIP. 196910102005011002 Ketua	.....	6/02-2017 .....
2.	Nuraini Martha, S.S,. M. Hum NIP. 197109222001122001 Sekretaris	.....	31/01 2017 .....
3.	Dr. Umasih, M. Hum NIP. 196101211990032001 Penguji Ahli	.....	6/02-2017 .....
4.	Dra. Ratu Husmiati, M. Hum NIP. 196307071990032002 Pembimbing I	.....	1/2-2017 .....
5.	Drs. Abrar, M.Hum NIP. 196101281987031004 Pembimbing II	.....	1/2-2017 .....

Tanggal Lulus : 10 Januari 2017

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Dream it. Wish it. Do it.

(Telly Weijl)

Puji serta syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, kesehatan dan kesabaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini.

Teruntuk kedua orang tua dan kakak-kakakku yang tiada terkira curahan kasih sayang, dukungan baik moril dan materiil sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah mengkaruniakan berkah dan kasih sayang-Nya sehingga atas izin-Nya peneliti akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Penerapan Disiplin pada Siswa dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 90 Jakarta). Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana kependidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun kepada semua pihak apabila ada kesalahan atau kata-kata yang kurang berkenan. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil apabila dilakukan oleh peneliti sendiri, tetapi skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Terima kasih kepada Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah yaitu bapak Dr. Abdul Syukur, M.Hum., yang telah memberikan kritik dan saran serta kemudahan dalam pengurusan administrasi penulisan skripsi.
2. Terima kasih kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan selama mengikuti perkuliahan serta menjadikan peneliti lebih berguna dengan ilmu yang telah diberikan.
3. Terima kasih kepada ibu Dra. Ratu Husmiati, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan perhatian, petunjuk serta motibasi yang meyakinkan peneliti hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Terima kasih kepada bapak Drs. Abrar, M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan dukungan, arahan dan bimbingan selama penyusunan dan penulisan skripsi.
5. Terima kasih kepada ibu Dr. Umasih, M.Hum., selaku penguji ahli yang telah memberikan waktu tenaga, pikiran dan masukan selama ujian skripsi.

6. Terima kasih kepada ibu Nur'aeni Martha, SS., M.Hum., yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan selama perkuliahan dan kritik serta masukan dalam penelitian.
7. Bapak Drs, M. Fakhruddin, M.Si., selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan banyak nasihat dan arahan selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.
8. Terima kasih kepada kepala sekolah SMA Negeri 90 Jakarta periode September 2016 ibu Dra. Hj. Maimunah, yang telah memberikan izin dan pengurusan administrasi penelitian dan bapak Drs. Burhanuddin M.Pd. yang memberikan izin selama peneliti melakukan observasi, proses penelitian dan menjadi narasumber yang tercantum dalam skripsi ini.
9. Terima kasih kepada bapak Endang Rudiana, S.pd sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan Ibu Hj. Maria Ulfah, S.pd, Mm., sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, juga segenap guru-guru dan staff tata usaha di SMA Negeri 90 Jakarta.
10. Terima kasih kepada ibu Suminten selaku guru bidang studi sejarah, terima kasih atas ketersediaan waktu, pemberian semangat dan motivasi serta membantu peneliti demi kelancaran penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Terima kasih kepada siswa-siswi kelas X IIS 1, X IIS 3, X IIS 4, seluruh XI IIS dan XI MIA 1, XI MIA 2, XI MIA 4 yang menyambut baik kedatangan peneliti.
12. Terima kasih kepada ayah Drs. Septanto dan ibu Daryani, yang telah senantiasa memberikan kasih sayang tak terbalas sehingga peneliti bisa sampai ke titik ini.
13. Terima kasih kepada Citra Septariani, Maksi., dan Therania Septariani S.E., kakak-kakakku tercinta yang telah memberikan perhatian, dukungan materil, lecutan semangat dan "perhatian" yang amat berharga dan sangat berarti.
14. Terima kasih kepada Eka Setifani S.E., dan Rizki Eka Putri S.E., sahabatku yang telah memberikan senyuman dan dukungan disaat peneliti mulai jenuh dengan semuanya. terima kasih atas rasa kekeluargaan yang begitu besar meski tanpa ikatan darah.

15. Yhola Prichilia, Arum Puwa Kusuma, Nurfaridah Amalliyah, Desi Ariyanti, Ratna Margiati, Siti Rabiatul Adawiyah, Farahdiba Fauzana A, Lutfiyah Rahma, Faizah Zukhrifa, Tamara Lisa, Mela Fitriyani, Ayu Oktaviani, Putri Fatmawati, Noor Adlina Natasya, Rivanny Kumala, Priska Amanda, Eriana Yudaningrum, Nabila Yasmin, Novinda Ayu Rizki, terima kasih atas segala ukiran hati bernamakan pertemanan yang tulus murni sepanjang masa pendidikan di program studi pendidikan sejarah sejak awal hingga terselesainya pendidikan. Terima kasih atas segala canda, tawa dan tangisan haru serta bahagia yang telah dirasakan bersama. Dan semua teman teman senasib dan seperjuangan di Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2012.

Terakhir, peneliti hendak menyapa setiap nama yang tidak dapat peneliti cantumkan satu-persatu, terima kasih atas doa yang senantiasa mengalir tanpa sepengetahuan peneliti. Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada orang-orang yang turut bersuka cita atas keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan menjadi suatu amal yang baik, serta dapat memperkaya wawasan dunia pendidikan. Amin.

Jakarta, Januari 2017

Larasati Septariani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
LEMBAR PERNYATAAN ..... **iv**
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ..... Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **x**
BAB I **1**
A. Latar Belakang 1
B. Masalah Penelitian 4
C. Fokus Penelitian 4
D. Tujuan Penelitian 4
E. Kegunaan Penelitian 5
F. Kerangka Konseptual 5
1. Hakikat Pembelajaran Sejarah 5
2. Hakikat Disiplin 15
G. Penelitian yang Relevan 27
H. Metode Penelitian 28
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 28
2. Lokasi dan Waktu Penelitian 29
3. Sumber Data 29
4. Teknik Pengumpulan Data 29
5. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data 31
6. Teknik Analisis Data 31
BAB II GAMBARAN LOKASI PENELITIAN **33**
A. Lokasi Penelitian 33
B. Sejarah Singkat SMA Negeri 90 Jakarta 33
C. Visi - Misi dan Tujuan Sekolah 35
D. Sarana dan Prasarana Sekolah 36
E. Struktur Organisasi Sekolah 39
F. Kegiatan Sekolah 40
G. Keadaan Guru dan Siswa Negeri 90 Jakarta 42
H. Tata Tertib SMA Negeri 90 Jakarta 43

BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN 44
A. Profil Guru Sejarah di SMA Negeri 90 Jakarta 44
B. Deskripsi Hasil Temuan 46
1. Gambaran disiplin siswa SMA Negeri 90 Jakarta 47
2. Kegiatan pembelajaran sejarah..... 50
C. Pembahasan..... 86
a. Ketaatan..... 87
b. Kepatuhan..... 92
c. Keteraturan 97
d. Ketertiban 101
BAB IV PENUTUP 110
A. Kesimpulan..... 110
DAFTAR PUSTAKA..... 112
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi Sekolah 42
Gambar 2 Catatan Khusus Guru 106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Informan Inti…..I

Lampiran 2 Pedoman Wawancara Informan Kunci…….. VII

Lampiran 3 wawancara dengan Informan Inti…… IX

Lampiran 4 wawancara dengan Informan Kunci…… XL

Lampiran 5 Catatan Lapangan…….. LXXVIII

Lampiran 6 Foto-foto Dokumentasi …….. XC

Lampiran 7 Buku Agenda Guru..…… XCIII

Lampiran 8 Absen Siswa…… XCIV

Lampiran 9 Peraturan dan Tata Tertib Siswa……. XCV

Lampiran 10 Permohonan Izin Penelitian dari UNJ……. CVI

Lampiran 11 Permohonan Izin Penelitian dari SMA Negeri 90 Jakarta… CVII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengajaran sejarah memiliki tujuan dalam menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran nasionalisme. Tanpa mengetahui sejarahnya, tidak mungkin suatu bangsa mengenal dan memiliki identitas.

Pada konteks inilah pembelajaran sejarah bertujuan untuk 1) menumbuhkan kesadaran sejarah *(historical consciousness)* pada siswa dalam berfikir dan bertindak sesuai tuntutan zamannya, 2) menumbuhkan sikap menghargai kepentingan/kegunaan pengalaman masa lampau bagi kehidupan masa kini suatu bangsa, 3) menumbuhkan sikap menghargai berbagai aspek kehidupan masa kini, yang tak lain merupakan hasil dari pertumbuhan masa lampau, 4) Menumbuhkan kesadaran akan perubahan-perubahan yang telah dan sedang berlangsung di suatu bangsa yang diharapkan menunju pada kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang.[1]

Rendahnya motivasi belajar sejarah, terkait erat dengan peran guru yang melakukan rutinitas keseharian di dalam kelas. Guru seharusnya terlibat dalam membimbing siswa agar memiliki pemahaman tentang peraturan atau norma-

[1] Abd. Rahman Hamid, *Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), h. 51

norma dan dapat berperilaku sesuai dengan peraturan atau norma tersebut. Seperti yang dikatakan E. Mulyasa, bahwa seorang guru harus mampu mendisiplinkan siswa dengan kasih sayang terutama disiplin diri (*self-discipline*). dan mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya;
2. Membantu siswa meningkatkan standar perilakunya;
3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat menegakkan disiplin[2]

Ditinjau dari pendekatan saintifik pada kurikulum 2013, akan diperlihatkan sikap disiplin belajar siswa. Kedisiplinan ditunjukkan dengan ketaatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah, dan ketaatan tersebut adalah wujud dari kesadaran siswa tentang pentingnya proses pembelajaran. Manfaat yang dapat dirasakan siswa ketika kesadaran tentang disiplin muncul ialah hasil belajar sejarah yang baik

Sebagai langkah awal penelitian kedisiplinan siswa dalam pembelajaran sejarah, peneliti melakukan pengamatan di SMA Negeri 90 Jakarta. Didapatkan data bahwa sekolah ini masih perlu menerapkan kedisiplinan pada siswa-siswanya. Pada pembelajaran sejarah di sekolah ini terlihat guru yang memiliki peran dalam menciptakan disiplin dalam setiap pembelajarannya. Ibu Suminten selaku guru bidang studi Sejarah SMA Negeri 90 Jakarta menerapkan kedisiplinan yang peneliti temui seperti disiplin yang berhubungan dengan proses pembelajaran sejarah, yakni:

---

[2] E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 26

1. Menerima, ketika siswa terbuka terhadap informasi-informasi yang berkaitan dengan pelajaran sejarah.
2. Merespon, yakni siswa menunjukkan minat, keterlibatan dan komitmen. Hal ini dapat dilihat pada kemauan untuk berdialog mengenai tema dalam sejarah atau kemauan untuk berpartisipasi dalam aktivitas baru yang diperkenalkan dalam kelas.

Dilihat dari segi lainnya, bu Suminten melakukan penerapan disiplin dengan melakukan pendekatan emosional kepada siswanya. Dari pengamatan awal ketika peneliti melakukan PKM di SMA Negeri 90 Jakarta siswa terlihat antusias dalam menunjukkan perubahan dalam cara berpakaian. Terlihat adanya interaksi antara guru dan siswa dalam melakukan penerapan serta menanamkan disiplin.

Pengamatan selanjutnya juga peneliti lakukan dengan mengobservasi pada beberapa sekolah wilayah Pesanggrahan, Jakarta Selatan yaitu SMA Negeri 63 Jakarta. Pada tanggal 25 Januari 2016 pada pembelajaran sejarah dengan bu Oki selaku guru bidang studi didapatkan bahwa dalam pembelajarannya kurang menerapkan kedisiplinan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa siswa yang membuat suasana kelas kurang terkontrol dan baru diberi sanksi di akhir pembelajaran. Selain itu, tidak terlihat adanya sanksi siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang harus dikumpulkan sesuai batas waktu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan dari uraian tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti "Penerapan Disiplin Pada Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 90 Jakarta).

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan disiplin dalam pembelajaran yang dilakukan guru sejarah di SMA Negeri 90 Jakarta?
2. Bagaimana pembelajaran sejarah yang dilakukan guru sejarah di SMA Negeri 90 Jakarta?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru sejarah dalam menerapkan disiplin pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 90 Jakarta?
4. Upaya apa saja yang dilakukan guru sejarah untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam menerapkan disiplin pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 90 Jakarta?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini mengenai "penerapan disiplin pada siswa dalam pembelajaran sejarah (studi kasus di SMA Negeri 90 Jakarta)"

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan disiplin siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 90 Jakarta. Selain itu, untuk mengetahui data empirik mengenai penerapan disiplin di SMA Negeri 90 Jakarta.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan berupa bahan masukan pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama pendisiplinan siswa untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini juga untuk menumbuhkan dan mengembangkan budaya akademik dalam lingkungan sekolah, sehingga bisa melakukan perbaikan mutu pembelajaran dan pendidikan yang berkelanjutan.

F. Kerangka Konseptual

1. Hakikat Pembelajaran Sejarah

a. Pembelajaran Sejarah

Pengajaran atau pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam implementasi kurikulum, berfokus pada upaya guru menciptakan situasi belajar.[3] Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Pembelajaran berupa mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki

[3] Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran (kumpulan tilisan Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ilmu & Aplikasi Pendidikan: Bagian 2 Ilmu Pendiidkan Praktis)* (Bandung: Imperual Bakti Utama, 2007) h. 97.

pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan.[4] Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan, atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi yang baik dan positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik.

Sejarah atau *history* diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani berarti "informasi" atau "penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran".[5] Menurut R Moh Ali, sejarah memiliki arti sebagai berikut:

> ... Sejarah itu berarti: (1) jumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita; (2) cerita tentang perubahan-perubahan itu dan sebagainya; (3) ilmu yang menyelidiki perubahan dan sebagainya tersebut itu.

Definisi sejarah menurut Kuntowijoyo adalah suatu rekontruksi masa lalu yang sudah disusun oleh komponen-komponen tindakan manusia apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh orang.[6]

Pengertian sejarah menurut Kochar, adalah ilmu tentang manusia yang mengkaji manusia dalam lingkup waktu dan ruang, dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan, serta cerita tentang kesadaran manusia baik dalam aspek individu maupun kolektif.[7]

---

[4] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 34.
[5] S.K Kochhar, *Teaching of History* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 1.
[6] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), h. 18-19.
[7] S.K. Kochar, *op.cit.,* h. 3-6.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses timbal balik antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan melalui proses yang terencana yang mempelajari masa lalu manusia dan menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu.

Pembelajaran sejarah dapat mengajarkan sebuah cara menentukan pilihan, untuk mempertimbangkan pendapat, untuk membawakan berbagai kisah dan meragukan sendiri.[8] Tuntutan pembelajaran sejarah berkualitas menjadi sebuah kemestian.[9] Kurangnya pembelajaran sejarah mengakibatkan kelakuan siswa tidak menentu dan lepas dari norma-norma dan nilai-nilai hidup yang berlaku di lingkungan. Maka dari itu, Pembelajaran sejarah sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai utama kehidupan kepada siswa yang kelak mengabdikan ilmunya di masyarakat.[10]

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah sebenarnya tidak sekedar menjawab pertanyaan *what to teach*, tetapi bagaimana proses pembelajaran itu dilangsungkan agar dapat menangkap dan menanamkan nilai serta mentransformasikan pesan di balik realitas sejarah itu kepada siswa. Proses pembelajaran ini tidak sekedar siswa menguasai materi ajar, tetapi diharapkan dapat membantu pematangan kepribadian siswa

[8] Sam Wineburg, *Berpikir Historis* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. viii.
[9] Abdul Rahmad Hamid, *loc.cit.,* h. 41.
[10] *Ibid*., h. 49.

sehingga mampu merespon dan beradaptasi dengan perkembangan sosio kebangsaan yang semakin kompleks serta tuntutan global yang semakin kencang.

Dalam pelaksanaan di sekolah, tujuan pembelajaran sejarah tersebut terkait dengan adanya tujuan yang dikenal dengan istilah *instructional effects* dan tujuan yang mengikut atau tujuan lebih lanjut yang disebut *nurturant effects*.[11].

Widja dalam Hamid, menjelaskan tujuan pembelajaran sejarah dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama yaitu:

1) Pengetahuan atau pengertian,
2) Pengembangan sikap, dan
3) Keterampilan.[12]

Lebih lanjut Widja menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran sejarah:

1) Kognitif
    a. Menguasai pengetahuan tentang aktivitas-aktivitas manusia di waktu yang lampau, baik dalam aspek eksternal maupun internalnya.
    b. Menguasai pengetahuan tentang fakta-fakta khusus (unik) dari peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, tempat serta kondisi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.

[11]Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* . (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 2.
[12] Abdul Rahman Hamid, *op.cit.,* h. 50.

c. Menguasai pengetahuan tentang unsur-unsur umum (generealisasi) yang terlihat pada sejumlah peristiwaa masa lampau.
d. menguasai pengetahuan tentang unsur perkembangan dari peristiwa masa lampau yang berlanjut (kontinuitas) dari satu periode keperiode berikutnya, yang menyambungkan peristiwa masa lampau dengan peristiwa kini.
e. Menumbuhkan pengertian tentang hubungan antara satu fakta dengan fakta lain yang berangkai secara koligatif (berkait-kaitan secara intrinsik).
f. Menumbuhkan keawasan bahwa keterkaitan fakta-fakta lebih penting daripada fakta yang berdiri sendiri.
g. Menumbuhkan keawasan tentang pengaruh-pengaruh sosial dan kultural terhadap peristiwa sejarah.
h. Menumbuhkan keawasan tentang pengaruh sejarah terhadap perkembangan sosial dan kultural masyarakat.
i. Menumbuhkan pengertian tentang arti serta hubungan peristiwa masa lampau bagi situasi masa kini dan dalam perspektifnya dengan situasi yang akan datang.

2). Afektif

a. Menumbuhkan kesadaran sejarah *(historical consciousness*) pada siswa dalam berpikir dan bertindak sesuai tuntutan zamannya.

b. Menumbuhkan sikap menghargai kepentingan/kegunaan pengalaman masa lampau bagi kehidupan masa kini suatu bangsa.
c. Menumbuhkan sikap menghargai berbagai aspek kehidupan masa kini, yang tak lain merupakan hasil dari pertumbuhan masa lampau.
d. Menumbuhkan kesadaran akan perubahan-perubahan yang telah dan sedang berlangsung di suatu bangsa yang diharapkan menuju pada kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang.

3). Psikomotorik

a. Mengembangkan kemampuan dasar bagi siswa dalam menyusun sejarah sesuai metode ilmiah sejarah (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi).
b. Keterampilan mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah-masalah kesejarahan.
c. Keterampilan menelaah secara elementer buku-buku sejarah terutama yang menyangkut sejarah bangsanya.
d. Keterampilan mengajukan pertanyaan-pertanyaan produktif seputar masalah sejarah.
e. Keterampilan mengembangkan cara-cara berpikir analisis tentang masalah-masalah sosial historis di lingkungan masyarakat.

f. Keterampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup (imajinatif).[13]

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa selain pengetahuan *(kognitif)*, pembelajaran sejarah juga menyimpan pendidikan nilai untuk pembentukan kesadaran sejarah, kepribadian bangsa dan sikap. Nilai-nilai tersebut antara lain: nasionalisme, kepahlawanan, persatuan dan kesatuan, pantang menyerah, ulet, bertanggung jawab, kebajikan religius dan ketulusan. Pembelajaran sejarah dituntut mengsosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Arti terpenting pembelajaran sejarah adalah dapat memecahkan masalah masa kini dengan menggunakan masa lampau.

Mencermati rumusan tersebut, nampak jelas bahwa di samping aspek kognitif, dimensi afektif menempati porsi yang cukup penting dalam tujuan pembelajaran sejarah. Namun dalam kenyataannya bahwa pembelajaran sejarah cenderung lebih banyak bersifat kognitif.

Akibatnya pembelajaran sejarah tidak mampu menjangkau kepada aspek-aspek moralitas, menyangkut kecerdasan emosional dan spiritual. Pembelajaran sejarah masih jarang yang mampu memasuki wilayah ranah afektif, seperti sikap arif, menumbuhkan semangat kebangsaan, bangga terhadap bangsa dan negerinya, apalagi sampai memahami hakikat dirinya sebagai manifestasi kesadaran sejarah yang paling

[13] *Ibid.*

tinggi, sehingga memunculkan sikap dan tindakan sebagaimana dicontohkan oleh para pejuang dan pahlawan.

c. Fungsi Pembelajaran Sejarah

Sejarah adalah pengalaman kelompok manusia. Menurut Hariyono, "Jika sejarah dilupakan atau diabaikan, kita sebenarnya berhenti menjadi manusia. Tanpa sejarah, manusia tidak mempunyai pengetahuan tentang dirinya, terutama dalam proses ada dan mengada. Manusia yang demikian tidak mempunyai memori atau ingatan, sehingga pada dirinya tidak dapat dituntut suatu tanggung jawab"[14]. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka menjadi pentinglah sejarah dalam kehidupan manusia.

Fungsi sejarah dirumuskan[15], sebagai berikut:

a. Sejarah sebagai pegelaran dari kehendak Tuhan mempunyai nilai vital, orang akan menjadi yakin dan sadar bahwa segala sesuatu pada hakekatnya ada pada-Nya.
b. Dari sejarah diperoleh suatu norma tentang baik dan buruk dan sebab itu mempunyai *teachability* dan *impact* bagi perkembangan jiwa anak, sejarah dapat dipandang sebagai *educator* dan *inspirer*, sehingga sejarah mempunyai pengaruh bagi pembentukan watak dan pribadi.

[14] Hariyono, *Teknologi Pendidikan,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995), h. 1
[15] Isjoni, *loc.cit.,* h. 36

c. Sejarah memperkenalkan hidup nyata dengan menyatakan personal dan nilai sosial, sejarah mengungkapkan gambaran tentang tingkah laku, cara hidup serta cita-cita dan pelakunya.
d. Sejarah berjiwa besar dan pahlawan menanamkan rasa cinta tanah air, nasionalisme, patriotisme, dan watak-watak yang kuat.
e. Sejarah dalam lingkungan tata tertib intelektual dapat membuka pintu kebijakan, daya kritik yang melatih untuk teliti dalam pengertian memisahkan yang penting dari yang tak penting, membedakan propaganda dengan kebenaran.
f. Sejarah mengembangkan pengertian yang luas tentang warisan budaya umat manusia.
g. Sejarah menggambarkan tentang keadaan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan dari berbagai bangsa di dunia.
h. Sejarah mempunyai fungsi pedagogis dan merupakan alat bagi pendidikan, pedoman, atau pegangan yang dapat digunakan untuk cita-cita pendidikan Nasional. Fungsi pengajaran sejarah menurut Depdiknas,[16] adalah untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa dimasa lalu, masa kini, dan masa

[16]*Ib*id., h. 74.

depan di tengah-tengah perubahan dunia. Melalui pengajaran sejarah tersebut sejarah dapat berfungsi dalam mengembangkan kepribadian siswa terutama dalam hal:

1) Membangkitkan perhatian serta minat kepada sejarah masyarakatnya sebagai satu kesatuan komunitas. Pada mulanya hanya sadar akan adanya ikatan dengan manusia lain dalam lingkungan yang kecil (keluarga, desa), kemudian meluas sampai regional, nasional dan internasional sesuai dengan situasi dan perkembangan wawasan yang dimiliki. Tentu saja dalam kesatuan komunitas realitas tidak berjalan serasi, selaras dan seimbang begitu saja, melainkan juga ada ketegangan, konflik dan sebagainya.
2) Mendapat inspirasi dari cerita sejarah, baik yang dari kisahkisah kepahlawanan maupun peristiwa-peristiwa yang merupakan tragedi nasional, untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.
3) Memupuk kebiasaan berfikir secara kontekstual, terutama dalam me-ruang dan me-waktu, tanpa menghilangkan hakekat perubahan yang terjadi dalam proses sosio-kultural.

4) Tidak mudah terjebak pada opini, karena dalam berpikir lebih mengutamakan sikap kritis dan rasional dengan dukungan fakta yang benar.
5) Menghormati dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.[17]

2. Hakikat Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Dalam bahasa Inggris, disiplin memiliki akar pada kata *disciple* yang berarti "mengajar atau melatih".[18] Sementara bahasa Latin, *disciplina* berarti latihan atau pendidikan, pengembangan, dan kesopanan.[19] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan.[20]

Menurut Sugeng Priyodarmito, disiplin adalah suatu kondisi yag tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban.[21] Menurut Keke T. Aritonang, disiplin pada hakikatnya adalah kemampunan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan.[22]

---

[17] Hariyono, *op.cit.,* h. 191.
[18] SiriNam S. Khalsa, *Pengajaran & Disiplin Harga Diri: Strategi, Anekdot, dan Pelajaran yang Efektif untuk Pengelolaan Kelas yang Sukses* (Jakarta: Indeks, 2008), h. xix.
[19] Barnawi dan Muhammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 110.
[20] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 268.
[21] Sugeng Priyodarmito, *Berpikir Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1993), h. 23.
[22] Keke T. Aritonang, *Kompensasi Kerja, Disiplin Kerja Guru dan Kinerja Guru SMP Kristen BPK Penabur Jakarta,* Jurnal Pendidikan Penabur No. 04/Th.IV/Juli 2005, h. 3-4.

Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan dalam bukunya yang berjudul "Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar" mengatakan bahwa disiplin dalam pendidikan umumnya dimaksudkan dengan keadaan tenang atau keteraturan sikap atau keteraturan tindakan. Disiplin merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan yang dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun dari luar.[23]

Disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang ditetapkan.[24]

Sekolah sebagai suatu lembaga formal perlu mengambil peran dalam pengembangan sisi afektif siswa. Dengan kata lain, dalam penerapan kedisiplinan, guru perlu menekankan pada pembinaan perilaku siswa, sebab kedisiplinan pada dasarnya bukan penguasaan pengetahuan (aspek kognitif) tetapi lebih banyak pada aspek afektif. Apa yang berlaku di sekolah formal sampai saat ini, dalam pembelajaran sejarah belum menyentuh aspek afektif ini.

Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.

---

23 Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h. 114.

24 Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu (Kumpulan Tulisan Tentang Pemikiran dan Usaha Meningkatkan Mutu dan Relevansi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 163

Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada. Suatu norma merupakan suatu peraturan yang menentukan kebiasaan, kelakuan yang diharapkan dalam suatu keadaan tertentu, kata kunci di sini ialah diharapkan sebab norma-norma tidaklah obyektif, infleksibel atau tidak dapat dirubah seperti halnya suatu ukuran linier (meter, kilometer). Agaknya hal itu merupakan suatu harapan masyarakat tentang bagaimana individu-individu dan kelompok-kelompok di dalam masyarakat akan berlaku sesuai status mereka dalam masyarakat itu. Biren Baun dan Sangarain yang dikutip oleh Shocib, mengatakan bahwa istilah norma itu apabila dipakai dalam arti umum harus mempunyai 3 atribut yaitu:

a. Suatu evaluasi kolektif dari kelakuan dalam arti bagaimana hal itu seharusnya
b. Suatu harapan kolektif tentang bagaimana hendaknya kelakuan itu
c. Berbagai reaksi tertentu terhadap kebiasaan, termasuk berbagai upaya untuk menerapkan berbagai sangsi/jika tidak membujuk melakukan suatu tindakan jenis tertentu.[25]

Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan. Disiplin adalah proses atau hasil pengarahan untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.

Menurut Oteng Sutisna dalam menciptakan disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan diantaranya sebagai berikut:

[25] Moh. Shocib, *Pola Asuh Orang tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Dir*i, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 21.

a. Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar.
b. Murid hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil.
c. Guru dan murid hendaknya bekerjasama dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma-norma.[26]

Nilai-nilai sikap dan norma tersebut semua diajarkan dengan istimewa, sebab mereka lebih dekat merefleksikan struktur masyarakat tertentu daripada sikap-sikap dan lebih serius merupakan produk dari proses sosialisasi. Misalnya: apabila guru sedang menyampaikan kepada siswa tema sejarah apa yang diajarkan, maka siswa itu lebih menghubungkannya pada suatu nilai atau norma pada masyarakat daripada terhadap sikap. Sikap-sikap biasanya dengan tidak sengaja ditanamkan (walau hal itu demikian) tetapi lebih sering merupakan akibat dari beberapa pengalaman langsung/melalui orang lain, dengan objek sikap.

Seseorang dengan karakteristik disiplin yang sehat adalah orang yang mampu melakukan fungsi psikososial dalam berbagai seting termasuk:

a. Kompetensi dalam bidang akademik, pekerjaan dan relasi sosial;
b. Pengelolaan emosi dan mengontrol perilaku-perilaku yang impulsif;

[26] Oteng Sutisna. *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Amgkasa, 1989), h. 8.

c. Kepemimpinan;
d. Harga diri yang yang positif dan identitas diri.[27]

Perilaku disiplin berkembang pada individu, implikasinya dapat dilakukan intervensi sehingga terfasilitasi proses perkembangan disiplin dan dapat dicapai kematangan. Perkembangan disiplin dipengaruhi oleh hal-hal berikut :

a. Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua atau guru terhadap perilaku. Pola asuh orang tua atau guru mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan dan bertindak. Orang tua atau guru yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan. Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.
b. Pemahaman tentang diri dan motivasi pemahaman terhadap siapa diri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dapat dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat individu memebuat perencanaan hidup dan emmatuhi perencanaan yang dibuat.
c. Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu Relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial. Jika dalam suatu masyarakat berkembang budaya bersih tentu akan sangat tidak nyaman manakala kita

[27] http://faztilmi.wordpress.com, diakses 26 Januari 2015

membuat sampah sembarang dan semua orang melihat kita menyatakan keheranan dan menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah.

Sekolah adalah institut yang memiliki kewenangan untuk membuat siswa belajar mengembangkan perilaku yang sehat, salah satunya adalah disiplin. Proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin siswa sebagai berikut:

a. Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri mengembangkan keterampilan diri (*life skill*) siswa agar memiliki disiplin.
b. Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan.
c. Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat.
d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin.
e. Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan.
f. Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah.[28]

Sikap kedisiplinan bukan sikap yang muncul dengan sendirinya, maka agar seorang anak dapat bersikap disiplin maka perlu adanya

[28] *Ibid*.,

pengarahan dan bimbingan. Dalam hal menanamkan disiplin pada anak-anak ini mempunyai tujuan-tujuan yang praktis yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Yang dimaksud tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas, atau yang masih asing bagi mereka.

Jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu: dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri. Oleh karena itu orang tua haruslah secara efektif dan terus menerus berusaha untuk memaikan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dengan secara bertahap untuk mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sendiri itu pada anak-anaknya.

Disiplin akan bertumbuh dengan baik apabila atas kemauan diri sendiri, tetapi apabila disiplin didasarkan bukan atas kemauan diri sendiri maka yang terjadi disiplin tidak akan tumbuh dalam diri anak tersebut. Dengan adanya disiplin yang tertanam dari diri siswa akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan adanya disiplin belajar yang baik bagi siswa akan meningkatkan serta memperbesar

kemungkinan siswa untuk berkreasi dan berprestasi. Sehingga apabila siswa memiliki displin dalam waktu belajar maka siswa tersebut akan terdorong dan termotivasi dalam diri mereka untuk selalu belajar dan belajar. Dengan adanya kesidiplinan yang telah diterapkan dan ditanamkan akan mendorong keberhasilan dan kesuksesan bagi diri siswa sendiri.

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada. Disiplin diri merupakan kepatuhan seseorang terhadap suatu tugas atau peraturan yang dihadapkan pada dirinya. Walaupun terkadang manusia selalu dihinggapi hasrat-hasrat mendasar pada dirinya seperti rasa malas, jenuh dan bosan. Sehingga disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan "kontrol diri (*self-control*)". [29]

Berkaitan dengan penerapan disiplin dalam pembelajaran sejarah, ada beberapa cara yang dapat diadopsi dari pendapat Oding Supriadi untuk diterapkan kepada siswa untuk berdisiplin. Misalnya:

a. Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus menerus.
b. Membiasakan diri mempelajari apa yang sudah diajarkan
c. Menghindari mengulur-ulur waktu.
d. Berusaha untuk membina kepercayaan diri dan keyakinan diri untuk menyempurnakan tugas.

[29] Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum "Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi"* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 114.

e. Menghindari kecemasan.
f. Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang.
g. Meminta tolong atau bertanya kepada guru, jika belum memahami sejarah
h. Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan.
i. Sering-sering bertanya.
j. Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.[30]

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai pengertian kedisiplinan dalam pembelajaran sejarah, penulis menyimpulkan bahwa penerapan disiplin adalah pembentukan perilaku dari luar (guru) yang merujuk kepada kepatuhan seseorang (siswa) dalam menjalani suatu tindakan (pembelajaran sejarah) yang sesuai dengan aturan dan norma.

b. Tujuan disiplin

Disiplin perlu diterapkan guru dengan mempertimbangan konsistensi, rasa saling menghargai, dan juga keadilan.[31] Karena perlu dibedakan antara disiplin dengan hukuman. Guru yang menerapkan disiplin berarti memberikan pilihan positif sehingga bukan sekedar menyalahkan atau memberikan larangan saja. Tujuan disiplin menurut Rini Utami Aziz antara lain:[32]

---

[30] Oding Supriadi, (ed.), *Nilai Karakter* (Refleksi untuk Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Diandra Primamitra Media, 2011), h. 48-49

[31] Lara Fridani dan APE Lestari, *Inspiring Education: Kisah Inspiratif Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), h. 131.

[32] Rini Utami Aziz, *Jangan Biarkan Anak Kita Berbohong dan Mencuri (Solo: Tiga Serangkai, 2006)*, h. 27.

1. Membentuk perilaku agar sesuai dengan kelompok yang ada
2. Untuk mengajarkan siswa akan konsekuensi sebuah perilaku
3. Untuk mengajarkan siswa akan tindakan penyesuaian diri yang wajar, tanpa berlebihan
4. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri sehingga mengembangkan hati nurani untuk membimbing perilaku hingga dewasa nanti.

c. Aspek-Aspek Disiplin

Menurut Soegeng Prijodarmito, disiplin akan membuat seseorang tahu untuk membedakan hal-hal apa yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang).[33] Maka dari itu disiplin memiliki 3 aspek, yakni:

1. Sikap mental (mental attitude), yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengenadalian pikiran dan pengendalian watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistim aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan, norma, kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses)
3. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.[34]

d. Teknik-Teknik Disiplin

Penerapan disiplin terutama disiplin kelas memiliki tiga jenis teknik pembinaan[35], antara lain:

---

[33] Soegeng Prijodarmoto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1993) h. 23.
[34] *Ibid.*, h. 23-24.

a. Teknik "*Inner Control*"

Teknik ini disarankan bagi setiap guru dalam membina kedisiplinan siswa-siswanya. Teknik ini menumbuhkan kepekaan atau penyadaran akan tata tertib dan pada akhirnya disiplin harus tumbuh dan berkembang dari dalam siswa itu sendiri (*self dicipline*), dengan kata lain siswa diharapkan dapat mengendalikan dirinya sendiri.

b. Teknik "*External Control*"

Teknik *external control* yaitu mengendalikan diri dari luar berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cendering melakukan "pengawasan" (yang kadang perlu diperketat dan kalau perlu menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran).

c. Teknik "*Cooperative Control*"

Dengan teknik ini, pembinaan disiplin kelas dilakukan dengan bekerja sama guru dan siswa dalam mengendalikan situasi kelas ke arah terwujudnya tujuan kelas yang bersangkutan. Dimana guru dan siswa saling mengontrol satu sama lain terhadap pelanggaran tata tertib. Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembinaan disiplin kelas adalah perbedaan-perbedaan individual siswa dalam kesanggupan mengadakan introspeksi dan pengendalian diri (*self control*). Karena itu teknik *cooperative*

---

[35] Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis (Yogyakarta:Deepublish, 2014), h. 65-66.*

control sangat dianjurkan untuk menetralisisr teknik *inner control* (yang menuntut kedewasaan) dan *eksternal control* (yang menganggap siswa belum dewasa).

e. Upaya guru membentuk kedisiplinan

Dalam disiplin terdapat unsur-unsur yang meliputi pedoman perilaku, peraturan yang konsisten, hukuman dan penghargaan. Dalam hal ini, guru ditekankan dapat berperilaku baik terhadap pekerjaannya sehingga dapat menghasilkan siswa-siswi yang unggul dalam bersaing.

Upaya yang tepat turut berperan dalam menciptakan lingkungan yang disiplin dan kondusif untuk proses pembelajaran.[36] Sri Narwati menjelaskan upaya-upaya yang dapat diterapkan guru dalam proses pembelajaran dalam bukunya yang berjudul *Creative Learning: Kiat Menjadi Guru Kreatif dan Favorit,* antara lain:

1. Kembangkan sikap pro aktif seluruh elemen sekolah, meliputi kepala seklah, guru dan karyawan.
2. Contohkan perilaku yang diharapkan siswa
3. Temukan solusi bukan hanya memberi konsekuensi
4. Tegurlah perilakunya bukan individunya
5. Gunakan komunikasi yang positif saat bertemu siswa yang tidak kooperatif

[36] Sri Narwanti, Creative Learning: Kiat menjeadi Guru Kreatif dan Favorit (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 72.

6. Tunjukkan sikap tegas, tetapi penuh kesabaran saat menemukan pelanggaran, jangan sampai guru menunjukkan sikap emosional menghadapi siswa yang memerlukan perhatian khusus.
7. Cari latar belakang dari sikap yang dilakukan siswa dengan dialog dari hati ke hati.
8. Beri penghargaan sikap positif dari siswa
9. Jangan sampai guru hanya sibuk mencari kesalahan-kesalahan siswa, tetapi tidak pernah mau melihat sikap positif siswa. Hal ini akan memberikan kesan guru tidak menghargai dan hanya peduli pada kesalahan yang dilakukan.

G. Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan penelitian yang relevan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arum Junia Anggraini (09108244031) dengan judul "Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Parangtritis: Studi Kasus", Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Yogyakarta, 2014. Hasil penelitan ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapatnya pelanggaran kedisiplinan belajar di kelas V SD Negeri 1 Parangtritis yaitu Tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung, membuat suara gaduh, keluar masuk kelas tanpa ijn, menganggu siswa lain dan membaca materi pada saat pelajaran berlangsung. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan yang penulis teliti adalah terletak pada melihat proses kedisiplinan dalam pembelajaran. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terlihatnya pelanggaran-

pelanggaran dalam kedisiplinan belajar sedangkan peneliti ingin melihat penerapan serta penanaman kedisiplinan pada siswa yang dilakukan oleh guru sejarah .

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan dengan metode studi kasus. Studi kasus adalah salah satu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.[37] Tujuan memakai pendekatan ini, untuk melengkapi deskripsi yang kaya tentang situasi, untuk melengkapi deskripsi detail yang kaya.

Pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan disiplin yang dilakukan guru sejarah di SMA Negeri 90 Jakarta secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat mengungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi guru dalam kegiatan menangani penerapan disiplin di sekolah tersebut.

[37] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 20.

2. **Lokasi dan Waktu Penelitian**

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 90 Jakarta yang beralamatkan Jalan Sabar Petukangan Selatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli sampai dengan September 2016. Dimungkinkan untuk menambah waktu penelitian, sekiranya data dan pelaksanaan yang diperoleh kurang dari waktu yang dijadwalkan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2 informan, yaitu: informan inti dan informan kunci. informan kunci yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum. Informan inti adalah guru sejarah, dan siswa-siswi SMA Negeri 90 Jakarta yang pelajaran sejarahnya diampu bu Suminten selaku guru sejarah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh infornasi tentang pengelolaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 90 Jakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi Non-Partisipan dimana peneliti mengamati tanpa melakukan aktifitas seperti yang dilakukan subjek penelitian. Objek yang diamati adalah penerapan pendisipinan pada siswa di SMA Negeri 90 Jakarta. Pengamatan dilakukan dengan mencatat, mengumpulkan catatan lapangan saat proses pembelajaran sejarah berlangsung. Pengamatan dilakukan pada 10 kelas yang diampu oleh guru sejarah pada semester ganjil 2016/2017.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Pada penelitian wawancara dilakukan kepada informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, informan narasumber *(key informan)* dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran sejarah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan siswa SMA Negeri 90 Jakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini dengan melakukan pengumpulan dan pencatatan terhadap data-data yang ada di SMA Negeri 90 Jakarta yang berhubungan dengan penerapan disiplin. Dokumen dan catatan guru bidang kesiswaan.

5. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk mencapai validitas data ditentukan dari ketepatan dan kesesuaian sumber data dengan data yang diperlukan. Untuk itu, dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan triangulasi. Menurut prinsip triangulasi, informasi dikumpulkan atau dicari dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias sebuah kelompok.[38] Dalam kaitan ini, triangulasi dapat berarti adanya informan-informan berbeda atau adanya sumber data yang berbeda mengenai sesuatu. Peneliti menggunakan data-data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan subjek penelitian yaitu guru sejarah dan siswa-siswi SMA Negeri 90 Jakarta dan juga informan kunci dan informan inti. Selain itu, peneliti menggunakan dokumen-dokumen yang didapatkan yang kemudian dibandingkan untuk mendapatkan data yang akurat.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merujuk pada analisis data yang dirumuskan oleh Mattew B. Miles dan A. Michael Huberman. Secara garis besar, Miles

[38]Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 168.

dan Huberman membagi analisis data ke dalam tiga tahap yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data sebagai tahapan pertama diartikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data sebagai tahapan kedua adalah penyajian informasi yang tersusun. Tahap terakhir adalah kesimpulan data dimana tahap ini

Cara melakukannya adalah peneliti menulis ulang catatan-observasi, wawancara dan catatan lapangan secara rapi. Setelah ditranskip peneliti membaca keseluruhan hasil transkripsi dan memilah informasi yang penting dan tidak penting dengan cara diberikan tanda-tanda. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasikan data penting dan data tidak penting. Setelah ini, peneliti menginterpretasikan apa yang disampaikan informan atau oleh dokumen dalam penggalan tersebut.[39] Ketiga tahap ini peneliti lakukan sampai terus dilakukan dan diulangi terus sampai penelitian berakhir.

[39] *Ibid*, h. 168.

BAB II

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

SMA Negeri 90 Jakarta beralamatkan di Jl. Sabar, Petukangan Selatan, Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Sekolah ini juga memiliki website aktif yakni Sma90-jkt.sch.id yang berisi informasi-informasi mengenai SMA Negeri 90 Jakarta.

Sekolah ini berhadapan langsung dengan SD Negeri 05 Pesanggrahan dan SD Negeri 07 Pesanggrahan. Berdekatan pula dengan Yayasan Pendidikan Annajah dan Universitas Budi Luhur. Lokasi sekolah berada di lingkungan pendidikan dimana banyak sekolah-sekolah dan universitas swasta lain yang letaknya hampir berdekatan. Meskipun bukan berada di jalan protokol, SMA Negeri 90 Jakarta termasuk memiliki jalan yang aman dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar.

B. Sejarah Singkat SMA Negeri 90 Jakarta

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 90 Jakarta ini berdiri kokoh di jalan Sabar, Petukangan Selatan, Pesanggrahan. Dahulu nama sekolah ini adalah SMA Negeri Baru Petukangan yang berdiri sejak 1 juli 1986 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 008/0/1986 tanggal 22 Desember 1986.

Berdasarkan riwayat yang ditulis oleh bu Suminten dalam rangka laporan Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah SMA Negeri 90 Jakarta di bagian riwayat sekolah mengatakan bahwa pada awal berdirinya sekolah ini menumpang selama 1 tahun lamanya oleh SMA Negeri Pesanggrahan yang sekarang lebih dikenal dengan SMA Negeri 87 Jakarta yang berlokasi di Jl. Ulujami Raya.

Satu tahun setelahnya, sekolah baru memiliki gedung baru yang berlokasi di jalan Sabar, Petukangan Selatan, Pesanggrahan. Pada saat yang sama, sekolah ini berganti nama menjadi SMA Negeri 90 Jakarta. Peresmian gedung baru bukan berarti tanpa kendala. SMA Negeri 90 Jakarta masih kekurangan ruangan belajar. kendala ini diantisipasi dengan membagi waktu masuk kelas menjadi dua shift yaitu pagi dan siang.

Untuk sarana olah raga sementara SMA Negeri 90 Jakarta menggunakan halaman sekolah yang belum tertata yaitu dengan banyaknya puing-puing bangunan serta becek. Transportasi menuju sekolahpun masih belum lancar.

Pada tahun 1997 berkat swadaya dari orang tua siswa telah terbangun enam ruangan belajar yang diresmikan oleh Prof. Dr. Wardiman Djojonegoro selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (MenDikBud). Tidak hanya merenovasi bangunan, SMA Negeri 90 Jakarta juga menghiasi tiap-tiap sudut halaman dengan taman yang tampak hijau dan tertata rapih. Ada beberapa kata-kata indah menghiasi dinding gedung SMA Negeri 90 Jakarta.

Berbagai pembenahan, dikelola dengan serius dan berkat kerja keras bapak dan ibu guru, karyawan serta didukung penuh oleh pengurus BP3. Tahun 2002, SMA Negeri 90 Jakarta ditetapkan sebagai SMA Plus Pendamping Kodya.

Selanjutnya pada tahun 2004 berdasarkan keputusan Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi Provinsi DKI Jakarta Nomor: 206a/2004, SMA Negeri 90 ditetapkan sebagai SMA Plut Tingkat Provinsi.

Tidak hanya itu, dua tahun berikutnya tahun 2006 berdasarkan Keputusan Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi Provinsi DKI Jakarta Nomor: 460/2006, SMA Negeri 90 jakarta ditetapkan sebagai SMA Plus Standar Nasional.

SMA Negeri 90 Jakarta kini sudah memiliki fasilitas yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Prestasi-prestasi yang diraih siswa-siswanya dari tingkat nasional dan internasional menjadi motor penggerak dari eksistensi SMA Negeri 90 Jakarta.

Saat ini, SMA Negeri 90 Jakarta menjadi nominasi sekolah sehat. Dengan diadakannya sekolah ini diharapkan SMA Negeri 90 Jakarta menjadi sekolah dengan kondisi ideal yang mengandung indikator sehat yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang bermutu.

C. Visi - Misi dan Tujuan Sekolah

SMA Negeri 90 Jakarta memiliki visi dan misi yang merupakan pondasi dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikannya. Visi dan misi yang telah ditetapkan harus dapat tercapai baik oleh guru dan siswa. Adapun visi dari sekolah ini:

> **“**Terciptanya peserta didik SMA Negeri 90 Jakarta yang berakhak mulia, peduli lingkungan, dan mampu berkompetisi dalam perubahan global.”

Untuk mewujudkan visi tersebut, SMA Negeri 90 Jakarta memiliki 4 misi pendukung, yaitu:

1. Meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional.
2. Menyelenggarakan program studi dan kegiatan yang menunjang pengembangan dan penerapan iptek yang berakhlak mulia.
3. Menyediakan sarana dan menciptakan lingkungan belajar yang bersih, sehat, nyaman, indah dan kondusif.
4. Melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, baik tingkat nasional maupun internasional yang menjunjung tinggi nilai-nilai, budaya, dan etos kerja.

Selain visi dan misi yang telah dipaparkan diatas, SMA Negeri 90 Jakarta juga memiliki tujuan antara lain:

1. Menciptakan lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi dan berbasis akhlaq mulia.
2. Meningkatkan kecerdasan peserta didik melalui kualitas pendidikan, pembelajaran, dan studi banding.
3. Memberikan pelayanan prima kepada *stakeholder*.
4. Meningkatkan keprofesionalan guru dan karyawan.

   Membangun citra SMA Negeri 90 Jakarta, sebagai sekolah favorit, mandiri, dan berstandar nasional serta menuju internasional.

D. Sarana dan Prasarana Sekolah

Dalam penyelenggaran proses pendidikan di SMA Negeri 90 Jakarta didukung oleh keberadaan sarana dan prasarana yang relatif cukup memadai. Terlebih sekolah ini mewakili Jakarta Selatan dalam LSS (Lomba Sekolah

Sehat) tingkat provinsi DKI yang menjadikan sarana dan prasarana dibangun dan terus dikembangkan.

SMA Negeri 90 Jakarta berdiri atas areal anah 5680 m^2 dengan status tanah kepemilikan Pemda DKI Jakarta (Pemerintahan Daerah Daerah Khusus Ibukota Jakarta). Kondisi fisik sekolah cukup baik untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga membantu lancarnya proses pembelajaran.

Gedung SMA Negeri 90 Jakarta merupakan bangunan permanen yang terdiri dari 1 gedung utama dan 1 gedung pendukung. Gedung utama terdiri dari 3 lantai dengan ruang belajar keseluruhan sebanyak 27 unit. Lantai satu meliputi ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), ruang piket, koperasi, kantin, dan toilet sebanyak 4 unit yang terbagi menjadi toilet laki-laki yang berjumlah 2 unit dan toilet perempuan yang berjumlah 2 unit. Lantai kedua, meliputi, 5 unit laboratorium seperti laboratorium fisika, kimia, biologi, 2 laboratorium ips, ruang BK (bimbingan konseling), ruang aula dan toilet. Di lantai 3, berisi ruang komputer dan toilet. Terdapat pula tempat cuci tangan dan kaca di setiap pojok sisi gedung. Tempat penempatan piala ditempatkan di sisi-sisi tangga dan lemari-lemari.

Gedung pendukung terdiri dari 2 lantai, lantai pertama digunakan sebagai ruang perpustakaan. Juga terdapat ruang musik, ruang agama, tempat wudhu dan toilet. Selanjutnya, di lantai dua terdapat mushala.

Sekolah ini memiliki tiga lapangan olahraga yang dijadikan satu yaitu, lapangan bola, voli dan basket. *Green house* yang digunakan bagi siswa MIPA untuk membudidayakan tanaman. Pohon-pohon serta tanaman yang mengelilingi SMA Negeri 90 Jakarta sehingga tampak asri.

SMA Negeri 90 Jakarta memiliki fasilitas di dalam ruang kelas diantaranya 36 buah meja dan kursi siswa, satu buah meja dan kursi guru, 1 buah meja presentasi, 1 buah meja pengeras suara, lemari di dekat pintu yang digunakan untuk meletakkan Al-quran dan perlengkapan kebersihan siswa, 2 papan tulis dan mading yang terpasang di belakang kelas, beberapa spidol berwarna hitam dan penghapus papan tulis, foto presiden RI dan wakil presiden RI, lambang negara burung Garuda Indonesia, beberapa kelas memiliki hiasan sendiri berupa hasil prakarya tugas dan hiasan-hiasan lainnya seperti foto kelas yang ditempel di bagian belakang kelas.

Tidak hanya itu, setiap ruangan kelas dilengkapi dengan alat-alat yang menunjang kegiatan proses pembelajaran, yakni sudah terpasangnya LCD Proyektor untuk mendukung media pembelajaran, pengeras suara (speaker) yang terhubung langsung dari ruang guru dan digunakan untuk memberi pengumuman dan pembacaan al-quran setiap paginya. Setiap kelas juga telah terpasang AC dengan 2-3 buah di setiap kelasnya, bahkan CCTV yang berada di dalam kelas dan luar kelas dan digunakan untuk memonitor keadaan di dalam dan luar kelas.

Di lingkungan sekolah, untuk menunjang proses pembelajaran, pihak sekolah menyediakan perpustakaan yang terbilang cukup lengkap dan nyaman.

Perpustakaan SMA Negeri 90 Jakarta pernah dinominasikan sebagai dalam suatu perlombaan yang menyangkut perpustakaan sekolah karena tersedianya buku-buku terbitan lama, ensiklopedia, kamus, buku pelajaran dari tahun 1980-an sampai kurikulum 2013 revisi, karya tulis siswa, majalah, koran yang selalu diperbaharui setiap minggunya, dll. Terdapat pula kantin yang bersih dan terletak di belakang sekolah. serta taman baca yang cukup luas berada di sebelah kantin.

Dalam hal area parker, SMA Negeri 90 Jakarta memiliki area khusus motor dan juga area sepeda yang terletak di samping *green house* dan di samping lapangan bagi guru dan karyawan sekolah. Untuk area parkir mobil, ditempatkan di sisi-sisi lapangan dan di samping gedung pendukung,

E. Struktur Organisasi Sekolah

Di SMA Negeri 90 Jakarta dibentuk struktur organisasi sekolah yang memiliki fungsi dan tugas pokoknya masing-masing. Struktur organisasi disusun sedemikian rupa berdasarkan organisasi yang berfokus pada misi dan visi sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Struktur organisasi SMA Negeri 90 Jakarta, dapat dilihat dalam gambar berikut:

Gambar 1

Struktur Organisasi Sekolah

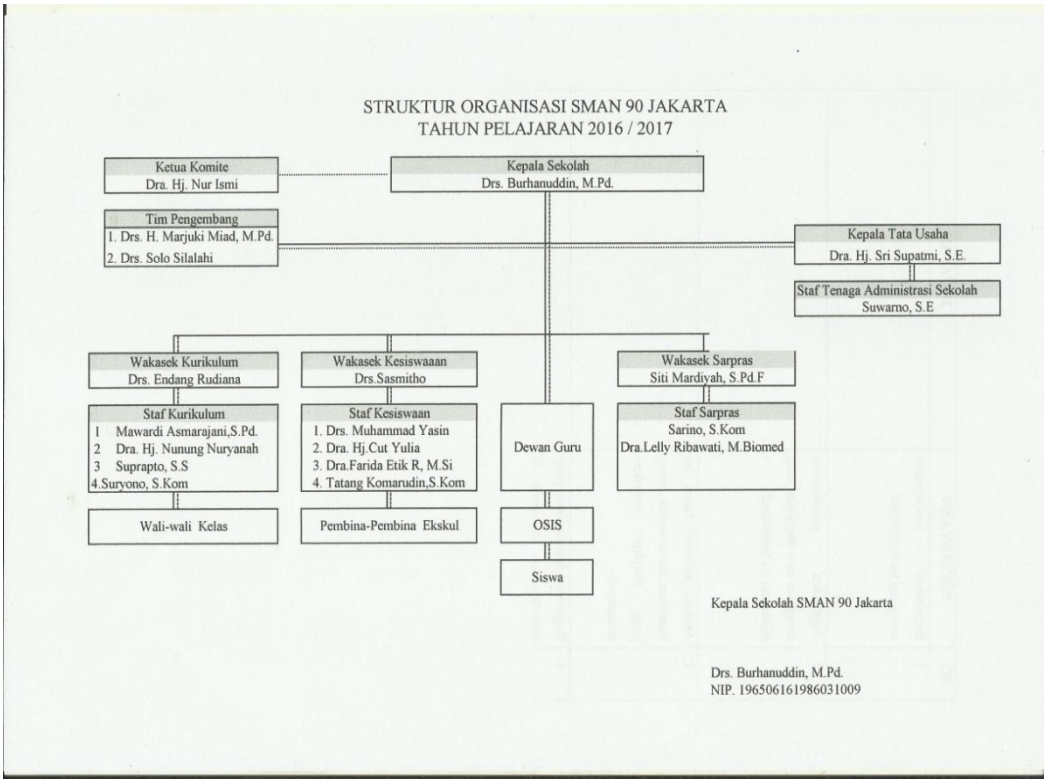

(Sumber: Data Sarana dan Prasarana SMA Negeri 90 Jakarta)

Dalam struktur organisasi ini, sekolah juga melibatkan peran serta orang tua siswa. Hal ini dibutuhkan guna mendukung setiap program yang diadakan oleh sekolah dalam rangka meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran.

F. Kegiatan Sekolah

Kegiatan sekolah di SMA Negeri 90 Jakarta terbagi menjadi dua, yaitu kegiatan belajar mengajar dan ekstrakulikuler. Pertama, Kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 6.30 dan selesai pukul 15.20 pada hari Senin, dan pada dimulai pada pukul 6.30 sampai 14.35 pada hari Selasa-Jum’at.

Pembagian jam pembelajaran di SMA Negeri 90 Jakarta terbagi menjadi 10 jam di hari Senin di luar jam istirahat dan pada hari Selasa dan Jum'at terbagi menjadi 9 jam di luar jam istirahat. Setiap jam pembelajaran dibatasi selama 45 menit. Istirahat terbagi menjadi 2 sesi yaitu pada jam 09.45 – 10.10 dan 11.40 – 13.00

Upacara bendera rutin dilakukan setiap hari senin atau hari-hari besar seperti 17 Agustus dan hari guru. Upacara diikuti oleh segenap siswa, guru, staff Tata Usaha dan pegawai sekolah. Selain hari Senin, siswa memulai pembelajaran dengan kegiatan doa, yaitu tadarus membaca Al-quran dan Surat Yasiin di hari Jum'at.

Melalui *speaker* sekolah, seluruh siswa dan dewan guru di awal pembelajaran menyanyikan lagu Indonesia Raya. Di akhir pembelajaran, bersama guru, siswa menyanyikan lagu daerah atau wajib nasional.

Kedua, kegiatan ekstrakulikuler. Kegiatan ekstrakulikuler berada di luar pembelajaran dan dilaksanakan di bawah tanggung jawab dan bimbingan sekolah. Beragam program ekstrakulikuler yang dimiliki SMA Negeri 90 Jakarta, seperti Rohani Islam (Rohis), Rohani Kristen (Rokris), Rohani Katolik (Rohkat), Badminton, Basket, Futsal, KIR (Karya Ilmiah Remaja), Jurnalistik dan Mading, English Club, Japanese Club, Teater, Paduan Suara, Tari Tradisional, Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), Praja Muda Karana (Pramuka), Palang Merah Remaha (PMR), Pencinta Alam, Taekwondo dan Pencak Silat.

Saat peneliti melakukan penelitian, sekolah sedang menghadapi LSS (Lomba Sekolah Sehat) tingkat provinsi DKI. Sekolah berhasil menjadi wakil sekolah dari Jakarta Selatan. LSS ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, meningkatkan prestasi belajar, meningkatkan mutu pendidikan, meningkatkan prestasi belajarm meningkatkan derajat kesehatan siswa, serta menciptakan lingkungan yang sehat.

G. Keadaan Guru dan Siswa Negeri 90 Jakarta

a. Keadaan guru

SMA Negeri 90 Jakarta memiliki tenaga pengajar sebanyak 61 orang, terdiri dari 53 orang yang sudah berstatus PNS dan 8 orang yang berstatus non PNS. Didapatkan juga pendidikan akhir guru SMA Negeri 90 Jakarta yang terdiri atas 48 orang dengan pendidikan akhir S1 dan 13 orang berpendidikan akhir S2.

b. Keadaan siswa

Berdasarkan data dari tata usaha SMA Negeri 90 Jakarta didapatkan data pada tahun ajar 2016-2017 memiliki total jumlah siswa kelas X sebanyak 322 siswa dengan siswa IPA sebanyak 178 siswa dan IPS sebanyak 144 siswa. kelas XI memiliki total siswa sebanyak 234 siswa dengan siswa IPA sebanyak 180 siswa dan siswa IPS sebanyak 144 siswa. Serta kelas XII yang berjumlah keseluruhan 320 siswa terbagi menjadi 176 siswa IPA dan 144 siswa IPS.

H. Tata Tertib SMA Negeri 90 Jakarta

Adanya peraturan sekolah yang menjadikan pedoman dalam menciptakan kedisiplinan bagi seluruh warga SMA Negeri 90 Jakarta. Peraturan tersebut berisi tata tertib yang wajib ditaati. Berikut adalah ketentuan umum dari tata tertib siswa SMA Negeri 90 Jakarta antara lain:

1. Tata tertib sekolah ini dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi siswa dalam bersikap, berucap, bertindak dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah dalam bersikap, berucap, bertindak dan melaksanakan kegatan sehari-hari di sekolah dalam rangka menciptakan iklim dan kultur sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif.
2. Tata tertib sekolah ini dibuat berdasarkan nilai-nilai yang diantut di sekolah dan masyarakat sekitar yang meliputi nilai ketakeaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapihan, keamanan dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif.
3. Setiap siswa wajib melaksanakan ketentuan yang tercantum dalam tata tertib ini secara konsekuen dan penuh kesadaran.

Terdapat juga peraturan-peraturan khusus yang mencakup di dalam proses pembelajaran atau di luar proses pembelajaran. juga terdapat larangan-larangan serta point-point pelanggaran yang tercantum.[1]

[1] Lihat lampiran tata tertib.

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Guru Sejarah di SMA Negeri 90 Jakarta

Bu Suminten merupakan salah satu guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 90 Jakarta. Ia lahir di Madiun, 16 April 1964. Bu Suminten terlahir dari ayah dan ibu yang bermatapencaharian sebagai petani. Menurut bu Suminten, orangtuanya tidak pernah memperhatikan anaknya untuk belajar dan pada hal lainnya. Saat mendapatkan beasiswa bu Suminten tidak pernah mendapatkan satu pujian dari kedua orang tuanya. Bu Suminten memiliki 12 bersaudara, dan hanya ia yang menjadi seorang sarjana.

Pendidikan bu Suminten dimulai dari SDN Dolopo 2 Madiun. Kemudian melanjutkan di SMP 2 Dolopo Madiun. SMA di Uteran Madiun. Saat bersekolah, bu Suminten belajar sendiri dari lingkungan dimana ia berada. Saat SD, ia sering diberikan motivasi oleh gurunya dan sering diikutkan dalam lomba cerdas cermat. Dia juga diminta mengajarkan teman-teman sekelasnya saat para guru sedang rapat.

Berkat kedisiplinannya dalam belajar, bu Suminten menjadi juara kelas dan meraih beasiswa berupa alat sekolah dan uang pendidikan di SMP dan SMA. Selanjutnya, Bu Suminten melanjutkan kuliah jurusan pendidikan sejarah di IKIP Surabaya.. Secara akademik, prestasi bu Suminten ketika kuliah semester awal tidak sebagus teman-temannya yang lain. Setelah

semester 3, bu Suminten mulai memotivasi diri dan berdisiplin dalam belajar agar bisa menyeimbangan prestasinya. Karena hanya mengandalkan uang beasiswanya saat SMA dulu, bu Suminten tidak bisa membeli buku saat kuliah. Ia hanya mengandalkan perpustakaan untuk mengerjakan tugas dan bantuan dari Ibu kosnya mahir berbahasa inggris dan bersedia menceritakan peristiwa sejarah yang belum diketahui bu Suminten.

Dalam wawancara tanggal 1 September 2016, bu Suminten menceritakan masa kuliahnya sebagai berikut:

> "Dan itu saya bisa menyimpulkan bahwa sepertinya saya bukan orang yang cerdas. Saya bisa seperti ini bukan karena yang lain tapi karena belajar dan disiplin."

Untuk mencukupi biaya kuliah, bu Suminten menumpang dengan kenalan saudaranya yang mempunyai rumah kos. Pemilik kos itu bernama Sri Mahastuti yang berusia senja pernsiunan sekretaris perkebunan. Setelah kuliah, bu Suminten membantu ibu kosnya dalam pekerjaan rumah. Karena ibu kosnya sangat disiplin dan tertib dalam menaruh barang, bu Suminten mengatakan bahwa kebiasaan disiplinnya dan mengerti arti kedisiplinan tertanam pada saat bertempat tinggal di rumah ibu Sri. Sesekali ibu Sri membantu men-*translate* tugas kuliah yang berbahasa Inggris atau Belanda dan menjelaskan kepada bu Suminten.

Bu Suminten lulus kuliah pada tahun 1991. Setelah lulus kuliah, bu Suminten bekerja di dua tempat sekaligus yaitu di perusahaan asal Swedia dan SMA swasta di Surabaya. Sempat satu tahun mengabdi di perusahaan, akhirnya bu Suminten memutuskan untuk mengajar menjadi guru swasta di

salah satu sekolah Kristen di Jawa Timur. Dia bekerja untuk membiayai keluarga dan adik-adiknya untuk bersekolah.

Bu Suminten mengabdi di SMA Negeri 90 Jakarta sejak tahun 1993 sampai dengan saat ini. Sekitar tahun 1996-1999, Ia pernah diberikan kepercayaan untuk menjabat sebagai ketua pembina PMR dan UKS tanpa pengalaman aktif berorganisasi dan tidak memiliki minat menjabat satu apapun. Meskipun tanpa pengalaman dalam menjabat sebagai ketua pembina, bu Suminten menggapai beberapa prestasi yaitu memenangkan lomba UKS tingkat provinsi dan pembuatan literatur sejarah SMA Negeri 90 Jakarta.[1]

Kemudian dilanjutkan menjabat sebagai guru BK selama 6 tahun. Berkat usaha dan pembinaan siswa selama menjadi guru BK, apresiasi didapatkan bu Suminten dengan diberikannya sertifikat karena dianggap berhasil menyelesaikan masalah-masalah kesiswaan. Keberhasilannya di BK, menjadikan bu Suminten menjabat sebagai staf wakil kesiswaan masa jabatan 2012-2015. Hampir setiap tahun bu Suminten selalu mendapatkan kepercayaan untuk menjadi wali kelas. Saat peneliti melakukan pengamatan, bu Suminten tidak menjabat suatu apapun dan hanya mengajar sejarah dan wali kelas.

B. Deskripsi Hasil Temuan

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan teknik wawancara, observasi dan dokumenter. Maka langkah selanjutnya menyajikan data tentang penerapan disiplin dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan ibu

[1] Wawancara dengan bu Suminten pada tanggal 20 april 2016

Suminten selaku guru sejarah di SMA Negeri 90 Jakarta dalam menegakkan disiplin. Disajikan dalam bentuk uraian yang merupakan hasil temuan melalui hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA tersebut. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan uraian kata-kata, sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

1. Gambaran disiplin siswa SMA Negeri 90 Jakarta

Salah satu indikator sehingga siswa dapat dikatakan memiliki disiplin dalam belajar adalah menjalankan tata tertib dengan baik. Indikator inilah yang peneliti amati dalam melihat penerapan disiplin siswa secara umum di SMA Negeri 90 Jakarta. Berikut penjelasan dari kepala sekolah SMA Negeri 90 Jakarta:

> "saya rasa sudah cukup baik, menurut saya loh ya. … Menurut saya indikatornya, dari pagi pak Endang sebagai kurikulum itu rajin sekali tampil di depan gerbang dalam rangka menyapa siswa. tindakan ini perlu sekali dilakukan sekolah, karena senyum, salam, sapa ditampilkan disini. Guru-guru mata pelajaran juga bekerja sama untuk menciptakan kedisiplinan dalam proses pembelajarannya. Tidak hanya sebagai kewajiban dari kesiswaan yang menangani hal tersebut, guru juga memiliki kewajiban masing-masing. Saya pun sebagai kepala sekolah juga memiliki kewajiban itu untuk menciptakan apa itu penerapan disiplin".[2]

Siswa hadir ke sekolah sebelum pukul 06.30 WIB setiap harinya. Meskipun beberapa siswa ada yang terlambat karena pintu gerbang sudah terkunci dan akhirnya bisa kembali masuk ke kelas setelah diproses di bagian piket. Setiap hari Senin dilakukan upacara bendera yang diikuti seluruh siswa, guru dan karyawan sekolah. Lalu setiap hari Selasa sampai

[2] Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 16 Agustus 2016.

dengan hari Jum'at, para siswa melakukan tadarus membaca Al-quran dan dilanjutkan dengan literasi sampai pukul 07.00 wib. pada seluruh kegiatan pagi tersebut, pengawasan guru diberlakukan terutama bu Suminten menjadi salah satu pengawas dengan memonitor acara tersebut agar siswa tetap berdisiplin dan mengikuti seluruh kegiatan dengan baik. Jika ada siswa yang melanggar, biasanya bu Suminten melaporkan kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk dikenakan poin yang sesuai dengan pelanggarannya.

Pakaian yang wajib dikenakan di SMA Negeri 90 Jakarta setiap hari Senin dan Selasa menggunakan seragam putih abu-abu. Hari Rabu mengenakan seragam pramuka. Hari Kamis mengenakan batik sekolah, dan setiap minggu terakhir setiap bulan para siswa memakai atasan batik bebas dan bawahan abu-abu. Setiap Jum'at, para siswa mengenakan pakaian muslim dengan atasan putih dan bawahan abu-abu. Bagi siswa laki-laki diperbolehkan memakai atasan koko dan bagi siswa perempuan wajib mengenakan kerudung[3]. Seluruh siswa diwajibkan memakai atribut sesuai dengan seragam yang dikenakan seperti dasi, topi, ikat pinggang, kaos kaki putih dan sepatu berwarna hitam. Sesekali para staf wakil kepala sekolah bidang kesiswaan melakukan razia di pintu gerbang saat para siswa masuk sekolah.

Berdasarkan penyampaian dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan perilaku siswa di SMA Negeri 90 Jakarta masih ada beberapa

[3] Kerudung menurut KBBI merupakan kain penutup kepala perempuan. Selain itu, pemakaian kerudung terdapat pengecualian bagi siswa perempuan yang beragama non muslim.

siswa yang melanggar dan menyalahi aturan yang berlaku, misalnya ada beberapa siswa yang datang terlambat, dll. Ditambahkan bahwa siswa SMA sudah terbiasa menggunakan kata-kata kasar sebagai bahasa percakapan sehari-hari pada teman sebayanya.

> "anak-anak kan sekarang sudah terbiasa ehm saya ambil simpelnya aja. anak-anak sekarang itu sudah terbiasa mengucapkan kata-kata *anjrit* yang merupakan simpangan dari kata anjing, *brengsek*, *bego lo*, itu biasa".[4]

Secara umum pihak sekolah melakukan penerapan, pembinaan disiplin secara kontinu dan rutin. siswa mendapat sosialisasi mengenai tata tertib sekolah pada awal masuk SMA Negeri 90 Jakarta berupa penyampaian dari pihak sekolah dan tanda tangan perjanjian.

> "…tata tertib itu sendiri tidak dapat dijalankan dengan baik tanpa adanya sosialisasi. Harus tersosialisasi dengan baik. Setelah di sosialisasi, itu aja gak cukup harus dibuat dengan fakta integritas. … Nah dengan demikian apa, orang tua yang membawa anaknya kesini atau anak yang pertama kali datang kesini tidak ada cara lain dengan hitam di atas putih".[5]

Jika ada siswa yang melanggar maka diberi sanksi sesuai dengan tingkat kesalahannya. Jika point yang diberikan sudah melampai batas akan dilakukan pembinaan oleh wali kelas dan BK dengan membuat surat pernyataan. Pada batas-batas tertentu sekolah melakukan sidang kasus (*case conference*) untuk merapatkan apakah siswa tersebut masih bisa melanjutkan di SMA Negeri 90 Jakarta atau harus dikeluarkan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa gambaran kedisiplinan seluruh siswa SMA Negeri 90 Jakarta sudah baik.

[4] Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan pada tanggal 8 September 2016
[5] Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 16 Agustus 2016.

Mengacu pada pengertian disiplin dan tata tertib maka dapat dipahami bahwa siswa-siswi SMA Negeri 90 Jakarta menjalankan dan menaati tata tertib dengan patuh terhadap serangkaian peraturan dan tata tertib sekolah.

2. Kegiatan pembelajaran sejarah

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari lapangan, peneliti juga akan menjelaskan penerapan disiplin di beberapa kelas yang diampu oleh bu Suminten selaku guru sejarah antara lain:

a. Proses pembelajaran kelas X IIS 1

Pengamatan tanggal 10 Agustus dimulai dari jam 06.45 tepat saat bel masuk sekolah berbunyi. Bu Suminten masuk 5 menit setelah bel karena masih berbicara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Bu Suminten memasuki kelas ketika sudah berbunyi lagu Indonesia Raya yang dikumandangkan sekolah melalui *speaker*. Sementara siswa telah berdiri menyanyikan lagu. Beliau mengangkat ibu jari kepada siswa dan tersenyum karena tanpa guru dan tanpa disuruh, para siswa sudah menyanyikan lagu Indonesia Raya. Selesai bernyanyi, siswa yang mengenakan jaket diminta untuk dilepaskan. Bu Suminten berdiri di belakang meja sambil meminta siswa berdoa.

Absen dilakukan, didapatkan siswi yang terlambat. Bu Suminten hafal dengan siswi tersebut karena pernah terlambat sebelumnya. Selanjutnya bu Suminten menanyakan kepada siswa lainnya “siapa di kelas ini yang pernah telat”. Salah satu siswa mengaku pernah telah. Bu Suminten menerangkan bahwa keterlambatan selama 3 kali dalam

pembelajarannya tidak diizinkan masuk dan belajar di perpustakaan, baru diizinkan masuk jika guru sudah bertemu dengan orang tua. Beliau juga mengingatkan untuk tidak terlambat mengingat sekolah memiliki jalur yang macet juga pentingnya untuk hadir tepat waktu. Bu Suminten pernah menjelaskan hal ini kepada peneliti, bahwa:

> "Saya sebagai guru sejarah pas anak terlambat saya akan menanyakan dulu. Ketika sudah 3 kali melakukan hal yang sama saya tidak mengizinkan masuk dan belajar di perpustakaan. Ini metode saya pada jam pertama. Dari situ, selanjutnya dia tertib. Saya juga melakukan pendekatan ke anak lagi. saya memberikan perhatian dan menginformasikan jika kamu masih terlambat maka kamu akan ketinggalan pelajaran".[6]

Memasuki inti pembelajaran, siswa yang terlambat, masuk kembali untuk meminta diizinkan masuk setelah mengambil surat izin dari piket. Bu Suminten berkata "kamu harus membaca lagi tata tertib. Kamu sudah ketinggalan jauh materinya. Besok berangkat jam setengah 6 ya".

Bu Suminten juga mencatat siswa-siswa yang telat, tidak membawa buku dan berisik di dalam buku agendanya. Beliau juga mengatakan siswa itu harus aktif dalam berpartisipasi menjawab bukan aktif secara tidak terarah.

Terkait pencatatan buku agenda, dari hasil pengamatan di beberapa kelas yang peneliti amati bu Suminten selalu membawa buku tersebut dalam proses pembelajaran. Buku tersebut berisi catatan

[6] Wawancara dengan bu Suminten pada tanggal 23 Agustus 2016

singkat pembelajaran, siswa yang tidak masuk serta keterangan siswa (siswa aktif dan siswa yang membuat pelanggaran).

Jika dilihat, transkip pada proses pembelajaran di X IIS 1, guru menangkap perilaku positif yang ditunjukkan oleh para siswanya, lalu segera memberikan hadiah atas perilaku tersebut dengan gaya tubuhnya. Kegiatan ini merupakan perilaku sederhana, tetapi dilakukan secara tepat oleh guru untuk tetap mencari dan memberi *reward* atas perilaku positif siswa.

Di sisi lain, guru juga memperhatikan perilaku-perilaku siswa yang negatif, seperti keterlambatan siswa, tidak membawa buku dan mengobrol saat proses belajar mengajar berlangsung. Perilaku negatif siswa ini langsung dicatat di buku agen da guru agar siswa memiliki pemahaman bahwa guru memperhatikan perilaku siswa yang negatif dan berupaya mengeliminasi perilaku-perilaku tersebut agar tidak terluang kembali.

b. Proses pembelajaran kelas X IIS 3

Pada tanggal 28 Juli, merupakan pertemuan pertama bu Suminten dengan kelas X IIS 3. Dengan Kegiatan tadarus sudah berlangsung dan dengan setengah berlari, bu Suminten menuju kelas yang berada di lantai 3 itu. Sempat salah masuk ruangan, hingga akhirnya sampai kelas dan mengawasi kegiatan tadarus.

Peneliti pernah menanyakan pada saat wawancara perihal pendampingan dan pengawasan kegiatan tadarus yang dilakukan bu Suminten, beliau menjelaskan:

> "karena disini banyak guru yang doa tidak mendampingi. Saya selalu usahakan untuk mendampinginya. Kadang kalau bukan kelas saya hanya saya intip untuk lihat dia baca doa atau enggak. … Anak itu juga menilai, karena saat doa banyak guru yang nyantai-nyantai. Nanti coba aja kamu lihat".[7]

Peneliti melakukan pengamatan di depan ruang guru saat kegiatan tadarus berlangsung pada tanggal 22 September 2016, ternyata hanya guru yang menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan staffnya serta sebagian guru piket yang berkeliling saat kegiatan tadarus berlangsung. Ketika bel berbunyi dan kegiatan literasi dilakukan, guru-guru keluar dari ruang guru dan menuju kelasnya masing-masing.

Kembali pada proses pembelajaran, bu Suminten meminta semua siswa berdiri untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya. Karena baru pertama kali mereka mendapat kegiatan menyanyi di awal pembelajaran, membuat mereka kikuk untuk memilih dirigen[8]. Dengan bantuan bu Suminten dalam memilih dirigen dan menertibkan siswa kegiatan menyanyi lagu Indonesia berlangsung dengan khidmat dan suara yang lantang.

[7] Wawancara dengan bu Suminten pada tanggal 20 September 2016
[8] Dirigen adalah pemimpin dalam paduan suara; pemimpin orkes simfoni.

Sebelum melakukan absensi kelas, bu Suminten meminta siswa yang meminjam Al-quran dari inventaris kelas untuk mengembalikan terlebih dahulu di lemari tempat penyimpanan. Masuk pada inti pelajaran, bu Suminten menanyakan kepada siswa “apa tujuan kalian berada di sini?”. Sebagian siswa mengangkat tangan dengan jawaban yang beragam, disimpulkan oleh bu Suminten dengan jawaban untuk mendapatkan ilmu dan cerdas. Setelah itu, bu Suminten menjelaskan pentingnya MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) yang diikuti seluruh kelas X. dan beliau mengingatkan tentang tata tertib yang juga disebutnya sebagai “aturan main di 90”. Dalam menjelaskan hal itu, beliau meminta buku MPLS dan menjelaskan visi misi sekolah. Beliau mengatakan “kalian tadi bilang dan menjawab alasan kalian untuk berada disini adalah menjadi cerdas, tetapi dalam visi sekolah adalah untuk membentuk peserta didik untuk berakhlak mulia”.

Bu Suminten mulai menjelaskan bahwa yang terpenting adalah berakhlak mulia dan dilanjutkan dengan pengetahuan dan keterampilan. Beliau menjelaskan sikap-sikap yang termasuk berakhlak mulia. Dan beliau mengatakan berakhlak mulia juga termasuk mengikuti tata tertib sekolah. Menurut bu Suminten tata tertib sekolah berkelanjutan dengan pelajaran sejarah. Beliau menerangkan peraturan dalam pembelajarannya dan menanyakan kesanggupan siswa untuk mengikutinya.

Peneliti mempertanyaan alasan bu Suminten menyampaikan visi misi sekolah pada sesi wawancara, didapatkan jawaban:

> "saya memang tidak bangga dengan anak yang cerdas tanpa akhlak mulia. Semua kelas yang saya masuki harus saya sampaikan. Karena begini, anak itu harus paham visi dan misi. Saya yakin anak tidak paham saat tahun ajaran baru tidak tersampaikan. Menjelaskan jangan banyak-banyak, cukup pada akhlak mulia. Karena berhubungan loh sama kegiatan belajar mengajar, misalnya dalam hal mencontek. Berarti dia tidak berakhlak mulia kalau seperti itu".[9]

Bu Suminten masuk pada materi dengan menjelaskan kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator sebagai pengenalan kurikulum 2013. Dan menekankan bahwa sikap itu dinilai dengan pengamatan tidak langsung. Beliau berkeliling memperhatikan siswa dan memperbaiki cara duduk yang tidak benar. Selain itu, beliau menegur beberapa siswi yang mengenakan kerudung berwarna. Beliau mengingatkan bahwa peraturan sekolah yang membebaskan memakai batik bebas pada minggu keempat setiap bulannya bukan berarti kerudung juga bebas karena peraturannya mengenakan kerudung warna putih.

Di sela-sela pembelajaran berlangsung, salah satu *handphone* siswa berbunyi. Menyikapi kejadian ini, bu Suminten menerangkan bahwa *handphone* merupakan salah satu media yang dipakai dalam pembelajaran dan harus di *silent*. Beliau berkata

> "saya tidak melarang kalian membawa *handphone* dan sewaktu-waktu kalian belajar menggunakan internet untuk mencari

[9] Wawancara dengan bu Suminten pada tanggal 20 September 2016

> sumber. Tapi saat saya menerangkan tidak ada yang bermain *handphone* dan harus di *silent*, mengerti?".

Bu Suminten membagi 6 kelompok berdasarkan tema. Beliau meminta kepada siswa untuk maju sebagai ketua kelompok atas kesadaran sendiri dan setiap ketua kelompok berunding untuk memilih anggota kelompoknya secara rata. 6 siswa maju ke depan kelas untuk menjadi ketua kelompok dan memilih anggotanya. Setelah itu mereka diminta bu Suminten untuk duduk berkelompok. Namun, yang terjadi mereka berbicara sendiri karena tidak tahu yang mana teman kelompoknya. bu Suminten menyimpulkan bahwa mereka masih belum saling mengenal satu sama lain dan memanfaatkan momen ini untuk saling mengakrabkan diri. Ada beberapa siswa yang mengerjakan tugas kelompok mengenakan *headset*. Saat dikonfirmasi melalui proses wawancara kepada bu Suminten, beliau mengatakan

> "sebenarnya itu gak boleh. Kalo saya gini ya kalo menurut saya tidak menganggu ya udahlah. Kemudian kadang-kadang mungkin ia ada lebih nyaman gitu loh ya. Pokoknya dia yang penting gak menyimpang gitu loh ya. Karena gini, ada guru yang tidak boleh. Karena proses pembelajaran itu kan yang menyenangkan. IT juga begitu, IT ada guru yang gak boleh. Kalo saya, jika IT itu tidak menganggu ya sudah".[10]

Waktu mengerjakan kelompok selesai, dan bu Suminten meminta semua mengumpulkan hasil kerjanya ke depan dan dinilai. Setelah semua hasil kerja dibaca dan dinilai, bu Suminten mengatakan:

[10] Wawancara dengan bu Suminten pada tanggal 25 Agustus 2016

> “kalian masih memiliki pemahaman yang kurang, mungkin karena kurangnya sumber. Saya harap kalian aktif untuk men-*download* buku sejarah untuk menambah pemahaman kalian”.

Penilaian tugas dikatakan oleh bu Suminten merupakan hal penting dan sebagai pola penerapan kedisiplinan dalam pembelajaran. Menurutnya, siswa berkewajiban untuk memenuhi tugas-tugas yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Kedisiplinan dalam pengerjaan tugas akan terbawa oleh siswa saat mereka terjun di masyarakat dan dunia kerja.

Pukul 09.00, bel berbunyi, pembelajaran sejarah selesai dan bu Suminten mengingatkan untuk tugasnya disempurnakan dan dikumpulkan minggu depan dan juga mengingatkan pemakaian bahasa Indonesia yang sesuai kaidah dengan baik dan benar. Pembelajaran di tutup dengan membaca doa yang dipimpin ketua kelas.

Pengamatan pada tanggal 11 Agustus 2016, kelas dimulai dengan doa dan lagu Indonesia Raya. Memasuki pembelajaran, bu Suminten menanyakan apakah siswa siap karena menurutnya dari sikap dan raut muka seluruh siswa tidak terlihat belum siap mengikuti pembelajaran. Bu Suminten meminta agar seluruh siswa membaca buku ataupun artikel di internet selama 15 menit dengan materi bebas. Ia juga mengecek apakah semua siswa membaca buku. Bu Suminten memberikan penjelasan saat wawancara mengenai sikap dan perilaku siswa jika terlihat belum siap belajar sebagai berikut:

> "…harus dilihat dulu secara psikologis untuk dimulainya proses kegiatan belajar mengajar. Bisa saja terutama saat pelajaran pertama dia menghadapi kemacetan, atau ada masalah keluarga karena orang tua atau ada masalah dengan adiknya. Secara wajah aja udah kusut, bisa aja dia kurang tidur. Jadi guru harus benar-benar paham. Guru harus punya trik untuk mengarah ke pembelajaran. Biasanya guru itu menyampaikan suatu materi dengan memberikan pemanasan"[11]

Di sela-sela membaca, bu Suminten mengabsen kelas. Tiba-tiba seorang siswa ditegur bu Suminten saat membaca al-quran dalam kegiatan membacanya. Bu Suminten beranggapan bahwa mengaji dilakukan saat kegiatan tadarus. Sementara dalam kegiatan membaca yang harus dilakukan adalah membaca buku pengetahuan. Siswa tersebut membantah, siswa beralasan bahwa ia membaca artinya dan memperoleh pengetahuan. Akhirnya bu Suminten mengerti dan membiarkan siswa tersebut membaca. Ada seorang siswa lagi ditegur karna mengerjakan PR (pekerjaan rumah) mata pelajaran lain. Bu Suminten mengatakan bahwa kegiatan membaca yang harus dilakukan bukan mengerjakan PR.

Bu Suminten mengatakan ketika masuk kelas X IIS 3 disambut wajah yang cemberut. "Pagi-pagi harus siap menerima pembelajaran". Bu Suminten mengatakan harapannya untuk memiliki buku selain yang dipinjamkan sekolah. Untuk menambah wawasan karena satu sumber saja tidak cukup

Memasuki kegiatan inti. Bu Suminten meminta maaf karena minggu lalu tidak dapat hadir karena *workshop*. Mulai pembahasan

[11] Wawancara dengan bu Suminten pada tanggal 20 September 2016

materi kelompok yang dilakukan 2 minggu lalu dari kelompok 1. Bu Suminten meminta beberapa siswa yang duduk di paling belakang untuk duduk di depan karena sikap duduk yang tidak sopan dan tidak fokus. Selain itu bu Suminten menegur siswa yang ketahuan mengerjakan PR sosiologi. Jika tidak ditutup siswa tersebut disuruh keluar.

Proses pembelajaran diakhiri setelah bel berbunyi. Bu Suminten menyimpulkan materi dan mengingatkan agar pembelajaran yang dilakukan pada hari ini dipelajari kembali.

Pada proses pembelajaran ini, kelas X IIS 3 baru mengenal kegiatan belajar mengajar yang dilakukan bu Suminten. Maka dari itu, bu Suminten menjelaskan tata tertib dan aturan-aturan serta standar perilaku dan dikomunikasikan kepada siswa semenjak awal. Dengan demikian, siswa akan mengetahui dan mempunyai pedoman cara berperilaku di dalam kelas dan dapat mengontrol tingkah lakunya.

Pembiasaan untuk disiplin juga terlihat diterapkan bu Suminten, seperti memperhatikan cara duduk siswa, teguran pada siswi yang memakai kerudung warna yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah. Meskipun ada beberapa pelanggaran yang diabaikan bu Suminten seperti penggunaan *headset* saat siswa mengerjakan tugas. Saat ditanya, bu Suminten mengatakan pemakaian *headset* diperbolehkan apabila tidak menganggu proses pembelajaran.

c. Proses pembelajaran kelas X IIS 4

Pengamatan pertama dilakukan di kelas X IIS 4 dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2016. Masuk pada jam pertama, seperti kebiasaan bu Suminten harus mendampingi siswa pada saat tadarus. Setelah melakukan tadarus, bu Suminten berkeliling dan melihat seorang siswa yang berpakaian kurang rapi. Setelah itu, bu Suminten meng-absen dan mengapresiasi kesadaran siswa mengenai kertas nama yang diletakkan di mejanya.

Saat proses pembelajaran berlangsung, Bu Suminten berkeliling dan melihat ada seorang anak tidak memakai sepatu. Akhirnya beliau menanyakan alasan dibalik peristiwa ini. Siswa tersebut menjawab "tadi sepatu saya diambil bu sama guru, sepatu saya sobek. Saya dikatain kayak gembel"

Hal ini menjadikan teman-temannya tertawa dan dikondusifkan kembali kelas oleh bu Suminten. Keadaan kelas yang panas, ada seorang siswa yang melepas seragamnya. Bu Suminten mendatangi anak tersebut dan menegur serta meminta siswa tersebut memakai kembali seragamnya. Beliau mengatakan sepanas apapun kelas, tidak diizinkan untuk melepaskan seragam. Siswa tersebut juga dipindahkan oleh bu Suminten karna mengobrol terus dengan teman sebangkunya.

Pengamatan selanjutnya dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2016. Bel masuk sekolah berbunyi pada pukul 06.30 dan siswa-siswi langsung masuk kelas untuk melaksanakan kegiatan doa yang

dilaksanakan tiap pagi. Bu Suminten langsung menuju lantai tiga tepatnya ke kelas X IIS 4. Siswa di kelas lain yang masih mengobrol di luar kelas disuruh Bu Suminten untuk masuk dan mengaji. Ketika tiba di kelas XI IIS 4, para siswa sudah mulai membaca Al-quran. Siswa mengenakan batik bebas yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

Ada beberapa anak yang masih memakai jaket di dalam kelas, Bu Suminten menghampiri dan meminta mereka melepaskan jaketnya sementara siswa lainnya masih melanjutkan membaca Al-quran. Semua siswa membaca dengan suara keras dan khusyuk. Bu Suminten berkeliling sebentar sambil memastikan siswa membaca Al-quran lalu ia duduk dan ikut mengaji.

Kelas X IIS 4 melakukan presentasi kelompok dengan materi Indonesia pada masa pra aksara. Bu Suminten mengkondisikan kelas agar tidak berisik dan membagikan kepada kelompok lain yang bertugas untuk memberi kritik dan saran serta pemberi nilai.

Kelas kondusif dengan semua siswa memperhatikan. Bu Suminten berkeliling untuk menghampiri siswa yang menyandarkan kepalanya di meja. Presentasi di akhiri dengan kesimpulan diikuti dengan kritik dan saran oleh siswa. Dilanjutkan dengan apresiasi dari Bu Suminten yang menilai kelompok presentasi sudah semangat, cukup jelas dan berekspresi dalam menyampaikan materi.

Setelah presentasi selesai, Bu Suminten akan membahas tugas yang telah diberikannya pada saat lalu mengenai peran manusia dalam sejarah. Kertas yang belum dinilai ini dibagikan kepada setiap siswa. Metode dalam membahas adalah siswa akan membacakan peran tokoh di depan kelas sesuai dengan absen. Siswa yang tidak maju ke depan dapat menambahkan pengetahuan dan pemahaman sesuai dengan tokoh tersebut. Bu Suminten selaku moderator menyimpulkan penjelasan dan memberi pemahaman kepada siswa mengenai tokoh yang dibacakan.

Terdapat sekitar 7 tokoh dan semua siswa maju ke depan kelas membacakan jawabannya. Terkadang Bu Suminten memancing jawaban siswa dengan pertanyaan dan siswa dengan aktif menjawabnya. Ada beberapa siswa yang mengobrol dan bercanda langsung diminta untuk fokus. Ketika siswa yang berada di depan kelas menjawab, semua siswa aktif menjawab apa yang diketahuinya. Bu Suminten juga mempersilahkan jika ada siswa yang bertanya mengenai materi tugas ini. Beliau mengapresiasi pemahaman siswa dari banyak tokoh yang telah dibacakan.

Pembahasan peran tokoh dalam sejarah sudah selesai dan kertas tugas kembali dikumpulkan lagi kepada guru. Bu Suminten menyarankan agar siswa membaca lagi agar lebih memahami mengenai masa pra aksara di Indonesia. Bu Suminten mengakhiri

kelas padahal waktu masih ada sekitar 15 menit. Kelas diakhiri dengan berdoa.

Ada beberapa pelanggaran yang dilakukan kelas X IIS 4 di dalam proses pembelajaran yaitu terdapat siswa tidak memakai sepatu, melepaskan seragam sekolahnya dengan alasan kepanasan, dan mengobrol di kelas. Menyikapi hal tersebut, sikap yang dilakukan bu Suminten sebelum memberikan sanksi terhadap tindakan melanggar disiplin dan tanggung jawab siswa, ia harus tahu informasi tentang diri siswa itu sendiri.

Hal itu merupakan penerapan kedisiplinan yang harus dilakukan guru. Karena tanpa tahu informasi dibalik pelanggaran, guru akan kesulitan dalam menerapkan bimbingan menuju ke perubahan perilaku yang positif.

d. Proses pembelajaran kelas XI MIA 1

Pada pengamatan pada tanggal 23 Agustus 2016 peneliti telat, dan datang tepat saat bel masuk sekolah berbunyi. Peneliti langsung berlari menuju ruang guru dan didapatkan bu Suminten sudah menuju ruang kelas XI MIA 1 yang terletak di lantai bawah. Peneliti langsung menghampiri dan langsung bertanya “ibu langsung masuk kelas ya?” dijawab oleh bu Suminten ”kamu salim dulu, baru saya jawab”. “maaf bu” jawab peneliti dan mengikuti bu Suminten.

Kegiatan doa sudah berlangsung, saat bu Suminten datang ke ruang kelas XI MIA 1. Bu Suminten segera mengelilingi kelas untuk

memastikan setiap siswa yang beragama Islam membaca Al-quran. Ketika ada seorang siswa yang tidak membaca Al-quran, beliau menanyakan alasan akhirnya siswa tersebut mengambil Al-quran di dalam lemari dan membacanya.

Bu Suminten kembali duduk di meja guru, dan membaca Al-quran. Pukul 06.45 doa selesai dan dimulainya menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah menyanyikan lagu, tanpa disuruh, serentak seluruh siswa mengembalikan Al-quran ke dalam lemari. Bu Suminten mengapresiasi tindakan ini dengan pujian.

Doa dilakukan dengan dipimpin oleh ketua kelas. Namun, ada beberapa siswa yang menengok dan bu Suminten meminta doa dilakukan kembali. Dalam doa yang kedua, siswa terlihat menunduk. Bu Suminten mengatakan bahwa dalam kegiatan doa akan diberi penilaian tentang menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Dimulainya absen pada pukul 06.57, satu orang siswa tidak masuk karena sakit.

Bu Suminten mulai memasuki inti pembelajaran, Bu Suminten memulai dengan mengingatkan tentang pembelajaran sebelumnya dan meminta kelompok siswa yang presentasi untuk menyiapkan diskusinya. Bu Suminten terus memberi semangat kepada para siswanya berkali-kali. Ketika kelas mulai ribut, Bu Suminten meminta siswa untuk duduk sesuai dengan kelompoknya. “ayo, duduknya cepat dan tertib” kata Bu Suminten. Kelas akhirnya kondusif ketika mulai

presentasi pada pukul 07.20. Masuk pada sesi Tanya jawab, Bu Suminten mengatakan

> “Anak-anak kurikulum 2013 itu membentuk peserta didik yg kreatif produktif dan inovatif. Maka ibu menilai hanya anak yang aktif. Kenapa sih kelas ipa 1 ini malu-malu. Saya ingin, saya tidak perlu menunjuk dan kalian bersedia dengan kemauan sendiri. Tidak apa-apa kalo salah ayo tetap semangat"
> Akhirnya siswa terlihat aktif menanyakan mengenai materi terkait. Beberapa siswa yang memiliki bahasa yang tidak teratur dibenahi kata-katanya oleh bu Suminten. Bu Suminten mengingatkan untuk memakai bahasa Indonesia di dalam dan luar kelas agar terbiasa terutama saat presentasi. Bu Suminten menjelaskan arti pentingnya menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tertulis meskipun belajar sejarah.

Proses pembelajaran di kelas XI MIA 1 diketahui bahwa guru menerapkan kedisiplinan, contohnya seperti menyimpan Al-quran ditempatnya tanpa harus ditunda dan diminta oleh guru. Meskipun, masih harus diterapkan pembiasaan kedisiplinan dalam hal-hal tertentu seperti khidmat dalam berdoa dan membiasakan menggunakan bahasa Indonesia di dalam dan di luar kelas.

e. Proses pembelajaran kelas XI MIA 2

Pengamatan tanggal 10 Agustus 2016, Bel berbunyi pukul 9.00 dan bu Suminten meminya izin kepada peneliti untuk minum terlebih dahulu. 10 menit kemudian, baru masuk ke kelas XI MIA 2.

Bu Suminten meminta anak untuk maju untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan menyuruh siswa diam serta

menyimak. Saat mulai diskusi, banyak siswa yang aktif untuk menjawab mengenai latar belakang kedatangan bangsa Barat di Indonesia. Sesekali siswa bercanda dan langsung diam kembali.

Bu Suminten menulis di papan tulis dari jawaban siswa mengenai latar belakang. Siswa menyimak penjelasan guru sambil mencocokkan dengan materi di buku paket. Bu Suminten mengatakan sumber yang didapatkan siswa masih kurang. Melihat hal ini, bu Suminten menyarankan agar semua siswa memiliki buku sumber.

Bu Suminten menegur siswa yang menjadi perwakilan karena menjelaskan tidak secara kronologis. Siswa tersebut diminta untuk duduk dan bu Suminten meminta siswa lainnya maju yang menjelaskan secara kronologis. Saat masuk pada penjelajahan Spanyol, tidak ada yang angkat tangan. Siswa yang maju dipilih berdasarkan absen. Bu Suminten mengatakan bahwa kelas ini malu-malu dalam menjawab.

Pembelajaran dimulai lagi setelah istirahat. Saat memasuki inti pembalajaran, para siswa berisik. Melihat hal ini bu Suminten mengatakan, apakah siswa telah siap menerima pembelajaran. Siswa menjawab siap dan kelas menjadi kondusif. Perwakilan siswa maju kembali untuk membahas pertanyaan selanjutnya. Ada beberapa anak yang kembali masuk setelah izin keluar kelas. Ditanya terlebih dahulu alasan keluar kelas dan dipersilahkan siswa tersebut duduk.

Bu Suminten menambahkan materi yang belum dimiliki siswa mengenai penjelajahan Belanda. Dimulainya kembali perwakilan pertanyaan selanjutnya mengenai penjelajahan Inggris. Sebelumnya tidak ada yang mau maju. Bu Suminten mengatakan "kalian tidak mau maju karna malu atau tidak ada yang mengerjakan. buktikan dong kalo dikerjakan melalui maju ke depan".

Pengamatan tanggal 16 Agustus 2016, Bel masuk setelah istirahat berbunyi, menandakan jam ke 5 dimulai. namun para guru termasuk bu Suminten sedang menjalani *briefing* yang diadakan oleh kepala sekolah di ruang guru. *Briefing* tersebut diakhiri dengan acara makan-makan. Jadi 1 jam setelah istirahat tidak ada guru yang masuk ke dalam kelas. Bu Suminten meminta peneliti untuk menunggu sebelum masuk ke kelas XI MIA 2.

Acara *briefing* dan makan-makan selesai pukul 10.50. Bu Suminten langsung datang ke kelas XI MIA 2. Dalam perjalanan ke ruang kelas, bu Muslmah menemui anak-anak dari kelas MIA lain bermain di lorong sekolah, dan mereka diminta masuk karena para guru akan masuk. Ketika masuk kelas, banyak siswa XI MIA 2 duduk di depan kelas dan mengobrol. Papan tulis penuh tulisan dari pembelajaran sebelumnya, bu Suminten duduk sebelumnya ia telah menyuruh untuk papan tulis itu dihapus. Salah satu orang siswa, menghapus papan tulis. Setelah itu bu Suminten meminta dilakukannya operasi sampah kepada siswa XI IIS 1.

Kelas sudah kondusif dan doa telah dilaksanakan, Bu Suminten meminta maaf dan menyertakan alasannya telat. Bu Suminten mengabsen. Bu Suminten mengatakan akan memberi nilai minus jika mengerjakan tugas lain dalam pembelajaran sejarah. Karena beliau melihat beberapa anak yang menulis padahal proses pembelajaran sejarah belum berlangsung. Peneliti juga melihat hal yang sama. Beberapa anak yang menyadari bahwa dirinya sedang ditegur, menutup tugasnya dan memperhatikan bu Suminten.

Setelah absen, kelas masih kondusif dan terlihat tidak ada lagi siswa yang mengerjakan tugas lain. Memasuki inti pembelajaran, diskusi kelompok dilanjutkan dengan kelompok 1. Namun, proyektor mengalami masalah sehingga tidak bisa menampilkan presentasi. Ketika sedang memperbaiki, bu Suminten menjelaskan beberapa materi terkait.

Proyektor kembali bisa digunakan, kelompok 1 sudah siap dengan materi perlawanan daerah kepada bangsa asing. bu Suminten melihat banyak jaket dan tas yang tergeletak di atas meja. Ia langsung menyuruh siswa hanya alat tulis yang ada di atas meja. Materi disampaikan dengan beberapa siswa terlalu cepat dan pelan sehingga siswa lain tidak mendengarkan melainkan mengejek temannya yang presentasi. Bu Suminten mengelilingi kelas dan siswa yang mengejek akhirnya diam.

Bel berbunyi dan waktu habis, presentasi yang disampaikan siswa tidak selesai. Bu Suminten menanyakan apakah paham mengenai pembahasan ini dan dijawab tidak paham oleh siswa lainnya. Karena apa yang dipresentasikan belum terlalu masuk ke materi dan cara penyampaiannya yang belum baik. Bu Suminten mengatakan "jelas kalian tidak paham, karena materinya tidak disampaikan dengan baik. Saya minta kalian pahami dulu sebelum dipresentasikan, sehingga teman-teman kalian paham". Kelas diakhiri dengan informasi dengan doa.

Proses pembelajaran di kelas XI MIA 2, ketegasan yang dilakukan bu suminten berdampak pada penerapan kedisiplinan siswa. peneguran yang dilakukan guru dilakukan di dalam proses pembelajaran dengan tujua untuk menunjukkan kesalahan siswa. sehingga siswa yang mendapat teguran dapat mengetahui kekeliruanya dan langsung memperbaiki diri. Pada kasus ini, guru memberikan teguran secara lisan agar siswa memperhatikan pelajaran. Selain memberi teguran, bu Suminten juga memberikan nasihat agar berperilaku lebih baik. Hal ini lebih efektif karena pendekatan yang dilakukan guru dapat membuat siswa menjadi sungkan.

f. Proses pembelajaran kelas XI MIA 4

Dari hasil catatan lapangan terhadap penerapan guru dan perilaku disiplin siswa pada tanggal 28 Juli 2016. bu Suminten menjelaskan kepada peneliti bahwa kelas ini telah melakukan

pertemuan sebanyak satu kali pada minggu pertama. Beliau mengatakan bahwa belum mengenal karakter dari kelas tersebut dikarenakan bu Suminten tidak mengajar pada tahun sebelumnya di kelas XI MIA 4.

Ketika memasuki kelas, bu Suminten mempersiapkan kelas dan meminta ketua kelas untuk berdoa. Kegiatan dilanjutkan dengan absen, beliau mengatakan kepada seluruh siswa:

> " saya berusaha menghapal wajah kalian satu-persatu. Beberapa tidak asing lagi bagi saya"[12]

Hal ini dipertegas dengan wawancara dengan bu Suminten yang mengatakan

> " guru setiap masuk itu harus mengabsen yang tujuannya untuk mengenal dan paham setiap siswa yang dilakukan terus-menerus nantinya akan kenal."[13]

Pembelajaran sejarah di kelas ini dimulai dengan pembahasan soal yang telah dibagi pada pertemuan pada minggu sebelumnya. Pada pelaksanaannya. Bu Suminten meminta seorang siswa sebagai perwakilan untuk membacakan tugasnya sebagai pemberi materi. Setelah pemberi materi menyampaikan hasil tugasnya, siswa lainnya akan menanggapi, dan menambahkan materi yang belum disampaikan. Namun, tidak ada seorangpun mengangkat tangan menyatakan bahwa ia bersedia menjadi perwakilan. Melihat hal itu, bu

[12] Catatan lapangan di kelas XI MIA 4 pada tanggal 28 Juli 2016
[13] Wawancara dengan bu Suminten pada tanggal

Suminten mengatakan bahwa akan memberi nilai tambah bagi siswa yang maju. Akhirnya ada beberapa siswa yang mengangkat tangan.

Pembelajaran berjalan secara kondusif, dengan beberapa siswa menambahkan materi yang disampaikan. Sesekali bu Suminten meminta siswa mencari sumber lain dan membandingkan dari sumber yang telah dikemukakan. Bu Suminten baru menyadari beberapa siswa tidak memiliki dan membawa sumber, beliau mengatakan:

> "bagaimana tidak memiliki sumber, buku saja tidak ada. Besok kamu boleh pinjam punya buku teman kelas lain atau men-*download* buku wajib yang sudah direvisi. Besok tidak boleh seperti ini".
> Saat proses pembahasan soal masih berlanjut, dan beberapa siswa kesulitan menjawab bu Suminten mengatakan:

> "… bahwa yang terpenting bukanlah satu jawaban yang benar, tapi yang terpenting adalah jawaban yang beragam meskipun mendekati benar"

Terlihat di dalam proses pembelajaran XI MIA 4, beberapa siswa kurang memiliki kedisiplinan belajar. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya kelengkapan belajar seperti buku sumber dalam menunjang materi. Masalah ini sebenarnya telah diperingatkan oleh guru untuk memiliki buku sumber dari awal pertemuan. Namun, siswa masih kurang peduli dan mengharapkan pinjaman buku dari sekolah.

g. Proses pembelajaran kelas XI IIS 1

Kelas XI IIS 1 terletak paling ujung lantai 1. Kelas ini berjauhan dari ruang guru dan piket. Pembelajaran sejarah terdapat 2

kali seminggu yaitu pada hari Kamis selama 3 jam dan hari Jum’at selama 1 jam.

Memasuki kelas, meja terlihat berantakan dan banyak kursi yang kosong. bu Suminten menanyakan hal ini, dijawab oleh siswa bahwa masih ada yang shalat zhuhur. Bu Suminten mengingatkan untuk shalat berjamaah dan segera masuk kelas. Ketika siswa yang terlambat masuk, bu Suminten mengatakan bahwa siswa harus tertib dan tidak menggunakan berbagai macam alasan.

Sama halnya dengan kelas-kelas yang lain, kelas XI IIS 1 membahas soal yang telah dikerjakan. Namun, di kelas ini tidak terlihat aktif. Para siswa harus dipanggil melalui absen untuk menjadi pemberi materi. Siswa yang merespon hanya sedikit dan menambahkan tidak ada. Beberapa siswa yang lain juga terlihat tidak menyimak dan mengobrol sendiri. Melihat keadaan ini, bu Suminten memberikan ulangan mendadak dan meminta siswa menyiapkan selembar kertas. Segala macam benda yang berada di meja diminta untuk ditaruh di tas.

bu Suminten mendikte 5 soal ulangan, dan mengingatkan untuk tidak mencontek .saat mengerjakan ulangan kelas terlihat kondusif. Waktu habis dan ulangan langsung dikoreksi bersama siswa. bu Suminten mengatakan keluhannya pada kelas XI IIS 1 ini, beliau mengatakan bahwa kelas ini tidak memiliki pemanfaatan

waktu yang baik dan tidak siap menerima pembelajaran. Siswa diminta intropeksi diri dalam menyikapi hari ini.

Setelah menanyakan kesanggupan siswa untuk memulai kembali pembelajaran, pembelajaran dilanjutkan dengan 3 orang yang memaparkan kerajaan-kerajaan lainnya. Tidak terlihat aktif, tapi kelas kondusif dan tidak ada yang mengobrol sendiri. Sesekali bu Suminten memberi penjelasan atas materi yang disampaikan.

Pukul 2.40 bel pulang berbunyi, bu Suminten meminta para siswa untuk menyanyikan lagu daerah yang dikuasai seluruh siswa. dipilih lagu "Ayo Mama" lagu daerah Ambon. Meskipun ada beberapa lirik yang tidak semua hapal. Tapi siswa menyanyikan dengan keras dan lantang. Kelas diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh ketua kelas.

Pada tanggal 29 Juli 2016, peneliti melakukan pengamatan pada kelas ini. Ketika kelas disiapkan dan telah berdoa, bu Suminten. berbincang dengan para siswa mengenai program "sekolah sehat" yang dilakukan oleh SMA Negeri 90 Jakarta. Bu Suminten memperingatkan kepada para siswa XI IIS 1 untuk menjaga perilaku di dalam dan di luar sekolah. Karena sekecil kesalahan tindakan seperti merokok di luar sekolah akan diproses oleh pihak dinas.

Absen dilakukan sebelum memasuki pembelajaran. Siswa terlihat lebih tenang dan menyimak. Meskipun beberapa ada yang bersandar di meja. Pembahasan soal masih dilakukan di kelas ini

melanjutkan pertemuan kemarin. Setelah selesai, bu Suminten menanyakan mengenai pengaruh kerajaan Hindu-Budha pada masyarakat masa kini. Mendengar pertanyaan bu Suminten, para siswa terlihat kaget dan berkata bahwa mereka tidak tahu karena tidak ditugaskan sebelumnya. Menyadari hal ini, bu Suminten menerangkan materi tersebut dengan mengajak siswa berpartisipasi mencari pengaruh Hindu-Budha yang masih ada sampai masa kini. Hal ini membuat kelas menjadi aktif karena banyak siswa yang menjawab dan bertanya mengenai materi tersebut.

Ulangan harian di kelas XI IIS 1 dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2016 sesuai dengan perjanjian. Bu Suminten mengatakan untuk selalu menjadwalkan ulangan dan menepati tanggal untuk melaksanakan ulangan tersebut. Dalam wawancara dengan bu Suminten 2 hari sebelum dilaksanakan ulangan, beliau menjelaskan

> "Termasuk urusan ulangan yang termasuk dalam kedisiplinan. Saya kalau sudah janji dengan siswa menjadwalkan misalnya melakukan ulangan. Anak biasanya menego "bu, ulangannya nanti saja atau minggu depan saja karena saya tidak siap" saya tidak pernah. Karna apa kalau misalnya guru itu sendiri tidak disiplin dalam ulangan itu maka akan berpengaruh. Anak itu akhirnya tidak jelas dan menganggap bu Suminten adalah guru yang dapat ditunda. Saya menanamkan jika ibu sudah menjadwalkan kamu siap tidak siap ibu akan mengadakan ulangan".[14]

Ditambahkan dengan wawancara siswa XI IIS 1 setelah ulangan berlangsung, dikatakan bahwa

> "iya ka, minggu lalu kita udah dibilangin ada ulangan, jadi bisa siap-siap belajar dulu. Biasanya sih gitu ka, dia bilang

[14] Wawancara dengan bu Suminten pada tanggal 23 Agustus 2016

> dulu minggu sebelumnya terus gak bisa dinego. Pernah tuh ka nego waktu bilang gak siap pas kelas 1. Tapi tetep aja ulangan".[15]

Setelah masuk dan berdoa, bu Suminten menanyakan kesiapan untuk menghadapi ulangan hari ini. Bu Suminten membiarkan anak membahas hasil belajarnya dengan berdiskusi dengan teman-temannya sehingga kelas terdengar ramai. Ulangan berlangsung, bu Suminten mengatakan berkata "Anak-anak saya menilai kejujuran dan komitmen. Mendapatkan nilai melalui proses. Jangan diskusi apalagi mencontek. Jika mencontek nilainya 0".

Saat kelas kondusif karena para siswa mengerjakan ulangannya, ada siswa yang bersandar, ditegur lalu diminta untuk membetulkan posisi kursi sehingga badannya bisa tegak. Siswa yang mengenakan jaket juga ditegur dan diminta untuk dilepaskan.

Pemberian hukuman merupakan salah satu upaya dalam melakukan penerapan disiplin. Seperti yang dilakukan bu Suminten di dalam proses pembelajaran XI IIS 1 memberikan hukuman dan efek jera kepada siswa dengan melakukan ulangan. Hukuman yang diberikan memang "membebani" para siswa, tetapi hukuman tersebut masih tetap berada di dalam koridor proses pendidikan. Karena berupa pengulangan kembali hasil diskusi yang dilakukan pada hari itu.

Setelah hukuman diberlakukan, pada proses pembelajaran berikutnya terjadi perubahan tingkah laku dari siswa. Mereka lebih

[15] Wawancara dengan siswa kelas XI IIS 1 pada tanggal 25 Agustus 2016

memperhatikan proses pembelajaran tanpa teralihkan fokusnya dengan kegiatan-kegiatan lain.

h. Proses pembelajaran kelas XI IIS 2

Pada tanggal 8 Agustus 2016, kelas XI IIS 2 memasuki pembelajaran sejarah pada jam ke-4 setelah istirahat pertama. Bu Suminten masuk kelas dan terlihat banyak kursi yang kosong. Kelas yang agak ribut membuat bu Suminten mengkondisikan kelas terlebih dahulu dan meminta salah satu siswa untuk menghapus papan tulis.

Saat absen, guru menanyakan alasan banyak siswa yang tidak masuk sekolah. Setelah mendapatkan surat sakit dan dispen, bu Suminten mengerti. Bu Suminten menjelaskan kepada siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan. Selain karena sekolah mengikuti ‘sekolah sehat’, para siswa diminta oleh bu Suminten untuk menjaga kesehatan. Hal ini bertujuan agar para siswa dapat aktif mengikuti pembelajaran secara maksimal.

Memasuki inti pembelajaran, apresiasi didapatkan dari bu Suminten pada seluruh kelas karena posisi tempat duduknya sudah berubah. Hal ini dikarenakan sejak kelas 1 posisi tempat duduk yang tidak berpindah. Saat diskusi, meskipun tidak banyak siswa yang mengangkat tangan, tapi beberapa siswa masih aktif. Bu Suminten mengatakan bahwa ia mencari siswa yang aktif dan kreatif. Beliau juga membuat kelas hidup dan sesekali tepuk tangan. Siswa yang aktif diberikan apresiasi oleh bu Suminten, terutama bagi siswa yang jarang

berpartisipasi. Seorang siswa yang jarang menjawab diberi apresiasi "no absen kamu berapa? Saya sampai lupa. Besok-besok aktif ya supaya saya hafal sama kamu" kata bu Suminten sambil tersenyum. Beliau juga mengapresiasi seluruh kelas karena materi yang ditugaskan lengkap sehingga membuat kelas hidup.

Kelas terkadang berisik. Bu Suminten menyikapinya dengan ' usstt.. Diam dulu diam dulu coba perhatikan". Akhir pembelajaran, beliau memberikan kesimpulan dengan menanyakan kepada siswa mana yang merupakan negara agraris dan kerajaan maritim pada masa hindu-budha.

Pengamatan tanggal 16 Agustus 2016, Bel pergantian jam ke-8 dimulai, Bu Suminten baru masuk ke dalam kelas pada pukul 13.10. ia langsung melakukan operasi sampah kepada siswa XI IIS 2. Berikut penjelasan bu Suminten ketika melakukan wawancara dengan peneliti:

> "Pertama yang harus dilakukan seorang guru, melihat masuk ke ruangan itu harus melihat bagaimana situasi atau suasana di kelas itu apakah ruangan itu sudah memungkinkan untuk dilaksanakan proses belajar mengajar contohnya mengenai kebersihan dan kerapihan kelas. Kalau memang kelasnya misalnya masih kotor, belom rapih. Anak-anak di pandu atau didampingi oleh guru disuruh atau diminta untuk membersihkan kelas"[16]

Bu Suminten juga melihat banyak jaket dan tas yang tergeletak di atas meja. Ia langsung menyuruh siswa hanya alat tulis yang ada di atas meja. Hal ini menyebabkan siswa agak berisik dan dikondisikan oleh bu Suminten.

[16] Wawancara dengan bu Suminten pada tanggal 20 September 2016

Pembahasan soal dilaksanakan dengan melanjutkan pembahasan minggu lalu. Bu Suminten mengingatkan kepada siswa agar menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Para siswa diingatkan untuk memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan saat presentasi. Ia mengingatkan bahwa siswa harus terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam tulisan maupun saat berbicara. Karena menurut Bu Suminten bahasa Indonesia adalah bagian dari budaya Indonesia. Selain itu, beliau mengingatkan bahwa sejarah bukan hanya menyalin dan menghapal tetapi dipahami.

Bu Suminten hampir menghapal nama seluruh kelas, jadi ketika ia menegur dan memberi apresiasi, ia langsung memanggil namanya. Pada pukul 14.05 ia melihat ada seorang siswa yang berambut *gondrong*. Ia menegur siswa tersebut dan menyuruh untuk memotong rambutnya. Ada sekelompok siswa yang berdiskusi sendiri, dan langsung ditegur. Ia juga mendapati siswa yang tidak memasukkan bajunya ke dalam celana. Karena kelas sudah mulai tidak kondusif, bu Suminten meminta salah satu siswa yang mengobrol untuk maju menpresentasikan kerajaan Banten.

Bu Suminten berkeliling dan mengatakan bahwa kelasnya terlihat kotor. Beliau menanyakan alasannya mengapa kelas bisa begitu kotor. Bahkan beliau menyapu kelas bagian belakang. Siswa diminta mengambil sampah dan dibuang ke tempat sampah. Siswa memberitahu bahwa adanya kegiatan prakarya dan bekas sampahnya

belum dibersihkan. Beliau menyimpulkan bahwa kelas ini tidak piket. Banyak sisa prakarya yang masih tergeletak di sisi jendela.

Berdasarkan transkip di atas menunjukkan bahwa guru menerapkan kedisiplinan dengan cara menegur dan mengingatkan siswa untuk menjaga agar kelas tetap kondusif. Bahkan, seorang siswa diminta maju ke depan membacakan tugasnya sebagai hukuman atas tindakan mengobrolnya. Guru juga menegur dan menasehati salah satu siswa laki-laki yang berambut panjang dan meminta agar segera memotong rambutnya.

Selain itu juga terlihat guru menegur semua siswa karena keadaan kelas yang masih kotor. Melihat hal itu, guru meminta siswa untuk memungut sampah yang ada dan membuang pada tempatnya.

i. Proses pembelajaran kelas XI IIS 3

Setelah upacara selesai, bel berbunyi menandakan masuk jam pertama. Jam pertama bu Suminten mengajar di kelas XI IIS 3. Setelah masuk ke ruangan, bu Suminten meminta ketua kelas untuk memimpin doa. Karena ada beberapa anak yang tidak fokus untuk berdoa dan sebagian lain tidak berdoa, bu Suminten meminta agar doa diulang. Seluruh siswa kembali berdoa dengan khidmat. Setelah itu, beliau memperkenalkan peneliti kepada seluruh siswa. Absen dilakukan oleh bu Suminten.

Bu Suminten menyampaikan beberapa informasi sebelum masuk ke dalam inti pembelajaran terkait dengan kegiatan sekolah

yaitu “sekolah sehat”. Bu Suminten mengapresiasi kelas yang bersih dan meminta untuk terus menjaga kebersihan yang telah dilaksanakan oleh seluruh siswa XI IIS 3. Bu Suminten juga meminta sikap ramah tamah yang harus dimiliki oleh setiap siswa, terutama saat pengawas sekolah sehat akan menilai sekolah SMA Negeri 90 Jakarta.

Mulai memasuki inti pembelajaran, materi masih melanjutkan kerajaan Hindu-Budha yang belum selesai pada pertemuan sebelumnya. Kelas terlihat kondusif dengan beberapa siswa menanggapi serta merevisi setiap pembahasan. Bu Suminten mengapresiasi atas banyaknya sumber yang membuat kelas menjadi lebih hidup.

Para siswa menjelaskan beberapa penjelasan sesuai dengan pemahaman mereka. Saat terjadi perdebatan mengenai kegiatan ekonomi kerajaan majapahit bu Suminten membiarkan terjadinya saling perbedaan pendapat antar murid, dan diakhir akhirnya menjelaskan kembali.

Bu Suminten memberikan tugas bagi siswa untuk membedakan perekonomian kerajaan hindu-budha berdasarkan agraris dan maritim untuk pertemuan selanjutnya. Beliau juga meminta untuk menuliskan sumber. Bel berbunyi dan kelas diakhiri dengan membaca doa

Pada pengamatan tanggal 15 Agustus 2016, saat pembelajaran berlangsung terlihat bu Suminten hafal setiap anak. Saat ada siswa yang menunjuk tangan, bu Suminten memanggil nama siswa tersebut.

Kelas terlihat tidak kondusif dengan beberapa siswa yang mengobrol sendiri. Bu Suminten berkata “apakah siap kelas ini untuk melanjutkan pembelajaran". Kelas akhirnya diam dan kondusif untuk melanjutkan jawaban.

Salah satu siswa maju dan menjelaskan terbata-bata. Bu Suminten mengambil buku tersebut dan mengatakan, "itu buku siapa? Kalau tulisannmu seharusnya bisa baca. Saya saja yang tidak menulis bisa baca tulisanmu" pernyataan ini membuat kelas agak ribut dan kembali hening kembali saat bu Suminten diam sambil melihat ke arah seluruh murid. Bu Suminten mengatakan kepada siswa tersebut jika mengerjakan tugas hanya menyalin tanpa memahami yang ditulis maka tidak mengerti.

Dari skrip di atas, guru menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa dengan tugas yang telah diberikan. Apresiasi diberikan pada siswa karena memiliki sumber yang beragam. Namun, guru menanyakan salah satu siswa yang terbata-bata dan tidak paham apa yang telah ditugaskan, upaya ini dilakukan agar siswa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru.

j. Proses pembelajaran kelas XI IIS 4

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 28 Juli 2016, ketika memasuki kelas, bu Suminten kaget karena masih banyak kursi yang kosong. Siswa lain yang berada di kelas menjelaskan bahwa siswa yang diluar masih berganti baju selepas pelajaran olahraga.

Mendengar penjelasan dari para siswa, bu Suminten meminta perwakilan siswa untuk memanggil siswa yang berada di luar kelas untuk cepat masuk.

Sekembalinya siswa yang berganti baju ke dalam kelas, mereka bersalaman dengan guru dan meminta maaf atas keterlambatannya. bu Suminten menyikapi dengan mengatakan untuk tidak mengulangi lagi dan memanfaatkan waktu berganti baju sebelum pelajaran sejarah berlangsung.

Mulai presentasi, guru meminta siswa dengan tegas memperhatikan dan memulai dengan fokus. Pembahasan soal masih menjadi agenda dalam pertemuan hari ini. Sesekali bu Suminten menanyakan informasi dasar mengenai kerajaan-kerajaan Hindu-Budha seperti siapa raja pertama, raja pada puncak kejayaan dan kapan runtuhnya. Kegiatan presentasi ini berjalan dengan cepat dan fokus.

Ketika sedang membahas kerajaan Holing, bu Suminten menganalogikan peraturan dan hukum yang berada pada penguasaan Ratu Sima harus disikapi juga oleh siswa dalam menjalani peraturan sekolah. Pembelajaran di kelas ini terpotong oleh jam istirahat. Memasuki pembelajaran kembali selepas istirahat, Bu Suminten menerangkan kepada siswa tentang tamu yang datang ke sekolah pada jam istirahat. Beliau mengatakan bahwa ada peninjauan dari walikota

ke sekolah. Selain itu, beliau menyarankan agar siswa selalu tersenyum dan bersikap santun jika ada tamu.

Akhir sesi, bu Suminten memancing pertanyaan mengenai pengaruh kerajaan Hindu-Budha dengan kehidupan masa kini. Banyak fakta yang belum diketahui siswa bahwa beberapa kegiatan merupakan warisan zaman Hindu-Budha. Ada salah satu siswa menjawab bahwa pajak merupakan salah satu pengaruhnya. Karena bu Suminten terlihat bingung, beliau menanyakan kepada peneliti mengenai jawaban tersebut. Peneliti menjawab, bahwa pajak bukan merupakan pengaruh masa Hindu-Budha melainkan pengaruh masa kolonial dimana pajak tersebut identik dengan uang, jika ingin digunakan lebih tepat dengan upeti sebagai pengaruhnya.

Pada tanggal 8 Agustus 2016, siswa XI IIS 4 masih membahas soal dari materi kerajaan Hindu-Budha. Kelas dimulai bu Suminten dengan mengingatkan kepada siswa mengenai informasi yang telah disampaikan kepala sekolah. Informasi yang terkait dengan sekolah sehat yang diikuti SMA Negeri 90 Jakarta yang mewakili Jakarta Selatan. Kerapihan dan ramah tamah menjadi kewajiban siswa untuk dilakukan. Kelas XI IIS 4 menurut bu Suminten sangat strategis dan berpotensi untuk dijadikannya kelas penilaian dalam sekolah sehat.

Masuk kepada inti pelajaran, materi diawali dengan menanyakan kepada siswa tentang ketuntasan pembahasan kerajaan hindu-budha. Siswa menjawab bahwa materi tersebut sudah selesai

dan masuk pada materi islam. Tapi bu Suminten memutuskan untuk mengulang materi untuk memberikan kesimpulan.

"Ayo kita mulai dengan siswa yang aktif dan kreatif" kata bu Suminten saat membuka diskusi. Selanjutnya bu Suminten meminta siswa untuk angkat tangan menjadi perwakilan siswa yang memberi kesimpulan. Banyak anak yang tangan. Diskusi berjalan dengan kondusif. Bu Suminten mengatakan " gak papa kalau salah biar ulangan tidak salah" saat salah satu siswa kurang tepat dan terlalu luas jawabannya.

Ulangan harian juga dilaksanakan di XI IIS 4 pada tanggal 25 Agustus 2016. Bu Suminten masuk kelas XI IIS 4, dan didapatkan seluruh siswa berada di tempat duduknya tapi masih mengenakan baju olahraga. Siswa XI IIS 4 dan guru olahraga tidak mengetahui bahwa adanya percepatan jam sehingga mereka belum beristirahat dan mengganti pakaiannya. Ada seorang siswa yang menghampiri beliau dan mengatakan bahwa ia tetap memakai baju olahraga. Peneliti tidak mendengar alasan mengapa siswa tersebut tidak mengganti bajunya. Namanya ditulis dalam buku agenda guru yg selalu bu Suminten bawa kemanapun.

Bu Suminten meminta seluruh siswa berganti baju, dan akan diadakan ulangan yang pernah dijanjikan. Seluruh siswa akhirnya keluar kelas dan berganti baju. Ketika seluruh siswa keluar kelas, bu Suminten keluar sebentar untuk mengambil laptop dan soal ulangan.

Bu Suminten masuk kembali, ada satu siswa yg tetap berada di kelas karena tidak mengikuti olahraga sehingga ia tidak perlu mengganti bajunya, bu Suminten menanyakan mengapa salah satu temannya tidak masuk. Siswa tersebut menjelaskan bahwa teman yang tidak masuk dikarenakan ayahnya meninggal dan ibunya tinggal di palembang. Bu Suminten menanyakan lebih lanjut mengenai kondisi anak tersebut. Diceritakan bahwa siswa yg bapaknya meninggal itu tinggal bersama tantenya di Jakarta.

Bu Suminten menanyakan lagi siapa yg tidak masuk, dan dijawab tidak ada lagi. 10 menit akhirnya siswa berkumpul. Dan bu Suminten menanyakan apakah sudah masuk semua, dijawab belum oleh sebagian siswa. Beliau mengatakan bahwa istirahat kalian diundur untuk mengerjakan ulangan. Istirahat nanti memakai jam belajar sejarah yang terakhir.

Pukul 08.59, bu Suminten meminta seluruh meja bersih agar siap menghadapi ulangan. Seluruh siswa merapikan mejanya. Saat siswa sudah siap bu Suminten mengatakan

> " semoga kalian sudah belajar dan tidak menyontek. Soal yang diberikan sama. Jangan bangga dengan nilai yang bagus tapi hasil dari menyontek. Jika mencontek konsekuensinya nilai 0. Ingat akhlak mulia dalam visi misi. Anak-anak sekali lagi. Boleh menjawab secara acak, cari soal yang mudah terlebih dahulu".

Saat bel istirahat selesai pada 09. 45 bu Suminten mengatakan “harap dikumpulkan bagi yang sudah selesai. Waktu bagi yang belum selesai tinggal 10 menit. Setelah itu kalian istirahat”. Beberapa siswa

mengumpulkan hasil ulangannya ke meja guru dan keluar untuk istirahat. Hampir seluruh siswa selesai mengerjakan ulangannya. Bu Suminten menghampiri siswa yang belum selesai. Pukul 09.59 semua siswa selesai dan bu Suminten meninggalkan kelas.

Pembelajaran di atas menunjukkan upaya guru menerapkan kedisiplinan dengan mengkaitkan pembelajaran sejarah. Guru menganalogikan peraturan dan hukum yang berada pada penguasaan Ratu Sima di kerajaan Holing harus di sikapi juga oleh siswa dalam menjalani peraturan sekolah.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang sudah diuraikan diatas, perlu analisis untuk menjawab masalah penelitian yaitu mengenai penerapan disiplin pada siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 90 Jakarta.

Secara operasional, disiplin dalam penelitian ini diartikan sebagai perilaku dan tanggung jawab siswa SMA Negeri 90 Jakarta dalam menaati tata tertib sekolah sehingga siswa mampu berperilaku disiplin dalam proses pembelajaran sejarah yang diampu oleh bu Suminten. Telah disampaikan pada Bab 1, menurut Sugeng Priyodarmito, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban. Aspek-aspek perilaku disiplin dijabarkan ke dalam indikator sebagai berikut:

a. Ketaatan

Dalam mewujudkan suasana belajar mengajar yang kondusif, salah satu hal mendasar adalah faktor ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib yang disusun dan diberlakukan di sekolah juga di dalam pembelajaran. Secara umum, ketaatan diartikan sebagai sikap tunduk, penurut, mudah diatur, mau melakukan tugas dan kewajiban secara sukarela. Imbuhan ke-an dalam ketaatan menjadikan arti sikap mau menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan tanpa paksaan. Juga dapat dikatakan ketaatan didasarkan pada rasa hormat, bukan rasa takut. Di dalam penelitian ini disini didefinisikan sebagai kesediaan berperilaku siswa sesuai aturan tertulis di SMA Negeri 90 Jakarta.

Merujuk pada penjelasan di atas, Sasaran objek kajian tentang disiplin dalam proses pembelajaran adalah penerapan "tata tertib". Artinya siswa yang menerapkan tata tertib yang berlaku dengan bersungguh-sungguh dan dilakukan sukarela dapat dikatakan siswa tersebut taat. Misalnya dalam hal kehadiran, di dalam tata tertib SMA Negeri 90 Jakarta pasal 5 tertulis: kehadiran minimal untuk setiap pelajaran adalah 90%. Berikut wawancara peneliti dengan bu Suminten pada tanggal 23 Agustus 2016:

> "kalau dalam pembelajaran sejarah yang pertama adalah ya mengenai kehadiran. Terus kemudian sikap mengikuti proses pembelajaran itu sendiri".

Untuk memantau kehadiran siswa, bu Suminten selalu melakukan catatan kehadiran di setiap kelas yang diampu oleh beliau. Selain dicatat dalam buku presensi, bu Suminten juga mencatatnya dalam buku agendanya. Hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan bu Suminten pada tanggal 20 September 2016:

> "Gini loh, kalo ada yang telat, tidak masuk karena sakit, atau dispen bahkan tanpa keterangan saya langsung catat di buku agenda saya. Biar nanti kalau dia masuk, saya tanya alasannya. Oh iya terkait kehadiran minimal 90% kayaknya di kelas yang saya ajar masih dalam batas wajar".

Kegiatan presensi ini dilakukan bu Suminten karena pengalamannya saat menjabat di bagian BK. Bu Suminten mendapatkan informasi dari siswa yang keluar dari jam pembelajaran karena guru tidak mengetahui kehadiran siswa tersebut di dalam kelas. Berkat penjelasan siswa tersebut, beliau selalu menerapkan presensi di kelasnya juga berfungsi sebagai media pengingat nama setiap siswa di kelas. Berikut wawancara bu Suminten pada tanggal 23 Agustus 2016:

> "Salah satu caranya saya mengabsen. itu harus dilakukan. Harus memanggil anak dengan namanya. Karena anak itu akan lebih dianggap dengan pemanggilan nama. Anak-anak bahkan mengetes saya. Jadi saya harus kenal. Itu juga termasuk pada psikologis guru itu kenal pada anak apalagi namanya itu juga caranya. Jadi harus tahu setiap kelas karakteristiknya seperti apa".

Di beberapa kelas yang peneliti amati, siswa yang tidak hadir tanpa keterangan hanya 1-2 orang dan tidak berlaku setiap hari. Terlihat juga ada beberapa siswa yang dispen bahkan ada siswa XI IIS 2 di beberapa pertemuan dalam pembelajaran sejarah dispen secara 5 kali berturut-turut. Ketika ditanya dalam proses wawancara, siswa

tersebut menjawab guru telah mengetahui melalui surat dispen yang diberikannya.

Selain faktor kehadiran, dalam pasal 4 terkait dengan kegiatan belajar mengajar point ke-2 tertulis:

> "Selama KBM berlangsung siswa dilarang keluar masuk kelas kecuali atas izin dari guru yang bersangkutan atau ada panggilan tertulis dari Piket, Wali Kelas, BK, Kesiswaan, dan Kepala Sekolah.[17]

Saat pembelajaran berlangsung, tidak jarang para siswa izin ke toilet dan berakhir ke kantin atau koperasi sekolah. Dari pengamatan di beberapa kelas, peneliti melihat siswa yang keluar kelas selalu izin terlebih dahulu dengan bu Suminten. Namun, dalam siswa yang keluar kelas dibatasi jumlahnya. Hanya 1 orang yang boleh izin ke toilet tanpa didampingi oleh temannya. Berdasarkan penjelasan bu Suminten, siswa yang bersama-sama ke toilet akan berpotensi untuk pergi ke kantin atau tempat lainnya.

Begitu juga ketika siswa ingin melakukan dispen dalam pembelajaran bu Suminten. Sesuai dengan peraturan sekolah, siswa yang dispen dalam suatu pelajaran harus meminta izin terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan sebelum disetujui oleh guru piket. Saat memberikan tanda tangan sebagai izin, bu Suminten selalu menanyakan alasan siswa tersebut melakukan dispen. Menurut bu

[17] Lampiran Tata Tertib

Suminten, hal ini perlu dilakukan agar terciptanya komunikasi antara guru dan siswa.

Pasal lainnya yang tercantum di tata tertib sekolah pasal 8 point 8 tertulis:

> "Setiap siswa wajib menyelesaikan tugas yang diberikan sekolah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan".[18]

Peraturan diatas juga diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Setiap siswa diwajibkan mengerjakan setiap tugas yang diberikan. Bu Suminten membiasakan untuk mengumpulkan setiap tugas yang diberikan. Hal ini diketahui peneliti dari wawancara dengan bu Suminten pada tanggal 23 Agustus 2016:

> "Saya selalu menerapkan kedisiplinan misalnya mereka harus memperhatikan proses pembelajaran. …, Tugas juga harus disiplin tepat pada waktunya. Karena jika tugas tidak tepat waktunya dan tertunda maka bertumpuk. Maka ini akan berpengaruh psikologis anak. Jika mempelajari sejarah itu kan kronologis ya harus mengikuti tahap-demi tahap karena jika ia tidak disiplin dalam memahami pelajaran ini maka ia akan mengalami kesulitan dalam mengikuti mata pelajaran selanjutnya. Contohnya seperti itu. Karena sejarah sendiri adalah suatu peristiwa yang ada pengaruhnya pada peristiwa selanjutnya. Kalau tidak paham yang tahap ini maka akan sulit pada materi selanjutnya.".

Berikut wawancara siswa mengenai pengumpulan tugas yang diberikan oleh bu Suminten:

> "Jodi : iya, dia tuh selalu menekankan tiap tugas yang diberikan harus selesai pada waktunya. Dan dia selalu mencontohkan ke muridnya untuk selalu tepat waktu".[19]

[18] Ibid.,
[19] Wawancara dengan Jodi XI MIA 1 pada tanggal 16 Agustus 2016

Tidak hanya disiplin siswa mengenai tugas, guru juga berkewajiban untuk mengoreksi, menilai hasil kerja siswa. Hal ini diterapkan oleh bu Suminten, dikatakan oleh beliau pada saat wawancara

> "Saya selalu mengatakan kepada siswa: anak-anak sekecil apapun apa yang kamu lakukan pasti akan diberi penilaian. Itu sudah saya contohkan. Tugas pun jika dikumpulkan saya nilai dan saya kembalikan".[20]

Saat materi pembelajaran kerajaan Hindu-Budha dan Islam di Indonesia, bu Suminten menerapkan metode pembelajaran dengan memberikan tugas berupa rangkuman kerajaan-kerajaan berdasarkan 4 aspek yaitu aspek pemerintahan, ekonomi, sosial dan budaya. Di dalam pembelajaran, tugas tersebut dibahas bersama. Siswa yang aktif dalam menambahkan dan merevisi materi akan diberi *reward* berupa penambahan nilai.

Dari penjelasan diatas, bu Suminten tidak mengumpulkan tugas seperti yang biasa dilakukan oleh beliau. Meski tidak dikumpulkan, melalui proses pembahasan beliau mengoreksi satu-persatu siswa. Bu Suminten mengatakan kepada peneliti bahwa kegiatan belajar mengajar ini membiasakan siswa untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan nilai ketaatan, penerapan disiplin dalam proses pembelajaran sejarah sudah dilakukan. Terlihat dari kasus-kasus diatas

[20] Wawancara dengan bu Suminten pada tanggal 23 Agustus 2016

mengenai kehadiran, keluar dan masuk kelas serta pengumpulan tugas.

b. Kepatuhan

Pembudayaan disiplin tidak cukup hanya melalui peraturan tata tertib yang dirumuskan secara lisan atau tertulis saja. Namun, harus ada faktor keteladanan sebagai salah satu tindakan penting yang banyak mempengaruhi pola sikap dan tingkah laku siswa. Sebagai seorang pendidik, guru merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang tingkah laku dan sopan santunnya ditiru. Kewibawaan seorang guru akan dengan sendirinya muncul jika anak dengan serta meniru dan mencontoh perilaku guru tersebut.

Kepatuhan berasal dari kata patuh yang berarti suka menurut perintah atau taat aturan. Sejalan dengan hal ini, kepatuhan disini didefinisikan sebagai sikap untuk menjalankan aturan dan perintah dari kewibawaan guru (keteladanan guru).[21]

Sebelum menjelaskan lebih lanjut keteladanan yang dilakukan guru sejarah di SMA Negeri 90 Jakarta, perlu diketahui beberapa prinsip keteladanan yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak.[22] *Pertama,* guru yang memberi teladan adalah seseorang yang memiliki kepribadian yang kuat, sehingga pantas untuk diteladani. *Kedua*, siswa harus mengenal baik pribadi guru yang diteladani itu. *Ketiga*,

[21] [21] Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi 4, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 1031
[22] Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif* (Bandung: Ruang Kata, 2011) h. 170

keteladanan itu harus dilakukan secara alamiah, bukan sesuatu yang dibuat-buat. Artinya, sifat-sifat teladan itu sudah merupakan akhlak dari guru tersebut. *Keempat*, keteladanan itu harus dikerjakan secara terus-menerus.

Prinsip keteladanan akan tercipta apabila guru tersebut konsekuen dalam tindakan, sikap dan tutur katanya. Guru harus melakukan tindakan yang tidak dibuat-buat dan mampu tampil apa adanya dihadapan siswa. Hal ini kan menjadi contoh yang lebih konkrit dan jauh lebih efektif serta membekas di dalam diri siswa dibandingkan jika guru hanya memberi perintah tanpa melakukannya secara konkrit. Bu Suminten menjelaskan kepada peneliti mengenai hal ini:

> "Karna guru itu harus memberikan contoh. Tidak hanya berbicara tapi harus memberi contoh. Jika menghendaki anaknya disiplin maka guru harus disiplin. Jika omongan dan perilakunya harus sesuai. Terus guru itu harus mengenal setiap individu. Ya memang guru itu harus bisa memahami psikologis anak meskipun anaknya banyak. Ini harus diusahakan guru itu bisa.".[23]

Pertama, guru harus dapat menjadi contoh teladan dalam berdisiplin. Misalnya, guru harus hadir setiap hari dan datang tepat waktu. Hal ini menjadi hal yang diupayakan oleh bu Suminten. Beliau selalu masuk di setiap pembelajaran kecuali memiliki *workshop* yang dilaksanakan di luar sekolah. Bu Suminten juga masuk sekolah setiap pukul 6 pagi. Berikut hasil wawancara dengan bu Suminten saat ditanya mengenai apa saja penerapan disiplin yang sudah dilakukannya di kelas:

[23] Wawancara dengan bu Suminten pada tanggal 23 Agustus 2016

> "insyaallah sudah menerapkan. karena jika guru saja tidak disiplin misalnya sering tidak masuk maka itu berpengaruh dalam siswa itu sendiri. Istilahnya saya pernah langsung menanyakan kepada anak. "nak, misalnya gurunya sering tidak hadir dan sebagainya berpengaruh gak buat kamu ketika kamu dalam belajar? dan dijawab iya" akhirnya kan anak tersebut bisa menjadi malas ini tidak akan terjadi jika saja guru tersebut datang setiap pembelajarannya".[24]

Beberapa wawancara dengan para siswa, peneliti mendapatkan hasil bahwa bu Suminten dikenal sebagai guru yang tepat waktu. berikut beberapa wawancara siswa yang menyatakan hal tersebut:

> "Sherin : iya kak. beliau selalu tepat waktu dan memberikan tugas selalu tepat waktu juga".[25]
>
> "Bagas : satu, masuknya tepat waktu ke kelas, terus saat mengawasi ulangan matanya kemana-mana".[26]
>
> "Syifa : menurutku sih bu Suminten sangat disiplin, jarang sekali gak masuk kelas, kalaupun gak masuk kak pasti alasannya sangat jelas banget".[27]

Telah disampaikan di hasil temuan diatas, secara umum siswa SMA Negeri 90 Jakarta dalam hal datang tepat waktu memiliki beberapa siswa yang telat karena hadir setelah gerbang ditutup pukul 6.30 WIB. Setelah satu jam pembelajaran, siswa yang telat diizinkan masuk dan terlebih dahulu diproses di ruang piket.

Saat pengamatan berlangsung, peneliti hanya melihat satu kejadian siswa yang terlambat dalam pembelajaran sejarah yaitu di kelas X IIS 1. Bu Suminten menyatakan untuk setiap siswa yang terlambat harus memiliki surat izin masuk yang diberikan oleh piket. Setelah itu bu Suminten menjelaskan peraturan mengenai

[24] Wawancara dengan bu Suminten pada tanggal 23 Agustus 2016
[25] Wawancara dengan siswa kelas X IIS 3 bernama Sherin pada tanggal 24 Agustus 2016
[26] Wawancara dengan siswa kelas X MIA 2 bernama Bagas Bangkit pada tanggal 22 Agustus 2016
[27] Wawancara dengan siswa kelas XI IIS 3 bernama Syifa pada tanggal 22 Agustus 2016

keterlambatan di kelasnya bahwa bahwa keterlambatan selama 3 kali dalam pembelajarannya tidak diizinkan masuk dan belajar di perpustakaan, baru diizinkan masuk jika guru sudah bertemu dengan orang tua. Bu Suminten juga memberi pengertian kepada seluruh siswa mengenai pentingnya hadir tepat waktu kepada seluruh siswa.

Kelas harus mempunyai peraturan dan tata tertib. Dari tata tertib sekolah yang bersifat umum diinternalisasikan lagi di dalam peraturan kelas melalui penjelasan guru. Peraturan dan tata tertib ini harus dijelaskan dan dicontohkan kepada siswa serta dilaksanakan secara terus-menerus. Seperti penjelasan bu Suminten mengenai akhlak mulia dalam visi misi di beberapa kelas.

Terdapat banyak point-point di dalam visi-misi dan tata tertib sekolah, tetapi bu Suminten hanya menjelaskan tentang akhlak mulia. Menurut penjelasan bu Suminten, tingkah laku yang diharapkan akan dapat diterima oleh siswa apabila disampaikan standar perilaku yang penting-penting saja. Karena jika dijelaskan terlalu banyak, para siswa tidak akan mengerti dan memahami aturan-aturan tersebut.

Dalam melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan akhlak mulia siswa di sekolah tentu tidak terlepas dari peran aktif seorang guru. Guru memiliki tanggung jawab moral untuk mengendalikan perilaku siswa dibawah pengawasan mereka. Melalui tindakan ini, guru mengungkapkan perbedaan antara apa yang dianggap akhlak mulia dan apa yang dianggap akhlak tercela. Tanggung jawab guru dalam

hal ini juga terkait peran guru sebagai model atau teladan bagi siswa, serta menjelaskan siswa alasan melakukan tindakan yang diajarkan guru.

Bu Suminten mengatakan kepada peneliti bahwa beliau merasa bertanggung jawab untuk menyampaikan visi dan misi sekolah. Berikut hasil wawancara dengan peneliti:

> "saya memang tidak bangga dengan anak yang cerdas tanpa akhlak mulia. Semua kelas yang saya masuki harus saya sampaikan. Karena begini, anak itu harus paham visi dan misi. Saya yakin anak tidak paham saat tahun ajaran baru tidak tersampaikan. Menjelaskan jangan banyak-banyak, cukup pada akhlak mulia. Karena berhubungan loh sama kegiatan belajar mengajar"[28]

Penerapan akhlak mulia ini berdampak pada siswa meskipun hanya pada beberapa anak. Seperti yang didapatkan peneliti saat wawancara dengan siswa:

> "Agung : palingan beliau pernah menjelaskan mengenai visi misi sekolah gitu. Isinya mengenai akhlak mulia ka. Kalo kita tuh sebagai siswa harus memiliki sikap akhlaq mulia. Itu sih kak yang paling saya inget kalo beliau ngejelasin tentang tata tertib ntar nyambung lagi ke akhlaq mulia.".[29]

Berdasarkan transkip di atas, bu Suminten telah menerapkan kedisiplinan pada nilai kepatuhan yaitu dengan memberi contoh mengenai hadir setiap hari dan datang tepat waktu, serta pembinaan akhlak mulia.

[28] Wawancara dengan bu Suminten pada tanggal 20 September 2016
[29] Wawancara dengan M. Agung kelas XI MIA 4 pada tanggal 1 September 2016

c. Keteraturan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keteraturan berarti kesamaaan keadaan, kegiatan yang terjadi selama beberapa kali atau lebih; keadaan atau hal yang teratur. Sejalan dengan pengertian ini, menurut Soegeng prijodarmoto, ciri utama dari disiplin adalah adanya keteraturan dan ketertiban.[30] Di saat pembelajaran berlangsung, dapat diamati perilaku disiplin dari setiap siswa terutama dalam hal keteraturan.

Keteraturan yang dilihat dari pengamatan di sekolah adalah bagaimana penyesuaian pengaturan waktu belajar dari guru maupun dari siswa itu sendiri. Karena dengan keteraturan dalam belajar dapat menjadikan proses pembelajaran lebih mudah diterapkan dan dapat memperoleh hasil yang baik.

Berdasarkan pengamatan di dalam pembelajaran bu Suminten, beliau selalu menerapkan ketepatan waktu dalam menyesuaikan jadwal ulangan harian kepada seluruh siswa. Dengan berupaya konsisten dalam penerapan waktu, bu Suminten menjelaskan kepada peneliti saat proses wawancara sebagai berikut:

> "Termasuk urusan ulangan yang termasuk dalam kedisiplinan. Saya kalau sudah janji dengan siswa menjadwalkan misalnya melakukan ulangan. Anak biasanya menego "bu, ulangannya nanti saja atau minggu depan saja karena saya tidak siap" saya tidak pernah. Karna apa kalau misalnya guru itu sendiri tidak disiplin dalam ulangan itu maka akan berpengaruh. Anak itu akhirnya tidak jelas dan menganggap bu Suminten adalah guru yang dapat ditunda. Saya menanamkan jika ibu sudah

[30] Soegeng Prijodarmoto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1993) h. 3.

> menjadwalkan kamu siap tidak siap ibu akan mengadakan ulangan. Nanti pastinya akan diingat siswa. Jika sudah janji maka harus tepati. Jadi saya tidak bisa nego urusan ulangan. Karena kalau kebiasaan bisa dinegosiasi mereka akan seenaknya saja".[31]

Perkataan bu Suminten dalam wawancara ini dibuktikan dari pelaksanaan ulangan yang dilakukan di kelas XI IIS 1 dan XI IIS 4 yang dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2016. Para siswa sudah siap mengikuti ulangan karena bu Suminten yang sudah diberitahu pada pertemuan sebelumnya. Tidak terlihat siswa mengulur waktu ulangan karena alasan tidak siap. Ulangan harian dilaksanakan sesuai dengan perjanjian dari segi waktu dan materi.

Berikut hasil wawancara siswa mengenai jadwal ulangan yang dilaksanakan oleh bu Suminten:

> "Diandra : iya ka, minggu lalu kita udah dibilangin ada ulangan, jadi bisa siap-siap belajar dulu. Biasanya sih gitu ka, dia bilang dulu minggu sebelumnya terus gak bisa dinego. Pernah tuh ka nego waktu bilang gak siap pas kelas 1. Tapi tetep aja ulangan".[32]

Keteraturan dalam contoh lain dapat dilihat saat siswa melaksanakan kewajiban sebagai seorang siswa dalam menepati jadwal pelajaran. Siswa tidak hanya dituntut untuk mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan jadwalnya, dari sudut pandang lain terkait jadwal pelajaran, siswa juga dituntut mempersiapkan pelajaran semaksimal mungkin dari rumah baik yang bersifat alat maupun

[31] Wawancara dengan bu Suminten pada tanggal 23 Agustus 2016
[32] Wawancara dengan Diandra kelas XI IIS 1 pada tanggal 25 Agustus 2016

kesiapan dengan membaca bahan ajar yang akan disampaikan di kelas, sehingga ada pengetahuan dasar yang dimiliki siswa sebelum mengikuti kegiatan belajar yang dibimbing oleh gurunya. Dengan demikian, disiplin dalam jadwal pelajaran disini lebih ditujukan pada jadwal yang dibuat oleh siswa itu sendiri dalam mempersiapkan segala sesuatu sebelum mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Persiapan belajar perlu dilakukan oleh siswa agar proses belajar di kelas dapat terlaksana dengan baik. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya di sekolah.Tujuan dari itu semua, selain membuat belajar semakin efektif dan pencapaian suatu materi belajar akan tepat sasaran. Hal ini juga tidak terlepas dari peran guru untuk menciptakan suatu kebiasaan untuk siswa melakukan persiapan belajar sebelum memasuki pembelajaran di kelas.

Dilihat dari hasil pengamatan, belum terlihat di dalam proses pembelajaran menerapkan hal tersebut, dilihat dari kekurangan bahan sumber di dalam pembelajarannya ditambah lagi dengan siswa yang hanya mengandalkan internet dalam pengerjaan tugas. Hanya beberapa siswa yang memiliki buku paket sejarah bahkan ada yang tidak memiliki LKS sehingga tidak memiliki buku sumber apapun dalam mata pelajaran sejarah. Meskipun di saat pembelajaran, siswa mengerjakan tugas secara tepat waktu. Tapi dapat dikatakan bahwa persiapan pembelajarannya masih kurang.

Bu Suminten berkali-kali mengatakan di dalam kelasnya untuk siswa memiliki atau men-*download* buku sejarah. juga sering mencatat siswa yang tidak memiliki buku sumber tapi tidak ada perubahan yang berarti dalam pertemuan selanjutnya.

Ketika peneliti tanyakan, mengapa hal tersebut terjadi bu Suminten mengatakan;

> "Ya, memang banyak faktor yang mempengaruhi, jadi bukan hanya dari anak itu sendiri, dari orang tua, pegang peranan dalam hal bagaimana siswa dapat mempersiapkan pembelajarannya dan disini saya sering mengatakan kepada siswa untuk memiliki LKS bagi siswa yang tidak memiliki buku sumber, dan ketika kita bandingkan dengan siswa yang memiliki buku sumber, perolehan nilai, angka-angka yang kita peroleh, ya saya rasa ada perbedaan yang signifikan akhirnya kita lihat, ya memang ada anak-anak yang pada dasarnya ingin main-main, tidak mematuhi saran saya, berbeda prestasinya seperti anak-anak yang mau ketika dia dibentuk, diproses pada akhirnya juga nilainya memuaskan."[33]

Menurut silabus mata pelajaran sejarah Indonesia disebutkan bahwa pemanfaatan buku teks atau LKS merupakan sumber belajar utama dan sekaligus membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mengacu pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).[34] Namun, yang terjadi di dalam pembelajaran, sebagian besar siswa tidak memiliki buku sumber sehingga perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang hanya mungkin terjadi jika ada interaksi antara siswa dengan sumber belajar menjadi tidak ada.

---

[33] Wawancara dengan Bu Suminten, pada tanggal 13 September 2016

[34] Silabus Mata Pelajaran Sekolah menegah atas.sekolah menengah kejuruan. Madrasah aliyah.madrasah aliyah kejuruan (SMA/SMK/MA/MAK) Mata Pelajaran Sejarah Indonesia, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 2016) h. 16.

d. Ketertiban

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi salah satu syarat bagi pembentukan sikap dan perilaku yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar. Disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di dalam pembelajaran. Berpedoman dari pendapat diatas, ketertiban yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua yang berkaitan dengan perilaku atau sikap siswa dalam melaksanakan tata tertib di dalam proses belajar mengajar.

Contohnya dalam hal memperhatikan penampilan setiap siswa di dalam pembelajarannya. Beliau mengatakan bahwa penampilan siswa berkaitan dengan peraturan dan tata tertib sekolah. Di beberapa pengamatan saat pembelajaran berlangsung, bu Suminten selalu menegur siswa yang mengenakan jaket di dalam kelas (kecuali dalam kondisi sakit). Pada satu pengamatan X IIS 3, terlihat bu Suminten menegur beberapa siswi yang mengenakan kerudung berwarna. Beliau mengingatkan bahwa peraturan sekolah yang membebaskan memakai batik bebas pada minggu keempat setiap bulannya bukan berarti kerudung juga bebas, karena menurut peraturan dan tata tertib sekolah siswa diwajibkan mengenakan kerudung berwarna putih.

Dari penjelasan di atas, didapatkan dari hasil wawancara bu Suminten yang mengakui adanya penanaman disiplin siswa dalam hal berpakaian dalam wawancara berikut:

> "pengalaman saya pada kedisiplinan terjadi pada hal-hal kecil, misalnya dalam berpakaian. Ada seorang siswa jika ada pelajaran saya ia gak berani memakai pakaian yang tidak sesuai. Tapi jika guru lain ia berani. Karena saya catat dalam buku agenda. Saya juga memperingatkan. Hanya pada pelajaran saya anak ini tidak berani".[35]

Pendapat siswa mengenai penerapan kedisiplinan dalam hal berpenampilan dijelaskan sebagai berikut:

> Nadia : kedisiplinannya tuh kayak ngelarang pake jaket di dalam kelas gitu kak, saya pernah ditegur soalnya haha…,"[36]

Terlihat juga pada satu pengamatan di kelas X IIS 4, terjadi 2 pelanggaran mengenai ketidaktertiban siswa dalam hal berpenampilan. Terdapat siswa yang tidak mengenakan sepatu dan siswa yang melepas seragamnya saat pembelajaran berlangsung. setelah ditegur dan ditanya alasannya, bu Suminten mencatat dalam buku agenda.

Dalam hal nilai ketertiban, di dalam proses pembelajaran yang dilakukan bu Suminten telah diterapkan. Dilihat dari sikap bu Suminten yang memberikan perhatian lebih dalam melihat penampilan siswa, juga pemberian teguran dan catatan khusus bagi siswa yang melanggar tata tertib penampilan.

---

[35] Wawancara dengan bu Suminten pada tanggal 23 Agustus 2016
[36] Wawancara dengan Nadia XI MIA 1 pada tanggal 16 Agustus 2016

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai ketertiban berperilaku siswa dalam pembelajaran, akan lebih mudah jika adanya instrumen-instrumen pengendali perilaku yang dilakukan oleh guru, antara lain:

a. Buku agenda guru

Buku agenda harian mengajar atau juga disebut program harian adalah salah satu perangkat pembelajaran yang harus dimiliki guru. Buku agenda ini digunakan untuk mencatat segala temuan dari setiap pembelajaran di kelas termasuk perilaku siswa. Dengan demikian buku ini sebagai *recording* siswa yang akan berguna bagi guru dalam mengetahui karakter setiap siswa, ataupun administrasi laporan-laporan kesiswaan dari guru mata pelajaran.

Bu Suminten menggunakan buku agenda harian ini, untuk mencatat pelaksanaan pembelajaran setiap harinya, sejauh mana mana proses pengajaran telah dilakukan, termasuk hambatan yang terjadi di dalam pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan bu Suminten:

> "ya begini. Itukan catatan di dalam kegiatan belajar mengajar. Saya harus tau materi yang disampaikan sudah selesai atau sudah sampai mana. Jadi harus ada catatannnya… ".[37]

Sesuai dengan fungsinya, buku agenda dimanfaatkan bu Suminten dalam sebagai salah satu cara menerapkan

[37] Wawancara dengan bu Suminten pada tanggal 20 September 2016

kedisiplinan kepada siswa di setiap kelas yang diampunya. Seperti pada pengamatan di kelas X IIS 1, beliau mencatat siswa-siswa yang telat, tidak membawa buku dan siswa yang mengobrol saat pembelajaran berlangsung. berikut hasil wawancara dengan bu Suminten terkait hal ini:

> "gini loh. Kalo saya buku agenda itu juga sebagai efek jera kalo dia melakukan kesalahan, pelanggaran gitu loh ya. Nih kayak kelas tadi, ada yang gak bawa buku sumber, saya minta tanda tangan biar dia tahu dan besok tidak akan mengulangi lagi".[38]

b. Catatan khusus

Selain buku agenda, Bu Suminten juga melakukan pencatatan terkait dengan pelanggaran siswa yang ditulis sebagai "catatan khusus". Catatan khusus itu berisi nama siswa yang melakukan pelanggaran, bentuk pelanggaran, upaya serta solusi dalam melakukan penanganan pada siswa tersebut.

Pada 28 Juli 2016, peneliti diberikan satu lembar kertas yang berisi pelanggaran yang dilakukan oleh salah satu siswa kelas XI MIA 1 berinisial ADP yang melanggar tata tertib dalam hal berpakaian tanggal 26 Juli 2016. Berikut catatan khusus yang dicatat bu Suminten:

[38] Wawancara dengan bu Suminten pada tanggal 20 September 2016

Gambar 2

Catatan Khusus Guru

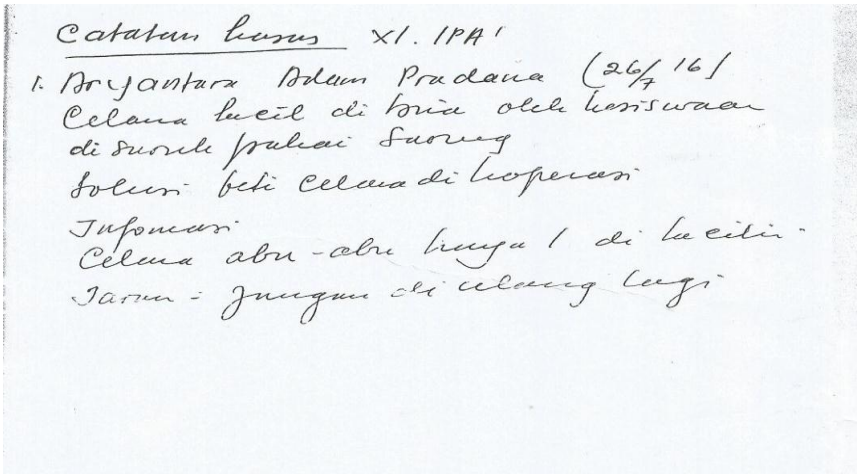

Sumber: catatan pribadi bu Suminten

Dapat terlihat pada gambar diatas, bu Suminten memaparkan ada seorang siswa yang diketahui memakai celana kecil dan bu Suminten menyerahkan kepada bagian kesiswaan. Selanjutnya bagian kesiswaan memakaikan sarung sebagai hukuman atas pelanggaran tersebut. Didapatkan juga informasi mengenai siswa tersebut yang hanya memiliki satu celana dan dikecilkan ukurannya. Saran juga beliau tulis agar anak tersebut tidak mengulangi lagi.

Dari catatan khusus ini, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengatakan kepada peneliti bahwa:

> “bu Suminten itu komitmen ya,… administrasi dalam data anak itu sangat rapih. Nah, kenapa administrasi itu dibutuhkan? Karena yang saya bilang tadi orang tua banyak yang melek hukum, melek pendidikan ketika misalnya anaknya terkait pada suatu permasalahan dan dia

> tidak terima maka dia akan menuntut bukti dan saksi. Ketika bukti dan saksi cukup untuk menjatuhkan sanksi dan hukuman maka orang tua tidak akan bisa berkutik, jadi disitulah pentingnya itu. dan bu Suminten melakukan itu".[39]

D. Upaya-Upaya Penerapan Disiplin

Dalam disiplin terdapat unsur-unsur yang meliputi pedoman perilaku, peraturan yang konsisten, hukuman dan penghargaan. Peneliti menemukan persamaan upaya yang dilakukan oleh bu Suminten di dalam pembelajarannya dengan upaya-upaya yang dijelaskan oleh Sri Narwati dalam bukunya yang berjudul *Creative Learning: Kiat Menjadi Guru Kreatif dan Favorit,* antara lain:

1. Kembangkan sikap pro aktif seluruh elemen sekolah, meliputi kepala sekolah, guru dan karyawan.

   Sekolah SMA Negeri 90 Jakarta mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif dengan cara pemberian bimbingan yang dilakukan secara terus-menerus supaya siswa benar-benar mendapatkan gambaran yang memadai tentang tata tertib sekolah.

2. Contohkan perilaku yang diharapkan siswa

   Dalam membangun kepribadian disiplin, bu Suminten mengupayakan untuk mencerminkan tingkah laku dan perilaku yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Dengan disiplin yang diterapkan oleh bu Suminten diharapkan suatu pembiasaan dalam mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang

[39] Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan pada tanggal 8 September 2016

berlaku. Kebiasaan itu lama-kelamaan masuk dalam kesadaran diri siswa sehingga akhirnya menjadi kepribadian dan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari.

Bu Suminten selalu mengatakan kehadiran adalah bagian penting dalam kedisiplinan bahkan bagi seorang guru. Dan beliau berupaya agar siswa melakukan hal yang sama seperti kebiasaan yang dilakukan oleh bu Suminten.

3. Temukan solusi bukan hanya memberi konsekuensi

Jika terdapat hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan dan ketentuan yang berlaku adalah dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.

4. Tegurlah perilakunya bukan individunya

Jika ada siswa yang melakukan kesalahan, bu Suminten menegur agar para siswa tahu kesalahannya. Melalui dialog, bu Suminten mengajak siswa tersebut tahu apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang sepatutnya tidak dilakukan.

Bu Suminten mengupayakan untuk fokus pada kesalahan siswa, dan tidak mengungkit-ngungkit masalah lain. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui kesalahan yang dilakukannya pada waktu itu saja, bukannya mengungit kembali kesalahannya yang lama.

5. Gunakan komunikasi yang positif saat bertemu siswa yang tidak kooperatif

   Saat terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, siswa cenderung membuat dalih untuk melepaskan dirinya sebagai pihak yang melanggar. Hal ini perlu menjadi perhatian guru. Dalam menyikapi hal ini, bu Suminten selalu melakukan komunikasi yang baik dan negosiasi. Tidak pernah terlihat bu Suminten mengeluarkan suara yang keras (membentak). Terkadang dalam menyampaikan teguran kepada siswa, bu Suminten menegur dengan cara yang halus dan dapat membuat tertawa bagi siswa lainnya tanpa siswa yang melakukan pelanggaran merasa malu dan terpojok.

6. Tunjukkan sikap tegas.

   Dalam menegakkan disiplin bukanlah ancaman atau hukuman yang diutamakan melainkan ketegasan.[40] Ketegasan dapat dilakukan dengan menerapkan disiplin secara tepat dan segera. Seperti yang dilakukan bu Suminten saat kelas tidak kondusif, pesan-pesan non-verbal dan gerakan tubuh dilakukan beliau dalam mengkondusifkan kelas seperti mengangkat tangan agar seluruh siswa untuk tidak \mengobrol. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, saat bu Suminten mengangkat tangan untuk mengkondusifkan siswa, semua siswa mengerti dan kelas seketika kondusif.

[40] Soegeng Prijodarmoto, *Op.cit.*, h. 18

7. Cari latar belakang dari sikap yang dilakukan siswa dengan dialog dari hati ke hati.

   Pelanggaran tidak masuk sekolah selama beberapa hari, menjadi perhatian khusus bagi bu Suminten. Bu Suminten menanyakan siswa yang tidak masuk secara pribadi dan menanyakan alasannya. Jika perlu, bu Suminten meminta orang tua murid untuk datang ke sekolah untuk mendiskusikan masalah ini.

8. Beri penghargaan sikap positif dari siswa

   Seorang siswa yang rajin, berakhlak baik dan yang dapat menjalankan peraturan dan tata tertib, layak untuk diberikan hadiah dari guru. Hadiah dapat berupa barang ataupun pujian. Dalam proses belajar mengajar, bu Suminten tidak segan memberikan pujian sebagai bentuk penghargaan siswa sebagai imbalan terhadap sesuatu yang telah dicapainya. Hal ini dilakukan beliau di depan kelas, tidak hanya sebagai *reward* bagi siswa yang bersangkutan melainkan untuk pembangkit semangat bagi siswa lainnya. Selain itu, pemberian penghargaan oleh bu Suminten dilakuan secara tepat waktu. saat siswa melakukan perbuatan yang baik, beliau selalu mengapresiasi di saat itu juga. Seperti yang dikatakan bu Suminten, ketepatan waktu dalam memberikan apresiasi akan membangun motivasi bagi siswa.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat peneliti simpulkan bahwa bu Suminten selaku guru sejarah di SMA Negeri 90 Jakarta telah menerapkan kedisiplinan pada siswa dalam pembelajaran sejarah. Hal tersebut diketahui dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang telah dianalisis pada sub bab diatas yang menjelaskan bahwa penerapan disiplin yang dilakukan guru terhadap siswa dengan disiplin eksternal. Disiplin eksternal yaitu kedisiplinan dengan paksaan dari luar yakni guru kepada siswa yang dilakukan dengan menerapkan tata tertib agar siswa mengikutinya.

Selain itu, didapati beberapa cara dalam menerapkan kedisiplinan di dalam proses pembelajaran yaitu melalui peraturan atau tata tertib sekolah, pencatatan di dalam buku agenda siswa dan pemberian sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang ada. Peran guru juga terlihat dalam menerapkan nilai kedisiplinan di dalam pembelajaran sejarah yakni melalui sikap guru yang mampu menjadi *role model*, melakukan monitoring dan pengawasan secara langsung.

Beberapa kendala yang dihadapi oleh bu Suminten dalam menanamkan kedisiplinan belajar sejarah kepada siswa di dalam pembelajaran sejarah yang diampunya yaitu : (1) kurang adanya kesadaran

diri dari beberapa siswa; (2) terlambatnya siswa masuk kelas; (3) mengerjakan tugas pada saat tadarus ataupun saat kegiatan literasi; (4) berbicara kurang sopan karena pengaruh lingkungan; (5) tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses pembelajaran; (6) kegiatan mengejek, mengganggu, dalam proses diskusi. (7) kurang adanya kesiapan belajar karena kurangnya buku sumber.

Bu Suminten masih perlu melakukan upaya peningkatan penerapan kedisiplinan agar mendapatkan hasil yang lebih optimal. Karena terlihat berbagai pelanggaran tata tertib siswa yang masih ada walaupun merupakan pelanggaran kecil. Upaya bu Suminten terkait pelanggaran siswa tercermin pada catatan pelanggaran di buku agendanya. Alasan bu Suminten melakukan catatan pelanggaran adalah untuk menjadikan efek jera bagi siswa agar tidak mengulangi tindakan serupa, hal ini juga membuat siswa tahu pelanggaran yang dilakukannya sehingga terjadi proses pembelajaran sikap, dan terakhir merupakan bukti tertulis jika pelanggaran yang dilakukan siswa sudah diproses oleh bagian kesiswaan.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press. 2015.

AM, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2005.

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Aritonang, Keke T. *Kompensasi Kerja, Disiplin Kerja Guru dan Kinerja Guru SMP Kristen BPK Penabur Jakarta*, Jurnal Pendidikan Penabur No. 04/Th.IV/Juli, 2005.

Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta, 2013.

Aziz, Rini Utami. *Jangan Biarkan Anak Kita Berbohong dan Mencuri*. Solo: Tiga Serangkai, 2006.

Barnawi dan Muhammad Arifin. *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa.* Edisi 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2013.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press. 2014.

Fridani, Lara, dan APE Lestari. *Inspiring Education: Kisah Inspiratif Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2009.

Hamid, Abdul Rahmad. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2014.

Hariyono, *Teknologi Pendidikan.* Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995.

Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Khalsa, SiriNam S. *Pengajaran & Disiplin Harga Diri: Strategi, Anekdot, dan Pelajaran yang Efektif untuk Pengelolaan Kelas yang Sukses*. Jakarta: Indeks, 2008.

Kochhar, S.K., *Teaching of History*. Jakarta: Grasindo, 2008.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.

Miles, Mathew B dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press. 1992.

Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Narwanti, Sri. *Creative Learning: Kiat menjeadi Guru Kreatif dan Favorit.* Yogyakarta: Familia, 2011.

Priyodarmito, Sugeng. *Berpikir Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita. 1993.

Saifuddin. *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish. 2014.

Shocib, Moh., Pola Asuh Orang tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu (Kumpulan Tulisan Tentang Pemikiran dan Usaha Meningkatkan Mutu dan Relevansi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran (kumpulan tilisan Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ilmu & Aplikasi Pendidikan: Bagian 2 Ilmu Pendiidkan Praktis).* Bandung: Imperual Bakti Utama, 2007.

Supriadi, Oding (ed.), *Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Diandra Primamitra Media, 2011.

Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1989.

Wineburg, Sam. *Berpikir Historis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2006.

Zaini, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum "Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi".* Yogyakarta: Teras, 2009.

Zarman, Wendi, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif*. Bandung: Ruang Kata. 2011

DOKUMEN

Silabus Mata Pelajaran Sekolah menegah atas.sekolah menengah kejuruan. Madrasah aliyah.madrasah aliyah kejuruan (SMA/SMK/MA/MAK) Mata Pelajaran Sejarah Indonesia, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 2016)

INTERNET

http://faztilmi.wordpress.com, diakses 26 Januari 2015

LAMPIRAN

Lampiran I

Kisi-Kisi Wawancara Informan inti

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH SMA NEGERI 90 JAKARTA

Petunjuk :

1. Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi
2. Butir pertanyaan yang tertera hanya merupakan panduan yang dapat berubah dan berkembang

Pedoman Wawancara :

No.	Pertanyaan	Tujuan
1	Berapa lama anda menjabat sebagai kepala sekolah?	Untuk mengetahui informasi dasar kepada informan kunci.
2	Apakah kedisiplinan itu menurut bapak?	Untuk memahami arti kedisiplinan bagi informan kunci
3	Apa tujuan diterapkannya disiplin di sekolah?	Untuk mengetahui tujuan diterapkannya disiplin di sekolah
4	Apa yang diterapkan sekolah dalam mendidik siswa?	Untuk mengetahui langkah-langkah yang diterapkan sekolah dalam mendidik siswa terutama dalam hal kedisiplinan
5	Apa pentingnya kedisiplinan bagi siswa menurut bapak?	Untuk mengetahui pentingnya kedisiplinan bagi informan kunci
6	Bagaimana sekolah mengembangkan guru dan staf untuk berperilaku disiplin?	Untuk mengetahui langkah yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan guru dan staf agar berperilaku disiplin

7	Apakah di dalam visi-misi sekolah terdapat nilai yang berkaitan dengan kedisiplinan?	Untuk mengetahui ada kaitan antara visi-misi sekolah dengan kedisiplinan
8	Apa yang dilakukan pihak sekolah bagi siswa yang tidak disiplin?	Untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dilakukan sekolah bagi siswa yang tidak disiplin
9	Bagaimana solusi menyikapi lunturnya kedisiplinan pada siswa?	Untuk mengetahui solusi menyikapi lunturnya kedisiplinan pada siswa
10	Bagaimana keadaan siswa saat ini, terutama dalam sikap disiplinnya?	Untuk mengetahui keadaan siswa saat ini, terutama dalam sikap disiplinnya
11	Disiplin seperti apa yang diharapkan oleh sekolah terhadap siswa SMA Negeri 90 Jakarta?	Untuk mengetahui standar kedisiplinan yang diinginkan oleh pihak sekolah kepada siswa SMA Negeri 90 Jakarta
12	Menurut bapak, bu Suminten selaku guru sejarah itu seperti apa?	Untuk mengetahui karakteristik guru dari sudut pandang informan kunci

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA WAKIL KEPALA SEKOLAH
BIDANG KURIKULUM SMA NEGERI 90 JAKARTA

Petunjuk :

1. Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi
2. Butir pertanyaan yang tertera hanya merupakan panduan yang dapat berubah dan berkembang

Pedoman Wawancara :

No.	Pertanyaan	Tujuan
1	Berapa lama anda menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum?	Untuk mengetahui informasi dasar kepada informan kunci.
2	Apakah kedisiplinan itu menurut bapak?	Untuk memahami arti kedisiplinan bagi informan kunci
3	Apa tujuan diterapkannya disiplin di sekolah?	Untuk mengetahui tujuan diterapkannya disiplin di sekolah
4	Apa yang diterapkan sekolah dalam mendidik siswa?	Untuk mengetahui langkah-langkah yang diterapkan sekolah dalam mendidik siswa terutama dalam hal kedisiplinan
5	Apa pentingnya kedisiplinan bagi siswa menurut bapak?	Untuk mengetahui pentingnya kedisiplinan bagi informan kunci
6	Bagaimana sekolah mengembangkan guru dan staf untuk berperilaku disiplin?	Untuk mengetahui langkah yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan guru dan staf agar berperilaku disiplin
7	Apakah di dalam visi-misi sekolah terdapat nilai yang	Untuk mengetahui ada kaitan antara visi-misi sekolah dengan kedisiplinan

	berkaitan dengan kedisiplinan?	
8	Apa yang dilakukan pihak sekolah bagi siswa yang tidak disiplin?	Untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dilakukan sekolah bagi siswa yang tidak disiplin
9	Bagaimana solusi menyikapi lunturnya kedisiplinan pada siswa?	Untuk mengetahui solusi menyikapi lunturnya kedisiplinan pada siswa
10	Disiplin seperti apa yang diharapkan oleh sekolah terhadap siswa SMA Negeri 90 Jakarta?	Untuk mengetahui standar kedisiplinan yang diinginkan oleh pihak sekolah kepada siswa SMA Negeri 90 Jakarta
11	Menurut bapak, bu Suminten selaku guru sejarah itu seperti apa?	Untuk mengetahui karakteristik guru dari sudut pandang informan kunci

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA WAKIL KEPALA SEKOLAH
BIDANG KESISWAAN
SMA NEGERI 90 JAKARTA

Petunjuk :

1. Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi
2. Butir pertanyaan yang tertera hanya merupakan panduan yang dapat berubah dan berkembang

Pedoman Wawancara :

No.	Pertanyaan	Tujuan
1	Ibu menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sudah berapa lama?	Untuk mengetahui informasi dasar kepada informan kunci.
2	Bagaimana ibu ketika menjadi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, melaksanakan pengarahan, bimbingan dan pengawasan kegiatan kesiswaan dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah?	Untuk mengetahui program kerja kesiswaan dalam rangka menegakkan kedisiplinan siswa. dan kaitannya dengan tata tertib sekolah
3	Bagaimana memadukan rencana serta mengkordinasikan penyelenggaraan pembinaan kesiswaan sebagai bagian yang terpadu dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, terutama pada bidang kedisiplinan?	Untuk mengetahui langkah-langkah pembinaan kesiswaan dalam bidang kedisiplinan
4	Bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mendukung terciptanya	Untuk mengetahui bentuk kegiatan yang dilakukan kesiswaan dalam

	kedisiplinan?	menciptakan kedisiplinan
5	Selama ibu jadi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, apa saja pengalaman yang bisa diceritakan kepada peneliti?	Untuk mengetahui pengalaman yang didapatkan informan kunci
6	Apa saja peraturan-peraturan yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan?	Untuk mengetahui peraturan-peraturan yang terkait dengan kedisiplinan
7	Saya melihat menerapkan kedisiplinan itu tidak mudah apalagi menangani satu sekolah. Bagaimana pembinaan dari kesiswaan untuk siswa itu disiplin dan patuh pada peraturan yang tertulis atau tidak tertulis?	Untuk mengetahui penerapan kedisiplinan
8	Bagaimana cara mendata dan memberikan point nilai pelanggaran bagi siswa yang melangggar peraturan?	Untuk mengetahui administrasi yang dilakukan keisiswaan bagi siswa yang melanggar peraturan
9	Peran bu Suminten dalam hal kedisiplinan dari sudut pandang ibu seperti apa?	Untuk mengetahui karakteristik guru dari sudut pandang informan kunci
10	Bolehkan saya meminta tata tertib sekolah sebagai dokumentasi dalam skripsi peneliti?	Untuk mendapatkan dokumentasi tertulis mengenai tata tertib sekolah

Lampiran II

Pedoman Wawancara Informan Kunci

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA SISWA SMA NEGERI 90 JAKARTA

Petunjuk :

1. Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi
2. Butir pertanyaan yang tertera hanya merupakan panduan yang dapat berubah dan berkembang

Butir pertanyaan :

No.	Pertanyaan	Tujuan
1	Bagaimana pendapat kamu mengenai bu Suminten?	Untuk mengetahui karakteristik guru dari sudut pandang informan inti
2	Apakah menurut kamu bu Suminten itu termasuk orang yang disiplin?	Untuk mengetahui dari sudut pandang informan inti mengenai kedisiplinan guru
3	Bagaimana pendapat mengenai cara mengajar yang dilakukan bu Suminten?	Untuk mengetahui cara mengajar yang dilakukan guru sejarah di dalam kelas
4	Menurut kamu, bagaimana keadaan atau situasi dari kelas kamu?	Untuk mengetahui keadaan kelas agar dapat dibandingkan dengan pengamatan sebelumnya
5	Apakah kamu mengikuti peraturan dan tata tertib sekolah?	Untuk mengetahui apakah siswa mengikuti tata tertib
6	Apakah kamu masuk kelas tepat waktu?	Untuk mengetahui pola ketaatan siswa

7	Apakah kamu sering terlambat datang ke sekolah?	Untuk mengetahui tanggung jawab siswa di bidang ketaatan
8	Apakah kamu mengumpulkan tugas tepat waktu terutama pada pelajaran sejarah?	Untuk mengetahui tanggung jawab siswa di bidang keteraturan
9	Apakah kamu pernah membolos sekolah?	Untuk mengetahui tanggung jawab siswa di bidang ketaatan
10	Bagaimana kamu melakukan pemanfaatan waktu/jadwal?	Untuk mengetahui tanggung jawab siswa di bidang keteraturan
11	Seberapa tertib dan aktif kamu mengikuti pembelajaran sejarah atau partisipasi di kelas?	Untuk mengetahui tanggung jawab siswa di bidang kepatuhan
12	pakah kamu pernah meninggalkan kelas tanpa seizin bu Suminten?	Untuk mengetahui tanggung jawab siswa di bidang kepatuhan
13	APernahkah bu Suminten memberi siswa hukuman dan konsekuensi jika tidak disiplin?	Untuk mengetahui adanya hukuman atau konsekuensi yang diberikan guru kepada siswa yang tidak berdisiplin

Lampiran III

Wawancara dengan Informan Kunci

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

Hasil Wawancara

Tanggal wawancara : Selasa, 16 Agustus 2016

Waktu wawancara : 09.05 – 09.46 (41 menit)

Tempat penelitian : SMA Negeri 90 Jakarta (Ruang kepala sekolah)

Narasumber : Pak Drs. Burhanuddin,

Peneliti melakukan wawancara di ruang kepala sekolah. Wawancara dapat dilaksanakan dengan bantuan bu Suminten untuk membuat janji dengan kepala sekolah.

Bu Mus : Bapak Assalamualaikum.

Kepsek : walaikum salam, ayo bu silahkan masuk

Bu Mus : ini pak yang tadi saya bilang. Ingin wawancara bapak. (sambil menunjuk kea rah peneliti)

Kepsek : yang tadi? Yaudah sini aja gak papa (kepala sekolah meminta bu Suminten masuk dan menemani saat proses wawancara)

Kepsek : yang dari universitas mana ini?

Peneliti : UNJ pak

Kepsek : oh UNJ, sendiri ya?

Peneliti : iya pak sendiri.

Kepsek : boleh tahu judulnya?

Peneliti : penerapan disiplin pada siswa dalam pembelajaran sejarah pak.

Kepsek : terkait dengan tata tertib dan penanganan siswa ya?

Peneliti : penelitian saya tidak hanya terkait dengan ketertiban tapi kaitannya dengan proses pembelajaran sejarah.

Kepsek : oh gitu

Peneliti : jadi meneliti tentang proses pembelajaran sejarah pak

Kepsek : berarti pak Endang dong?

Peneliti : bukan, pak. Bu Suminten yang saya teliti

Kepsek : apa yang mau ditanya?

Peneliti : sejak kapan bapak menjabat sebagai kepala sekolah?

Kepsek : Bapak ini dulunya kan desember. Desember itu ketemu sekarang jadi 2 tahun. Dari Desember 2014. Sekarang kan baru bulan Agustus berarti baru 16 bulan jadi kepala sekolah di 90.

Peneliti : menurut bapak apa itu disiplin, mungkin secara pengertian dari bapak sendiri?

Kepsek : jadi begini, disiplin itu kan identik dengan budaya kerja yang terkait dengan kejujuran. Jadi orang yang disiplin itu adalah sebenarnya adalah orang yang mampu menempatkan sesuatu dalam tempatnya dalam ranah kejujuran. Itu ya. Karena itu diterjemahkan dalam bentuk sebuah peraturan dan kebijakan. Untuk di tingkat lembaga itu harus ada yang namanya tata tertib. Karena itulah koridornya, koridor untuk menangani sebuah tindakan atau tingkah laku atau budaya kerja.

Peneliti : menurut bapak, bagaimana penerapan disiplin di SMA Negeri 90 Jakarta? Dan apa saja indikatornya pak?

Kepsek : saya rasa sudah cukup baik, menurut saya loh ya. Tidak tahu kamu nanti melihatnya seperti apa. Kalau indikator ya? Menurut saya indikatornya, dari pagi pak Endang sebagai kurikulum itu rajin sekali tampil di depan gerbang dalam rangka menyapa siswa. tindakan ini perlu sekali dilakukan sekolah, karena senyum, salam, sapa ditampilkan disini. Di dalam hal kedisiplinan, penampilan siswa terlihat disini. Kan kelihatan, siswa yang tidak lengkap memakai dasi misalnya. Akan ada bagian kesiswaan yang mendata. Kesiswaan juga berdiri di depan gerbang loh ya. Jadi langsung tercatat di bagian kesiswaan. Loh ini juga, apa itu namanya (sambil

berpikir dan mengetuk-ngetuk bagian sisi kursi) keterlambatan. Siswa yang terlambat kan dicatat oleh kesiswaan. Jadi ada suatu penangan yang sesuai dengan koridor dan pedoman dari tata tertib sekolah itu sendiri. Guru-guru mata pelajaran juga bekerja sama untuk menciptakan kedisiplinan dalam proses pembelajarannya. Tidak hanya sebagai kewajiban dari kesiswaan yang menangani hal tersebut, guru juga memiliki kewajiban masing-masing. Saya pun sebagai kepala sekolah juga memiliki kewajiban itu untuk menciptakan apa itu penerapan disiplin.

Peneliti : Bagaimana cara sekolah ini menerapkan kedisiplinan?

Kepsek : Nah, untuk di SMA 90 untuk menangani anak yang jumlahnya dari 27 rombongan yang terdiri dari IPA dan IPS. Yang diperkirakan jumlah murid itu sekarang hampir 968 siswa memang tidak gampang. Dengan jumlah guru itu 78 orang. Koridornya antara lain adalah tata tertib dan tata tertib itu sendiri tidak dapat dijalankan dengan baik tanpa adanya sosialisasi. Harus tersosialisasi dengan baik. Setelah di sosialisasi, itu aja gak cukup harus dibuat dengan fakta integritas. “Kita mau disiplin loh” ke anak-anak. Kalo orang tua “Kita mau disiplin loh”. Nah dengan demikian apa, orang tua yang membawa anaknya kesini atau anak yang pertama kali datang kesini tidak ada cara lain dengan hitam di atas putih. Termasuk anak yang pindahan. Satu, dia harus meningkatkan kemampuan dalam bidang akademis dan non akademis. Jadi anak yang sekolah disini harus punya komitmen untuk maju, ya. Bukan untuk main-main datang ke sekolah ini. Dan untuk maju juga ada aturannya. Kalo gak mau maju juga ada aturannya. Mau katakanlah yang melanggar juga ada aturannya. Itu di tata tertib. Itu yang

pertama harus ada komitmen untuk maju. Yang kedua, ini memikirkan prestasi. Kalo ada yang tidak mau memikirkan berprestasi ada di katagori yang namanya point. Point yang kedua orang tua juga harus bisa menyampaikan kepada kita tentang keberadaan anak yang selama ini kita tidak tahu. Mungkin faktor kesehatannya. Mungkin ternyata dulu dia punya penyakit A. yang memang saat ini masih dalam perawatan. Atau anak ini dari bawaan punya penyakit epilepsi. Atau pernah struk. Atau pernah punya penyakit kronis. Itu kita harus tahu. Sebab tidak menutup kemungkinan untuk saat ini dengan HAM yang begitu kuat. Undang-undang perlindungan yang kuat karena kita tidak tahu terjadi kesalahan. Yang pada akhirnya apa yang terjadi, hmm kita tujuannya baik belum tentu hasilnya baik. Contoh upacara misalnya. Kita kan melihat secara umum, anak itu datang upacara dari jam 6.30 atau jam 7 sampai jam setengah 9. Kita berbicara umum bahwa anak itu sehat ya, bisa berdiri dengan baik, bisa hormat, menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan baik, bisa mendengarkan amanat. Suatu ketika ‘Dep’ jatuh anak. Ya. Kita nyangka pertama anak ini gak sehat, belum makan, ya kan?, atau terlalu lama. Nah, di undang-undang perlindungan anak dengan itu, anak yang mau dikondisikan anak yang ikut upacara harus dipastikan anak yang ikut upacara dalam keadaan sehat. Itu bisa fatal resikonya. Mangkanya kita sosialisasikan. Ini yang kedua fakta integritas jadi orang tua harus bisa menjelaskan. Yang berikutnya, fakta integritas yang berikutnya. Kalau anak nanti tidak mampu melakukan, menjalankan dan melaksanakan tata tertib dia siap menerima sanksi dari sekolah. Harus ada itu di hitam di atas putih. Sebab tidak menutup kemungkinan nanti justru terbalik. Saya dulu tidak pernah tanda tangan seperti

itu kenapa sekarang saya dikeluarkan. Saya kan tidak pernah disosialisasi. Saya tidak pernah dipanggil oleh guru BK. Tidak ada pembinaan tiba-tiba dikeluarin aja. Itu namanya dendam dan itu namanya tidak *fair*. Undang-undang perlindungan anak dan undang-undang HAM berbicara tentang itu. harus ada dapat sosialisasi, harus juga dilakukan pembinaan. Nah, dengan koridor dengan aturan tadi itulah yang membuat kita terkesan memang anak itu harus digitukan. Kalau dulu kan dipaksakan. Memang untuk harus jadi disiplin memang harus di paksa. Saya tidak mengatakan memaksa orang karena anak itu salah. Anak itu kan sedang dalam proses pengisian. Apa namanya pengisian karakter. Untuk anak-anak yang sedang memang ini harus diisi, disiplin begini loh, peraturan begini loh, aturan cara mainnya begini loh. Kalau salah pun begini akibatnya dikasih tahu. Apalagi sekarang di DKI ini kita bersyukur, anak-anak ini Undang-undang tentang perlindungan anak termasuk soal pasal untuk meningkatkan yang sesuai kesejahteraan tentang anak. Udah dibayar pemerintah penuh. Gratis untuk anak yang sekolah. Nah kalo dia gratis dan tidak berhasil, dosa itu. dosa karena diambil dari pajak Negara. Nah itu, jangan main-main di sekolah harus belajar dengan sungguh-sungguh harus disiplin. Saya sosialisasikan orang tua yang kelas X baru masuk termasuk anak yang mutasi. Kalo tidak mau menandatangani ini, silahkan mencari sekolah lain. Bahkan sekarang di peraturan DKI, anak yang tidak mau belajar sungguh-sungguh, tidak punya kesempatan belajar di SMA DKI. Iya, ada aturannya.

Peneliti : aturannya ketat juga ya pak? (bu Siti melihat ruang kepala sekolah dan diminta untuk masuk dan mengikuti jalannya wawancara)

Kepsek : bukan ketat, kita mengajak anak untuk disiplin. kita mengajak anak supaya disiplin. Supaya apa, itu harus diisi muatan isi otaknya dan rohaninya. Itu pun tidak ada jaminan berhasil. Belum tentu kita jamin berhasil. Karena itu, kontrol harus ada, gak mungkin tanpa kita kontrol , *reward* dan *punishment* tetep harus ada. Nah yang ketiga, terkait dengan penilaian. Ya nanti jika udah itu semua oh ini Burhanuddin ini pantas kita beri nilai seperti ini, oh yang Siti ini belum pantas, oh yang bu Suminten ini dia lebih pantas dari kedua orang ini. Jadi anak-anak yang keluar dari sini dan tamat dari sisi produk kita sudah bisa jamin dia lulus dan pantas mendapat penghargaan, atau sertifikat atau ijazah.

Peneliti : Apa yang diterapkan sekolah dalam mendidik siswa?

Kepsek : Jadi demikian terkait mengenai penanganan tata tertib di sekolah. Dan kita tidak pernah *previlege*. Saya tidak bisa membedakan mau yang anak pejabat, mau yang anak guru, mau anak kepala sekolah, mau anak karyawan. Kalau dia mampu melaksanakan ketertiban dengan baik akan kita akan laksanakan sesuai dengan yang seharusnya. Dan bila tidak, mungkin ini saya tidak, saya gak pernah bangga mengeluarkan anak. Saya sedih bahkan menjerit apalagi saya gagal disini, titipan gak bisa saya laksanakan. mangkanya kalau pendekatan seperti itu orang tua juga bisa tahan. Dan kalaupun dikeluarkan ya barangkali lingkungan disini belum cocok buat anak ini. Tapi itu tidak mungkin, anak yang datang kemari dengan diinikan pasti sudah kita hitungkan. Saya bukan sendiri, ada wakil, ada staf, ada guru, ada karyawan dan ada *stake holder* lain. Jadi pun jika kita mengeluarkan keputusan terakhir adalah keputusan yang paling *final*.

Peneliti : sebenarnya apakah sekolah memiliki program khusus yang bertujuan untuk meningkatkan disiplin gak sih pak?

Kepsek : oh iya, program khusus itu kita setiap awal MPLS. Itu kita sosialisasikan tata tertib, kita berikan kepada orang tua bikin partai integritas khusus. Nah pada saat jam pelajaran setiap guru itu mengecek tentang tata tertib itu, dari performance anak bahkan dari awal masuk salaman. Salaman itu udah di cek. Terus di dalam kelas nanti sebelum nyanyi lagu Indonesia Raya dinyanyikan guru udah ngecek tuh seragam anak-anak. Nah yang berikutnya pembinaan di tingkat kelas itu oleh wali kelas dengan BK sampai ada yang namanya program home visit. Home visit itu kalo memang kita tidak bisa laksanakan di sekolah kita dengan latar belakang lain kita harus jemput bola. Kita datangkan wali kelas, kita datangkan BK. Disanalah ada tim yang membahas, ya. Tim yang membahas itu oh ternyata anak ini ada faktor ini. Bisa saja. bahkan kita punya program beasiswa dan guru-guru loh yang punya rezeki. Anak-anak yang baik dan bagus. Kalau doa mah setiap hari. Kalau dibilang program doa mah setiap hari. Sebelum masuk sebelum ini kita doakan. Barangkali kalau mau nyaksikan kita ada briefing, nanti ada kalimat terbaru yang akan saya keluarkan. Jadi kalau ditanya program khusus, termasuk anak-anak yang latihan ekskul itu. kita ada pembinanya yang sudah kita siapkan setiap tahun ajaran. Yang mereka betul tidak hanya memahami orientasinya, mengetahui implementasi kerjanya bahkan kita sosialisasikan ke orang tua. Jangan sampai nanti kita yang begini jangan sampai orang tua gak tahu. Kita hal-hal begini setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah pasti kita beri tahukan. Dan hal-hal yang tidak, berarti kita gak bertanggung jawab. Nah yang berikutnya program khusus kita adalah koordinasi dari

pihak terkait. Sampai tukang ojek disini kita komunikasi bareng. RT, RW, terus sampai kelurahan, kecamatan, antar sekolah, di bidang lingkungan kita lakukan. Nih misalnya yang rawan di sekolah itu kan satu, saat kelulusan rawan, setelah pembagian rapot itu rawan, MPLS termasuk rawan, MOS itu rawan, termasuk kegiatan-kegiatan bawa keluar selalu kita bikin tim untuk pemantauan. Contoh misalnya 17-an besok, tadi saya baru himbau pada tim kesiswaan buatkan tim pasca pengamanan pasca 17-an. Mereka kan euphoria tuh kompoi. Takut ada yang memanfaatkan. Antisipasi selalu dengan koramil, kepolisian rutin, antar sekolah juga rutin. Program khusus berikutnya, kita setiap tahun di sekolah itu tetap pengawas ya akan melakukan pembinaan terhadap kita. Sekarang itu berjenjang dari kecamatan, di SUDIN, di dinas, itu program-program yang khusus termasuk pemberdayaan MGMP itu bagian dari pembinaan itu yang biasa kita lakukan.

Peneliti : Bagaimana sekolah mengembangkan guru dan staf untuk berperilaku disiplin?

Kepsek : kita menyampaikan memberikan kepercayaan penuh bahwa titipan yang disampaikan orang tua ke kita, kita laksanakan dengan sebaik-baiknya. Kita merasa itu sudah titipan. Dari 6.30 sampai jam 3 bahkan sampai terakhir jam 5 atau mungkin lebih itu bagian titipan. Nah ini kita kepada dewan guru kita minta untuk titipan itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan aturan. Yang berikutnya jangan lengah. Karena pada saat lengah di dalam belajar, pada saat jam kita, tapi kitanya gak ada itu fatal. Apalagi kalo mengatasnamakan kegiatan ke luar. Yang ada pembimbingnya tapi pembimbingnya gak dateng, Yang ada pembinanya tapi pembinanya gak ada. Itu fatal. Karena itu

tidak boleh berhenti dan tidak boleh bosan dan tidak boleh ada istilah kata sabar sekali dua kali, harus sabar selama kita hidup harus sabar. Selama kita ditugaskan menjadi guru, sabar kita tidak boleh berhenti

Peneliti : Apakah di dalam visi-misi sekolah terdapat nilai yang berkaitan dengan kedisiplinan?

Kepsek : oh iya, jadi visi dan misi kita itu satu, kita ingin menjadikan anak kita yang berakhlak mulia. Kemudian dengan budi pekerti mampu bersaing ya berkompetisi di tingkat nasional dan internasional, berwawasan global itu. nah disitulah tertanam budi perkerti, akhlakul karimah, sopan santun, ya kan. Terus yang kedua terkait dengan lingkungan. Ya kan sekolah ini berada di sebuah lingkungan. Karena itu berkali-kali kegiatan kita juga terkait dengan lomba lingkungan, dengan lomba kesehatan dengan produk-produk makanan. Dan kita kebetulan berada di lingkungan yang asri. Dan belum tentu di rumah begini, anak yang datang ke sekolah coba lihat sendiri apa yang gak ada, kita ciptakan pelan-pelan. Ya kita jadikan sekolah ini sekolah yang mengasyikan, menyejukkan, menyenangkan dan mengantarkan prestasi yang terbaik. Dan bahkan sekarang ini dalam lomba sekolah sehat, sekolahku sehat, prestasiku hebat, imanku kuat, dan siap menjadi generasi emas Indonesia.

Peneliti : itu jargonnya SMA 90 ya pak?

Kepsek : jargon yang sekarang ini dalam rangka lomba sekolah sehat. Bahkan 17an ini besok diantara lomba-lomba saya minta yang diperkenalkan adalah lomba makanan sehat dan bergizi. Sudah waktunya kita harus kembali generasi bangsa ini, anak bangsa ini harus tahu produk makanan Indonesia. Dia bisa mengolah oh begini loh bayam, oh begini loh sayur asem, oh begini loh karedok. Uang kita sudah terlalu banyak dibawa

keluar. Kenapa, karena generasi muda kita intesitas maupun otaknya kalo ke mall yang dicari Kentucky, pizza, sushi. Makanan kita kemana. Nih kalo lama-lama budaya bangsa ini akan hancur. Nih saya dan teman-teman di 90 punya kewajiban menanamkan itu.

Peneliti : Apa yang dilakukan pihak sekolah bagi siswa yang tidak disiplin?

Kepsek : satu pertama dilakukan pembinaan secara kontinu dan rutin, yang kedua tentunya sosialisasi. Kan dari awal itu tata tertib. Yang ketiga home visit kita lakukan. Yang keempat kalau memang ada masalah yang urgent kita buat tim untuk memecahkan. Kalau memang dia melanggar terlalu parah, ada pasal ada aturannya, ada yang bisa di-skors, ada yang bisa dikeluarkan. Tapi bahasa dikeluarkan itu bagi saya itu sebuah kegagalan yang kami tidak sanggup. Barangkali ada yang lebih sesuai. Itu yang kalo ditanya uraian-uraiannya. Dan itu kita laporkan ke orang tua yang bersangkutan, ke tingkat jenjang SUDIN dan dinas termasuk ke anak-anak yang masih hadir. Nih teman kamu karena kondisinya sedemikian dijadikan bahan pelajaran bagi kita semua. Bahkan bapak pengen kamu datang kesini sama-sama nanti keluar dari sekolah sama-sama punya ijazah. Dan Alhamdulillah udah 237 yang diterima di perguruan tinggi yang kategori PTN dan dari 324. Itu tandanya apa, keberhasilan mereka kok. Kita hanya menggodok. Udah rezeki mereka. Tapi ini harus dibuat ya. Harus di planning. Harus ada inovatif. Kalau hanya duduk manis gak bisa. Artinya seperti itu. bahkan ada orang tua yang anaknya berhasil kita beri selamat.

Peneliti : apa sih pak faktor pendukung dan penghambat penerapan kedisiplinan di SMA 90 Jakarta?

Kepsek : satu, *stake holder* yang ada disini memiliki visi dan misi yang sama. Ini yang saya lihat ya. Dan yang berikutnya. Konsep belajar dan konsep pembinaan dan pendidikan itu teman-teman mempunyai prinsip yang sama. Yang berikutnya, acuan kita jelas, ada kurikulumnya, kurikulum 2013. Kita sudah komitmen sekolah ini menjadi piloting, sekolah rujukan kurikulum 2013. Dan kita gara-gara itu kita dipercaya pemerintah menjadi sekolah induk cluster. Percontohan bagi sekolah-sekolah lain. Terus kita jadi sekolah model dan yang terakhir menjadi sekolah rujukan. Itu menjadi dasar untuk kita melakukan sebuah kegiatan yang menggunakan aturan yang jelas. Kurikulumnya jelas, guru dan karyawan disiplin. Jadwalnya juga sudah jelas. Memberikan laporan penilaian tepat waktu.

Peneliti : Bagaimana solusi menyikapi lunturnya kedisiplinan pada siswa?

Kepsek : yang paling repot itu faktor dari luar ya. Di luar ini dinamikanya begitu tinggi. Melalui teknologi misalnya. Antisipasinya saya mengatakan disini dalam tata tertib jam 6.30 anak sudah harus masuk, yang belum masuk saya akan tutup pintunya. Yang kedua penggunaan Hp, dan ini harus terdeteksi di tata tertib. Dan anak kita himbau ke bapak dan ibu guru pada saat jam belajar tidak ada yang menggunakan Hp. Dan setiap saat kita adakan pemantauan, baik lewat tim untuk razia atau cctv yang kita pasang. Bukan berarti kita suudzon atau curiga. Tapi untuk melatih anak. Sebenernya pengawasan yang paling utama adalah dia yakin bener sama yang maha kuasa. Ini semua dilakukan untuk antisipasi.

Peneliti : Bagaimana keadaan siswa saat ini, terutama dalam sikap disiplinnya?

Kepsek : pada umumnya saya harus mengatakan sangat bersyukur input kami bagus. Yang terendah itu kemaren aja hamper 7,6 masih di atas rata-rata. Tertingginya 96. Jadi tiga tahun terakhir di tahun 2013/2014 sangat baik. Karena yang masuk PTNnya lumayan banyak. Dari sisi grafik, ya naik terus hasil dari anak-anak itu.

Peneliti : mengulang lagi sih pak. Bagaimana sih pentingnya kedisiplinan bagi siswa menurut bapak?

Kepsek : satu saya selalu mengatakan anak ini akan menjadi orang besar. Saya selalu ngomong gitu di saat upacara atau saat lain. Ini kamu akan orang besar dan hebat. Kalau kamu mau jadi orang besar dari sekarang siapnya jangan tunggu nanti. Di sekolah belajar dengan baik, disiplin dengan baik, bergaul dengan baik, sosialisasi, katakanlah kalau bisa kamu semuanya harus jadi juara. Tapi apa iya. Tapi orang yang jadi juara pasti orang yang bersungguh-sungguh. Nah seperti itu input-input yang baik akan terlihat. Pentingnya disiplin saya melihat mereka akan menjadi orang besar. Mereka hanya 3 tahun disini dan akan lama di masyarakat. Nanti masyarakat akan bertanya tamatan dari mana. Oh tamatan 90. Oh 90 itu sekolah nomor 22 dari 116 sekolah di DKI. Bahkan kita dari tahun 2002 sudah menjadi sekolah pendamping. 2004 langsung menjadi sekolah unggulan DKI. Dan 2006 itu kita menjadi sekolah plus ya di tingkat penggunaan kurikulum. Di 2014/2015 sudah menjadi piloting kurikulum. Penobatan di 2014-2015 ini banyak sekali bahkan kita dipercaya sekolah perwakilan selatan. Dari tingkat kecamatan sampai provinsi. Ini sebuah ekspektasi dari *include* yang kita lakukan dari pembinaan yang rutin dengan motivasi yang terus menerus, dengan kolaborasi dari semua tim. Tapi sebenernya dari

dunia pendidikan lebih baik mengambil input yang jelek. Jadi prosesnya bagus hasilnya bagus, itu yang ideal.

Peneliti : pertanyaan terakhir nih pak, Menurut bapak, bu Suminten selaku guru sejarah itu seperti apa?

Kepsek : nah saya sudah mengatakan, teman-teman saya punya komitmen yang sama. Karena ini sebuah titipan mereka akan berusaha menjalankan semaksimal mungkin melaksanakan titipan itu. Jikapun kalau mereka tidak berhasil ini bukan sebuah kebanggaan kami mengembalikan anak, bukan justru kami kecewa dan kami merasa bersalah tidak mampu. Tapi dari 996 anak ini ya tidak mungkin juga kita bisa maksimal, tapi yakinlah dengan 78 teman-teman kita siap menjalankan amanat ini. Hasilnya kita serahkan kepada yang maha kuasa. Jangan diragukan guru-guru kami. Kami bangga berada disini dan kami bangga menjadi modal human resource. Kami ingin setelah kami tiada lagi disini, tidak bertugas lagi disini 20 tahun lagi mereka menjadi orang besar seperti mereka kehendaki.

Peneliti : terima kasih pak wawancaranya,

Kepsek : ya sama-sama

Peneliti : hmm. Mungkin saya juga izin masih melakukan pengamatan di sekolah terutama dalam pembelajarannya bu Suminten. Dan izin melakukan wawancara di sekolah lain.

Kepsek : silahkan jika mau meneliti. Saya harapkan yang terbaik. Ya sekolah tidak ada yang sepenuhnya baik. Semua guru harus menjadi pionir dan teladan. Semua harus kolaboratif. Karena dengan kolaboratif sekolah bisa menjadi yang terbaik. Semua punya andil disini. Kepala sekolah tidak ada kerjaannya, Cuma gitu-gitu aja. Dan kepala sekolah itu tidak pernah lama, saya kepengennya sebentarnya punya kesan. Bahkan saya punya obsesi bu dan Alhamdulillah sudah saya lakukan.

Dimana saya ada saya pengen melahirkan generasi baru. Obsesi saya selalu itu. harus ada muncul kepala sekolah baru, harus muncul pengawas baru, harus muncul orang-orang baru yang bisa melahirkan pemimpin. Ini saya serahkan kepada yang maha kuasa. Dan kebukti.

Bu Siti : waktu bapak di sma 70 ya pak?

Kepsek : iya. Dan anak-anak disini Alhamdulillah rukun. Dulu saya pernah mengalami kelas 1, 2 dan 3 tidak rukum, mereka punya geng masing-masing. Mangkanya saya punya motto, dan guru harus memiliki ilmu itu, kapan jadi bapak sesungguhnya bapak, ibu sebenernya ibu, kapan dia sebagai kakak sebenernya kakak, kapan dia sebenernya sahabat seperti sahabat, kapan menjadikan adik atau kakak yang sebenernya kakak dan adik dan yang terakhir bisa kapan jadi lawan. Ini tidak menutup kemungkinan. Anak yang dikeluarin kalau kita tidak bagus menyelesaikannya jadi dendam jadi lawan. Kalau kita skors aja jadi lawan. Gara-gara kita salah membina, orang tuanya melaporkan kita ke polisi. Kita dipenjara. Nah ini temen-temen kita pelan-pelan. Memang sebenernya sejak adanya undang-undang perlindungan anak termasuk yang kemarin ada di media. Dan sebenernya UU perlindungan guru itu jelas. Cuma kan orang melihat sebelah mata pendidik ini. Nanti ananda rasakan. Tapi kalau komunikasi baik kita ternyata orang tua juga bersikap serupa. Asal komunikasi baik. Jangan kalau ada apa-apa berburuk sangka. Kita harus berbaik sangka. Yah. Saya briefing dulu, kalau mau lihat gak papa (meninggalkan ruangan)

Peneliti : ya silahkan pak, terima kasih

B. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Hasil Wawancara

Tanggal wawancara : 12 Agustus 2016

Waktu wawancara : 09.45 – 10.10

Tempat penelitian : SMA Negeri 90 Jakarta (Ruang wakil kepala sekolah)

Narasumber : Pak Endang Rudiana, S.pd.

Peneliti melakukan wawancara di ruang wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Wawancara dilakukan saat istirahat jam pertama berlangsung.

Peneliti : Assalamualaikum Pak, terima kasih atas waktunya.

Pak Endang : walaikum salam. Apa yang mau dibicakan?

Peneliti : begini pak, terkait dengan penelitian untuk skripsi saya yang berjudul "penerapan disiplin pada siswa dalam pembelajaran sejarah". Jadi saya meminta informasinya mengenai keadaan sekolah terkait kedisiplinannya.

Pak Endang : ya.. ehm memang dari berbagai fungsi kedisiplinan memang kita nilai. Kita merujuk kepada aturan dan sebagainya sebagai acuan. Kedisiplinan itu memang diupayakan sekolah untuk diterapkan. Misalnya, kedisiplinan dalam belajar pun diperlukan. Dalam raport pun ada penilaian tentang kedisiplinan, kehadiran. Jadi proses penanaman kedisiplinan itu tentunya disampaikan juga oleh guru mata pelajaran.

Peneliti : menurut bapak apa pentingnya kedisiplinan bagi siswa?

Pak Endang : yang tentunya disiplin itu suatu hal baik terutama bagi siswa. Semua butuh sinergi untuk menerapkan kedisiplinan. Bagaimanapun keberhasilan dimulai dari yang namanya disiplin. Disiplin itu sangat penting dalam rangka untuk memahami diri kita sendiri, ya sangat penting juga untuk memahami orang lain. Jadi penting

lah. Disiplin itu kuncinya untuk berhasil, dalam dunia sekolah perlu adanya disiplin dalam belajar, disiplin manajemen waktu, disiplin dalam apapun dan sebagainya. Jadi disiplin itu adalah suatu bagian yang sangat penting untuk keberhasilan peserta didik. Jadi sangat besar ya sebuah kepentingan untuk berdisiplin. Artinya gini, jika dia tidak disiplin dalam waktu ya tentunya akan sering bolos dan sebagainya. Pasti tentu proses pembelajaran akan terganggu . Berbeda jika ia memiliki manajemen waktu yang baik. Ya jadi intinya bagaimana siswa itu memiliki manajemen diri yang juga diatur dengan yang namanya peraturan.

Peneliti : sebenarnya apakah sekolah memiliki suatu program khusus dalam kedisiplinan?

Pak Endang : ya saya rasa ada. Misalnya program khusus ketika di awal itu kan proses MPLS yaitu masa pengenalan lingkungan sekolah itu salah satu wadahnya. Disitu kita menyampaikan bagaimana kehidupan belajar, tentunya kita memberi materi-materi yang berhubungan dengan disiplin seperti untuk disiplin dalam hal waktu dan juga disiplin dalam hal berpakaian. Ya itu dalam materi tata tertib sekolah. Ya tentunya jika ditanya program khusus yang diterapkan sekolah kegiatan-kegiatan yang diawali dan ditegakkan saat siswa masuk sekolah. Juga gambaran-gambaran setiap guru untuk menerapkan kedisiplinan. Misalnya dalam hal shalat juga diajarkan kedisiplinan secara tepat waktu. Walau tentunya tidak harus seperti itu karena ada suatu kondisi-kondisi.

Peneliti : bagaimana guru dan staff be

Pak Endang : pertama bahwa ada aturan seperti guru datang ke sekolah dan masuk jam berapa dan sebagainya. Itu adalah

peraturan tetap dari DKI. Memang jika masuk jam berapa jam berapanya itu telah disampaikan. Bapak-ibu guru juga diberi ajakan oleh pihak sekolah untuk menaatinya. Untuk bekerjapun harus disiplin dalam hal berpakaian memang ada aturannya misalnya, senin pakai baju apa, selasa pakai baju apa. Dan itu harus ditegakkan. Pembimbingan untuk guru juga dilakukan untuk keterbatasannya tidak diulangi. Intinya komunikasi. Ketika perlu diingatkan ketika adanya suatu kondisi-kondisi yang demikian.

Peneliti : bagaimana pihak sekolah memperlakukan siswa yang tidak disiplin pak?

Pak Endang : ya kita ada sistem point jadi disitu ada tahapan. Semua pelanggaran baik masalah-masalah yang umum dan sebagainya tentunya kehadiran jika dikaitkan dengan disiplin. Dan hal-hal yang tidak sesuai dari segala sesuatu yang telah ditetapkan dari peraturan sekolah. Ketika ada sebuah pelanggaran tentunya akan dicatat terlebih dahulu. Memang ada suatu ukuran-ukuran seperti peringatan 1, peringatan 2 dan peringatan 3. Ketika sudah melewati itu dari kepala sekolah dan tim pengembang dan guru-guru kita musyawarahkan apakah siswa ini harus dikeluarkan dari sekolah dengan pertimbangan tertentu. Kita memang pelanggaran-pelanggaran tersebut dari peraturan dan ketentuan yang ditetapkan sekolah.

Peneliti : Bagaimana keadaan siswa saat ini, terutama dalam sikap disiplinnya?

Pak Endang : saya rasa cukup ini ya. Kalo dilihat dari perkembangan dan kedisiplinan saya sendiri dalam mengajar di kelas XII ada perkembangan ke arah yang lebih baik. Dari sisi

disiplin dan sebagainya. Dari sisi ketika belajar dan sebagainya. Untuk ukuran saya ya sudah cukup. Saya rasa terlatih dari beberapa kelas yang diampu oleh bu Suminten saat kelas X dan XI terbilang disiplin. Kita bisa liat dari pelanggaran-pelanggaran ada sebuah penurunan. Jarang ada siswa telat seperti itu?

Peneliti : Disiplin seperti apa yang diharapkan oleh sekolah terhadap siswa sma negeri 90 jakarta?

Pak Endang : ya banyak lah. Artinya dengan menghargai kedisiplinan itu sendiri. Seperti kedisiplinan dalam menghargai waktu, disiplin dalam belajar ya, disiplin dalam beribadah ya. Jadi kodenya adalah sebuah sikap yang memiliki kedisiplinan baik bidang pengetahuan dalam bidang keterampilan juga bidang sikap. Nilai sikap kan disiplin. Kalau menilai kedisiplinan dalam berbagai aspek. Itu merupakan bagian-bagian yang harus dipahami oleh siswa.

Peneliti : Bagaimana menyikapi lunturnya kedisiplinan pada siswa?

Pak Endang : ya artinya hal-hal seperti itu tidak mudah. Karena anak itu pengaruh terhadap perubahan dari kondisi dari luar dan sebagainya itu mempunyai pengaruh yang besar. Di sekolah punya aturan untuk menyikapi segala sesuatunya. Jika bersinergi dari BK dan sebagainya. Sekolah melakukan pembimbingan dan sebagainya. Jadi istilahnya sebuah kesalahan itu ada proses yang disampaikan. Intinya harus menaati peraturan dan ketentuan sekolah. Guru mata pelajaran terutama memiliki proses pembimbingan yang secara langsung ke peserta didik. Dimana proses kedisiplinan ditanam dari kegiatan proses pembelajaran. Proses pembimbingannya itu ditularkan dari sikap guru kepada siswa. Karena sikap

itu kan bagian dari disiplin. Guru harus mencontohkan kepada siswa jika ingin siswanya berdisiplin.

Peneliti : pak kalau RPP yang harus diserahkan kepada bagian kurikulum itu dikumpulkan kapan ya pak?

Pak Endang : begini, terkait dengan perubahan kurikulum 2013 revisi, dari pihak kurikulum belum meminta RPP terbaru yang harus dibuat dan dimiliki oleh setiap guru mata pelajaran. Hal ini dikarenakan adanya beberapa perubahan yang belum disosialisasikan kepada semua guru. Setelah sosialisasi RPP harus segera diserahkan. Mungkin untuk sebagian guru masih menggunakan RPP yang lama sebagai rencana pembelajarannya.

Peneliti : pertanyaan terakhir nih pak, maaf sebelumnya. Sejak kapan bapak menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum?

Pak Endang : saya udah 3 tahunlah. Satu periode.

Peneliti : mungkin cukup wawancaranya sampai disini. Sudah bel pak. Saya ingin meminta waktunya jika sewaktu-waktu mewawancarai bapak kembali jika data yang saya kumpulkan masih kurang

Pak Endang : ya silahkan. Bilang saja jika masih ada yang dibutuhkan.

Peneliti meninggalkan ruang wakil kepala sekolah untuk melanjutkan pengamatan. Wawancara dilakukan selama 15 menit. Dan terdapat beberapa gangguan ketika beberapa siswa datang dan menanyakan kepada pak Endang saat proses wawancara berlangsung.

C. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

Hasil Wawancara

Tanggal wawancara : 8 September 2016

Waktu wawancara : 09.10 – 09.45
Tempat penelitian : SMA Negeri 90 Jakarta (Ruang guru)
Narasumber : bu Hj. Maria Ulfah, S.pd, Mm.

Peneliti melakukan wawancara di ruang guru. Wawancara dilakukan sebelum istirahat jam pertama berlangsung.

Peneliti : assalamualaikum bu, boleh sekarang wawancaranya bu?

Bu Maria : oh ya, kita wawancara disitu saja ya (sambil menunjuk ruang tamu di dalam ruang guru)

Peneliti : iya bu (peneliti langsung menuju tempat yang dimaksud)

Bu Maria : (peneliti memegang *handphone* hendak merekam) direkam ya?

Peneliti : iya bu, nanti akan saya catat untuk hasil wawancara, boleh kan bu?

Bu Maria : oke silahkan

Peneliti : masuk ke pertanyaan ya bu, kalau boleh saya tahu sudah berapa lama ibu menjabat di bidang kesiswaan?

Bu Maria : di kesiswaan ibu itu 6 tahun. 1 periode pengangkatan kan 4 tahun. jadi periodenya ditambang setengahnya ya jadi 6 tahun.

Peneliti : sepengetahuan saya, kesiswaan bekerja dalam pengarahan, pengarahan, bimbingan dan pengawasan kegiatan kesiswaan. Lalu bagaimana kesemuanya itu dilaksanakan dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah?

Bu Maria : ya, menegakkan itu sendiri sebetulnya adalah komitmen. Komitmen dari bidang kesiswaan tersebut untuk mengawal tata tertib yang sekolah bikin. kemudian komitmen didalamnya otomatis bukan hanya kesiswaan ya tapi juga bapak dan ibu gurunya. Dan gak bosen-bosen ke anak-anak. Karena anak-anak itu mungkin sekarang udah rapih nih misalnya, eh kita lengah dikit tiba-tiba dia masuk. Jadi kita-kitanya sendiri tidak boleh bosen-bosen untuk terus sampai

betul-betul anak-anak terbiasa. Dan itu sampai sekarang masih terus dijalankan. Yang jelas intinya komitmen dari semua pihak untuk menegakkan itu.

Peneliti : bukan dari hanya kesiswaan saja ya bu?

Bu Maria : bukan bagian dari kesiswaan saja karena secara umum kan tugas guru itu adalah bukan hanya mengajar tapi mendidik. Di dalam pembinaan di kesiswaan itu kan ada kegiatan siswa, ada budi pekerti. Budi pekerti inilah kaitannya bukan hanya pembelajaran di KBM kan. Jadi sikap dia sehari-hari, cara dia berbicara, cara dia memahami peraturan itu budi pekerti.

Peneliti : sebenarnya ada gak sih bu program dari pihak sekolah untuk menegakkan kedisiplinan itu sendiri?

Bu Maria : ehm, di bagian disiplinnya? Pertama, sekolah mempunyai standar seperti standar operasional pelaksanaan kegiatan atau SOP-nya. Kalau seandainya itu sudah ada, insyaallah itu bisa berjalan. Misalnya contoh anak terlambat, SOP-nya apa nih? SOP-nya mungkin terlambat sekali diingatkan. Terlambat dua kali diingatkan dengan melakukan pembinaan, ketiga kali kayaknya orang tua harus tahu. Nah ini, ini yang ini dimasukkan dalam program. Kemudian yang berikutnya kita juga memberikan kegiatan-kegiatan tambahan yang kira-kira membuat anak menarik tidak hanya mengenai terlambat tapi kan berkaitan dengan atensi dia terhadap kegiatan sekolah. Misalnya melibatkan mereka dalam lomba, tapi kita tetap kontrol. Kadang-kadang anak belajar gak mau tapi lomba mah ngikut. Nah yang kayak gitu itu memang harus berimbang. Dan itu harus dikawal. Dan anak kadang-kadang juga diberikan kekayaan untuk menonjolkan kemampuannya selain akademis. Jadi pelaksanaannya: pertama, membuat program yang jelas melalui SOP itu tadi, yang kedua, memberikan kegiatan positif kepada anak, yang ketiga, tidak

lupa kita memantau kegiatan tersebut, terus sama mengedepankan aspirasi dari anak, salah satunya

Peneliti : itu kan tadi SOP-nya ya bu, terus bagaimana memadukan semua SOP itu bu?

Bu Maria : SOP itu harus disosialisasikan dulu. Anak-anak harus tahu juga orang tua harus tahu, guru pun harus tahu. Jika dipadu-padankan dengan KBM bisa klop. Di dalam SOP itu misalnya anak memainkan *handphone* kan ganggu pelaksanaan KBM. Maka pada saat KBM itulah dilakukan pembinaan langsung oleh guru yang bersangkutan. Jadi di lini apapun mereka sudah ada standarnya, sudah ada SOP-nya. Cuma memang ini tidak semata-mata kesiswaan, harus semua guru. Kayak anak berjabat tangan itu kan ada standar operasional. Untuk masuk sekolah standar operasionalnya adalah melalui pintu gerbang berjabat tangan dengan bapak dan ibu guru kemudian masuk kelas tepat pada waktunya, kurang lebih seperti itulah ya. Itu masukkan ke program-program di beberapa bidang, di kurikulum masukan dalam KBM. Di kesiswaan juga dimasukkan dalam kegiatannya. Macem-macem lah dimasukkan dalam kegiatan kesiswaan. Kalau itu maksudnya yah. hehe

Peneliti : bisa dijelaskan bu, bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mendukung terciptanya kedisiplinan?

Bu Maria : ehm pertama mungkin libatkan dia dalam organisasi seperti OSIS dan MPK kemudian yang kedua libatkan dia dalam aktifitas yang positif misalnya kayak diberi tugas untuk piket ya. Itu kan komitmennya dia untuk menjaga kebersihan, disiplin dia dalam menjaga kelas itu menjadi tertib. Bentuk pengurus kelas, itu adalah membantu dia untuk mengkordinir, berorganisasi untuk dia disiplin. Kemudian keterlibatan wali kelas untuk mengetahui urusan anaknya. Itu sebetulnya

membantu untuk anak ingat bahwa peraturan itu harus ditegakkan.

Peneliti : Selama ibu jadi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, apa saja pengalaman yang bisa diceritakan kepada peneliti?

Bu Maria : pengalaman itu banyak ya. Pertama, kita jadi tahu psikologis siswa. Kita jadi tahu banyak tentang orang tua itu bagaimana. Kita juga memahami kondisi dan keinginan anak itu kayak apa. Karena di orang tua itu bahwa tidak semua orang tua sebetulnya tidak tahu. Tapi banyak orang tua yang pinter gitu ya. Pinter dalam bidang pendidikan, pinter yang istilahnya kalau betawi barang kali “melek hukum" “melek pendidikan” tapi ada juga yang awam dan cuek. Nah disitu dari orang-orang kesiswaan itu dibutuhkan untuk yang namanya psikologinya atau mentalnya untuk bisa mengayomi itu semua. Jadi anak-anak itu dilepas boleh, tapi dipegang. Jadi tarik ulur. Kalo kita kenceng, dia semakin kenceng. Kalau kita lengah, dia akan liar. Jadi kita harus pegang kadang harus keras kadang lemah lembut. Trus pengalaman-pengalamannya barang kali jadi memahami bahwa ada beberapa anak yang menurut beberapa orang dia itu kurang misalnya, tapi setelah saya menyelami dia ternyata di dalam mereka ada sesuatu yang positif. Nah ini saya melakukan penelitian secara tidak langsung ya ada anak dikatakan malas kalau belajar, saya kasih tugas, saya ikutkan lomba ternyata dia malah bertanggung jawab malah dia berprestasi dan itu pernah saya lakukan. Jadi memahami jiwa anak, psikologis anak, saya jadi deket dengan anak-anak, pengalaman itu adalah saya tahu tentang kehidupan anak, secara langsung anak yang jatuh cinta, ada anak yang marah saya tahu.

Peneliti : ada yang curhat ke ibu juga ya?

Bu Maria : banyak, curhat keluarga, curhat pertemanan, curhat pelajaran, termasuk mencurhati gurunya. Disitulah saya jadi kaya akan pengalaman. Positifnya disitu. Meskipun dalam pekerjaan, hati itu harus bermain. Keselnya ada, marahnya ada, sebelnya ada tapi sayangnya juga ada. Alhasil dari benci jadi sayang.

Peneliti : apa sih bu treatment dari guru ke siswa untuk menerapkan kedisiplinan?

Bu Maria : melakukan pembiasaan ke anak-anak misalnya gini, anak-anak kan sekarang sudah terbiasa ehm saya ambil simpelnya aja. anak-anak sekarang itu sudah terbiasa mengucapkan kata-kata *anjrit* yang merupakan simpangan dari kata anjing, *brengsek, bego lo,* itu biasa. Saya coba treatment kata-kata baik dalam agamamu. Misalnya seperti itu, tapi belum bisa menyeluruh karena ini sudah mendarah daging pada anak-anak. Pada suatu saat saya mendengar anak-anak mengucapkan itu *anjing, brengsek, bego lo,* begitu saya tanya mereka tidak merasa. Ini semua karena apa? karena mereka sudah terbiasa dengan kata-kata seperti itu dan bukan kata yang aneh. Akhirnya saya katakan, ketika kamu kaget ucapkanlah Subhanallah, tidak bisa mengatakan itu ucapkanlah Allahuakbar, tidak bisa juga ucapkanlah Ya Allah, saya bilang gitu kan. Terus kalo yang non muslim, kata-kata bagusnya apa? Misalnya apa Puji Tuhan, Halleluyah, jadi jangan menggunakan kata-kata yang tidak baik. Itu saya terapkan pada anak-anak yang ketemu saya. Ada anak yang melihat saya untuk sekedar menyindir langsung mengatakan Subhanallah, padahal tidak ada apa-apa. Itu karena posisinya ia ingat muka saya langsung ingat soal itu. sekarang memang belum menyeluruh ya, anak-anak masih banyak mengucapkan kata-kata itu ya. Jadi

pembiasaan. Kadang-kadang kalo iseng saya suka kagetin, dia akan mengucapkan apa. Biasanya mereka sering bilang *gila lo, bego lo, anjrit, cailah* atau *anjay.* Sebenernya ucapan *anjay* itu pengaguman sebetulnya. Tapi menurut saya itu pengaguman terhadap anjing, saya bilang seperti itu. seharusnya pengaguman itu bukan *anjay* tapi Subhanallah.

Peneliti : kalau sikap gimana bu?

Bu Maria : kalo sikap *treatment*-nya pertama adalah penegakkan attitude, pembiasaan salam, mengingatkan anak ketika tidak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dari peraturan sekolah, itu diperhatikan dari pakaiannya, dari seragamnya, dari penampilannya, dari kehadirannya. Kurang lebih seperti itu ya, melakukan pembiasaan apapun itu. pembiasaan memakai sepatu hitam jangan bosan-bosan kita ingatkan. Gitu aja sih.

Peneliti : misalnya ada siswa yang bajunya tidak sesuai, apa yang dilakukan?

Bu Maria : kan saya bilang kembali ke SOP, pertama mungkin diingatkan, kedua kasih teguran secara lebih keras, ketiga, dia kita undang orang tuanya, kita kasih tahu ke orang tuanya ini tidak boleh dan besok tidak boleh dipakai lagi. Jadi kembali ke SOP tetap ke SOP.

Peneliti : jadi dari pelanggaran ringan sampai ke berat tetap ada ya bu di dalam SOP?

Bu Maria : ada ya tetap ada. Peraturannya misalnya gini, dia tidak masuk sekali, diingatkan kamu harus rajin, tapi pointnya tetap 5 dia dapat. Dua kali pointnya 10. Ketiga kali orang tuanya kita undang. Kenapa anak ini sering tidak masuk. Ada SOP-nya.

Peneliti : Apa saja peraturan-peraturan yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan? Seperti apa

Bu Maria : ada itu namanya point, seperti terlambat 5 point untuk pertama dan kedua kalinya itu 10 pointnya. Ketiga orang tuanya kita undang tetap pointnya bertambah. Terus juga berbohong, pointnya sekian. Berkelahi, pointnya sekian. Jadi ada bentuknya pemberian point negatif pada batas-batas tertentu. Maka ada tahapan ia harus membuat surat pernyataan pertama. Pada batas-batas tertentu pointnya maka ia harus membuat surat pernyataan kedua, Pada batas-batas tertentu dia harus diatas segel. Pada batas-batas tertentu juga ada *case conference* atau sidang kasus.

Peneliti : sidang kasus itu seperti apa bu?

Bu Maria : sidang kasus itu seperti pertama kasusnya spesial, diluar yang ada di SOP tapi merupakan suatu pelanggaran. Yang kedua, bisa jadi pelanggaran yang sangat berat, terus yang ketiga pelanggarannya tidak terlalu berat tapi terlalu sering banget dia melakukan sehingga pointnya sudah *over load* itu baru sidang kasus.

Peneliti : bisa diceritakan contoh sidang kasus yang sering terjadi di sekolah?

Bu Maria : jadi ada siswa yang dia itu pelanggarannya ringan, jadi sering tidak masuk. Yang kedua bajunya tidak sesuai dengan ketentuan. Dah itu, sehingga terakumulasi dari kelas X, XI, dan XII. Maka pointnya dia sudah mencapai 200. Nah 200 itu konsekuensinya harus dikembalikan pada orang tua. Kalau dilihat dari segi pelanggarannya bukan pelanggaran berat kan. Sehingga kita perlu sidang kasus. Apakah kita harus mengembalikan ke orang tua kah atau perlu kebijakan internal. Nah nanti siding kasus itu ada BK-nya, ada wali kelasnya, ada wakil kepala sekolah, ada kepala sekolah, ada orang tuanya, ada anaknya, apabila hasil dari siding kasus itu menyimpulkan bahwa anak ini sudah tidak bisa di bina disini

maka kita kembalikan ke orang tua. Tapi jika anak ini diberi kesempatan untuk berjanji dan melihat ini itu yang dapat dijadikan pertimbangan maka bisa jadi dia bisa diselamatkan dengan catatan. Atau sidang kasus pelanggaran berat misalnya tawuran. Karena menurut dinas pendidikan dan pemda DKI kalau masalah tawuran dan perkelahian maka berpindah sekolah. Dan tidak boleh sekolah di SMA Negeri manapun nah itu termasuk di sidang kasus, karena kami harus meneliti keterlibatan anak ini sebelum dijatuhkan hukuman.

Peneliti : itu sebagai kewajiban dari sekolah juga ya bu untuk pembinaan siswa?

Bu Maria : ya tapi kalo keterlibatan kriminal ya sudah melibatkan orang umum khususnya yang berkaitan dengan kepolisian atau pihak berwajib maka kita menyerahkan pada mekanisme umum, kita serahkan kepada kepolisian. Kita hanya memantau sejauh mana penanganannya.

Peneliti : Saya melihat menerapkan kedisiplinan itu tidak mudah apalagi menangani satu sekolah. Bagaimana pembinaan dari kesiswaan untuk siswa itu disiplin dan patuh pada peraturan yang tertulis atau tidak tertulis?

Bu Maria : itu tadi pertama kerja semua pihak, komitmen semua pihak. Kemudian pembiasaan, kemudian kita harus saling mengingatkan terus kita juga harus punya jawaban-jawaban bagaimana memberikan alasan-alasan yang dilontarkan anak. Misalnya kenapa sih bu harus sepatu hitam, kan tidak ada kaitannya dengan kecerdasan. Anak kritis sekarang. Jadi kitapun tidak boleh pengetahuannya lebih kurang dari anak-anak. Jadi kita harus lebih. Guru bisa saja punya seribu satu alasan untuk menangkis jika ada yang seperti itu. guru juga harus siap mental. Itu sebenarnya sih tidak ada yang lain. Kalau kita tidak membiasakan itu maka dia akan cuek saja

sama gurunya. Gitu aja sih. Saya juga pernah melihat sekolah yang siswanya katakan secara ketertiban banyak pelanggaran, karena disitu tidak ditekankan dalam sekolah tersebut bahwa anak harus seragam begini, sikapnya begini. Kalau disini kan kita di *back up* dengan peraturan yang ada. Ada yang memayungi hukum kita. Jadi dibuatkan SOP-nya, diberikan standar pembuatan pointnya. Terus lakukan.

Peneliti : kalau misalnya pemberian point atau mendata siswa-siswa yang melakukan pelanggaran itu seperti apa sih?

Bu Maria : ehm ini merupakan kerja sama semua pihak. Ini bagian dari SOP itu tadi. Kalau kerjasama berjalan dengan baik misalnya ada anak yang memainkan *handphone* pada KBM saya misalnya. Saya adalah guru maka SOP-nya itu apa, *hp* saya sita dan baru bisa kembali dengan didatangkan orang tuanya. Maka disitulah nasehat-nasehat akan kita berikan. Itu salah satunya ya. Misalnya contoh yang lain katakanlah ada laporan dari luar bahwa anak ini berantem. Kalau seperti itu kita cari informasi benar atau tidaknya dia terlibat, kita interogasi jadi tidak men-*just* langsung juga. Kemudian selain bapak-ibu guru, wali kelas juga kita libatkan. Misalnya anak ini melanggar, seperti contohnya yang saya bilang tadi. Guru ini mencatat dengan menganggu KBM laporkan pada bidang kesiswaan. Bahwa anak ini melakukan pelanggaran, menganggu proses pembelajaran, maka kenakan point. Dari bidang kesiswaan dicatat bahwa point anak ini sekian.

Peneliti : oh jadi dari guru mata pelajaran dan kesiswaan berhubungan seperti itu?

Bu Maria : ya guru langsung dari kegiatan anak itu. misalnya kok anak ini tidak pakai gesper udah langsung saya tindak, saya kasih point, tulis. Nah point ini diberi ke kesiswaan dan di rekap.

Peneliti : apakah siswa memiliki buku pointnya sendiri atau pihak sekolah yang memilikinya?

Bu Maria : oh, anak tidak memiliki. Hanya sekolah. Anak-anak tidak diberikan takutnya menulis yang macam-macam.

Peneliti : dulu ketika saya SMP, saya punya buku point bu.

Bu Maria : oh itu namanya buku penyambung atau istilahnya apa gitu. Tapi disini sekolah yang pegang.

Peneliti : anak tapi tahu pointnya ya bu?

Bu Maria : anak tahu, jadi kesiswaan juga menyampaikan. Misalnya kamu terlambat 10 kali maka point kamu 50 ya. Itu ada catatannya, tanggal berapa, tanggal berapanya.

Peneliti : bagaimana siswa memahami tata tertib sekolah?

Bu Maria : begini di awal dia masuk, mereka mengisi isian. Salah satu isiannya adalah mereka harus siap mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Yang berikutnya dilampirkan juga tentang tata tertib kita. Jadi dimulai dari awal masuk sekolah. Jadi disosialisasikan pada awal masuk sekolahnya. Setelah ke anak maka beberapa waktu kemudian kita undang orang tua. kita sosialisasikan lagi mengenai tata tertib jadi anak otomatis harus tahu. Karena di buku MPLS itu sudah ada tentang tata tertib. Jadi sejak masuk anak sudah tahu tata tertib itu. dan kita selalu gaung-gaungkan tiap hari tidak boleh bosen. Harus diingetin terus.

Peneliti : bentuk pelanggaran paling banyak di kelas berapa bu?

Bu Maria : saya lihat di SMA 90 itu di kelas X rata-rata karena kaget dengan kehidupan di sini. Jadi awal pertama pelanggaran terjadi di kelas X. dengan demikian kesimpulannya pembiasaan diluarnya juga mungkin belum untuk disiplinnya. tapi dikelas XI kelas XII saya rasa sudah tersaring. Misalnya mencontek, itu biasanya dari kelas X, juga terlambat. Mungkin kalau semester 2 sudah terbiasanya. Jadi ada bagian

dia sudah dari awal sudah terbentuk, atau dari awalnya tidak terbentuk dan terbiasa dan ada juga yang memang dari sananya anak itu tidak bisa kekurangan disiplin.

Peneliti : kalau sebagai guru mata pelajaran, kita kan sebagai guru itu memang memiliki kewajiban untuk menerapkan kedisiplinan tapi tidak menutup kemungkinan bahwa penerapan itu akan tertanam oleh siswanya. Bagaimana menurut ibu?

Bu Maria : justru lebih mengena ya, karena mereka mungkin karena mereka kalau tidak nurut dengan guru ini maka nilai gue gimana-gimana nih. Ada unsur seperti itu, meski kita tidak akan menilai seperti itu. tapi di sisi lain, mereka juga takut karena ada nilai sikap. Nilai sikap dia tidak santun dan tidak baik maka berpengaruh pada nilai keseluruhannya. Maka guru mata pelajaran sangat tinggi pengaruhnya sehingga dia jadi disiplin. Kalau saya misalnya ada tugas keluar, saya kasih tugas ke anak. Nah dia mengerjakan seenak-enaknya. Saya masuk maka saya beri hukuman karena dia tidak komitmen dan menyepelekan tugas saya maka akhirnya saat saya memberikan tugas kembali, dia akan takut untuk tidak mengerjakan. Maka jika kita cuek maka tidak akan patuh.

Peneliti : kesiswaan itu identik dengan ditakuti anak ya bu?

Bu Maria : maka dari itu yang saya bilang, disenengin iya dibenci juga iya. Dibenci ketika kita menerapkan kedisiplinan, disenangi ketika kita terlibat dalam kegiatan mereka. Kita tahu mereka gitu. Itu juga tergantung dengan personal kesiswaannya kan. (bu Maria diajak mengobrol dengan guru lain selama beberapa menit)

Peneliti : terakhir nih bu menurut ibu, bu Suminten itu seperti apa sih kedisiplinannya?

Bu Maria : oh luar biasa, bu Suminten itu komitmen ya. Disiplin terus komitmen. kemudian dia juga keibuannya ada jadi tidak

semata-mata keras, dia juga lembut. Dan administrasi dalam data anak itu sangat rapih. Nah, kenapa administrasi itu dibutuhkan? Karena yang saya bilang tadi orang tua banyak yang melek hukum, melek pendidikan ketika misalnya anaknya terkait pada suatu permasalahan dan dia tidak terima maka dia akan menuntut bukti dan saksi. Ketika bukti dan saksi cukup untuk menjatuhkan sanksi dan hukuman maka orang tua tidak akan bisa berkutik, jadi disitulah pentingnya itu. dan bu Suminten melakukan itu.

Peneliti : terima kasih ya Bu, (peneliti memverifikasi mengenai data-data dokumentasi tertulis yang telah dimiliki peneliti)

Bu Maria : mudah-mudahan membantu dan memberikan jawaban yang diharapkan dan semoga sukses

Peneliti : amien bu, terima kasih sekali lagi

Lampiran IV

Wawancara dengan Informan Inti

A. Wawancara dengan Guru Sejarah (bu Suminten**)**

Hasil Wawancara 1

Tanggal wawancara : 23 agustus 2016

Waktu wawancara : 10.38-11.02 wib

Tempat penelitian : SMA Negeri 90 Jakarta (Ruang UKS)

Narasumber : Bu Suminten

Peneliti	:	Assalamualaikum Bu, maaf sudah menganggu waktunya? (sambil bersalaman)
Bu Suminten	:	walaikum salam, maaf ya nunggu. Tadi ada rapat mengenai UN. Mau wawancara tentang apa?
Peneliti	:	Cuma tentang kedisiplinan tapi secara umum aja kok bu.
Bu Suminten	:	oh. Coba dibacakan pertanyaanya. Ibu jawab semampunya.
Peneliti	:	Menurut Ibu, apa itu kedisiplinan?
Bu Suminten	:	disiplin yang berhubungan dengan siswa SMA itu adalah sesuatu yang harus ditaati oleh siswa-siswa. Disiplin itu bagian dari suatu peraturan dimana siswa itu berada. Jadi stau aturan yang harus ditaati oleh semua siswa.
Peneliti	:	bagaimana cara ibu menyampaikan kedisiplinan kepada siswa?
Bu Suminten	:	jadi gini, semua itu ada aturan, Di lingkungan keluargapun ada aturan. Apalagi di sekolah. karena kehidupan jika tidak ada peraturan tentunya warga atau siswa tersebut akan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan karena tidak ada batasan yang menciptakan situasi itu tidak kondusif. Jadi aturan itu harus ada, jadi di sekolah harus ada aturan. Aturan itu yang mengatur semua sikap tingkah lakuatau perbuatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, bergaul dan hubungan antara guru dan teman.

Peneliti : dalam pembelajaran sejarah bagaimana ibu mengaplikasikan disiplin itu sendiri?

Bu Suminten : kalau dalam pembelajaran sejarah yang pertama adalah ya mengenai kehadiran. Terus kemudian sikap mengikuti proses pembelajaran itu sendiri. Terus dia juga harus disiplin dalam memenuhi tugas-tugas yang berkaitan dengan proses pembelajaran sejarah. Ya kedisiplinan dalam proses belajar mengajar dalam mengumpulkan tugas dan sebagainya. Sebagai guru saya pengen menegakkan kedisiplinan. Kedisiplinan itu akan terbawa ketika ia terjun di masyarakat atau dunia kerja. Disiplin itu tidak datang *ujug-ujug* tapi melalui proses dan harus dijalankan. Sekolah berkewajiban untuk iti. Kesuksesan orang dinilai dari disiplin. Sebagai guru tugas saya mendisiplinkan anak pada proses pembelajaran sejarah dengan cara mengerjakan tugas dll.

Peneliti : di dalam kelas yang ibu ajarkan apakah sudah diterapkan kedisiplinan?

Bu Suminten : insyaallah sudah menerapkan. karena jika guru saja tidak disiplin misalnya sering tidak masuk maka itu berpengaruh dalam siswa itu sendiri. Istilahnya saya pernah langsung menanyakan kepada anak. “nak, misalnya gurunya sering tidak hadir dan sebagainya berpengaruh gak buat kamu ketika kamu dalam belajar? dan dijawab iya” akhirnya kan anak tersebut bisa menjadi malas ini tidak akan terjadi jika saja guru tersebut datang setiap pembelajarannya. Termasuk urusan ulangan yang termasuk dalam kedisiplinan. Saya kalau sudah janji dengan siswa menjadwalkan misalnya melakukan ulangan. Anak biasanya menego “bu, ulangannya nanti saja atau minggu depan saja karena saya tidak siap” saya tidak perna. Karna apa kalau misalnya guru

itu sendiri tidak disiplin dalam ulangan itu maka akan berpengaruh. Anak itu akhirnya tidak jelas. Dan menganggap bu Suminten adalah guru yang dapat ditunda. Saya menanamkan jika ibu sudah menjadwalkan kamu siap tidak siap ibu akan mengadakan ulangan. Nanti pastinya akan diingat siswa. Jika sudah janji maka harus tepati. Jadi saya tidak bisa nego urusan ulangan. Karena kalau kebiasaan bisa dinegosiasi mereka akan seenaknya saja.

Peneliti : berarti guru itu yang harus mencontohkan kedisiplinan siswa?

Bu Suminten : iya pasti. Termasuk mengenai tugas. Saya selalu mengatakan kepada siswa "anak-anak sekecil apapun apa yang kamu lakukan pasti akan diberi penilaian. Itu sudah saya contohkan. Tugas pun jika dikumpulkan saya nilai dan saya kembalikan. Jika misalnya saya tidak masuk karena sakit atau hal lainnya, kalau saya memberikan tugas pasti dikumpulkan. Saya pun pernah tidak mengatakan untuk tugas itu dikumpul tapi tugas itu sudah terkumpul di meja saya. Seperti kemaren saya memberikan kisi-kisi untuk UTS di salah satu kelas yang saya ajar. Saya meminta tolong kepada kelas tersebut untuk memberikannya kepada kelas-kelas lainnya . di luar dugaan saya, semua kelas itu bentuk-bentuk soal itu dikumpulkan di meja saya. Itulah, karena tugas itu dikoreksi, karena itu menyangkut kedisiplinan juga jadi juga berpengaruh pada perilaku anak dalam mengerjakan tugas-tugas.

Peneliti : dapat dikatakan siswa sudah menerapkan bahkan tertanam kedisiplinannya?

Bu Suminten : iya, soalnya saya menanamkan kepada anak karena kepedulian saya tidak hanya proses belajar tapi juga *performance* pakaian. Aturan sma negeri 90 standarnya

seperti ini tapi misalnya ada anak yang celana dan bajunya tidak sesuai saya selalu menegur. Jadi tidak hanya untuk pembelajaran bagi anak itu sendiri juga saya hubungkan dengan nilai sikap. Ini menyangkut dalam kedisiplinan dalam bidang pakaian. Karena disiplin itu sangat kaitannya dengan keefektifan belajar. jika ada masalah dalam berpakaian atau sebagainya otomatis akan terganggu. Bagian yang tidak bisa dipisahkan antara kedisiplinan dengan keefektifan belajar.

Peneliti : Apakah ibu memasukan kriteria disiplin dalam penilaian kompetensi sikap?

Bu Suminten : iya karena dalam K-13 karena disitu dalam salah satu indikatornya kalau tidak salah penghayatan kepada tuhan terus kemudian kedisiplinan. Bisa saja itu dimasukkan dalam arti disini ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, kehadiran dsb.

Peneliti : jadi ibu memberi tahu jika disiplin maka akan masuk kedalam penilaian kompetensi sikap?

Bu Suminten : ini juga bagian dari motivasi juga karena sikap itu dalam K-13 kan lebih dominan bartu pengetahuan dan keterampilan. Karena sikap ini tujuannya dalam rangka untuk pembenahan nilai dan moral serta akhlak generasi. Maka sikap dan disiplin sebagai bagiannya.

Peneliti : Menurut ibu hambatan apa saja yang dialami dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa?

Bu Suminten : tentu saja ada, karena disiplin itu sesuatu yang mengikat karena bagi anak yang kurang pasti tidak nyaman. Disiplin itu harus ditegakkan karena aktifitas kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar.

Peneliti : jika ada apa penanggulangan dari pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa? Bentuk hukuman seperti apa yang anda berikan?

Bu Suminten : Nasehati dan peringati dulu. Jika tetap dia melanggar maka sekolah akan mengenakan sanksi dengan point. Sistem ini dalam rangka alat sebagai pembinaan sekolah. kalau anak itu tetap masih melanggar baru mendatangkan orang tua

Peneliti : Pelanggaran disiplin pada titik sampai mereka harus dirujuk ke ruangan kesiswaan?

Bu Suminten : Misalnya mengenai kehadiran. Saya sebagai guru sejarah pas anak terlambat saya akan menanyakan dulu. Ketika sudah 3 kali melakukan hal yang sama saya tidak mengizinkan masuk dan belajar di perpustakaan. Ini metode saya pada jam pertama. Dari situ, selanjutnya dia tertib. Saya juga melakukan pendekatan ke anak lagi. saya memberikan perhatian dan menginformasikan jika kamu masih terlambat maka kamu akan ketinggalan pelajaran.

Peneliti : bagaimana ibu menyampaikan disiplin itu sendiri?

Bu Suminten : Saya selalu menerapkan kedisiplinan misalnya mereka harus memperhatikan proses pembelajaran. Jika saya menerangkan harus diperhatikan begitu juga ketika temannya presentasi. Tugas juga harus disiplin tepat pada waktunya. Karena jika tugas tidak tepat waktunya dan tertunda maka bertumpuk. Maka ini akan berpengaruh psikologis anak. Jika mempelajari sejarah itu kan kronologis ya harus mengikuti tahap-demi tahap karena jika ia tidak disiplin dalam memahami pelajaran ini maka ia akan mengalami kesulitan dalam mengikuti mata pelajaran selanjutnya. Contohnya seperti itu. Karena sejarah sendiri adalah suatu peristiwa yang ada pengaruhnya pada peristiwa

selanjutnya. Kalau tidak paham yang tahap ini maka akan sulit pada materi selanjutnya.

Peneliti :Adakah kelas yang menurut ibu paling sulit untuk diterapkan kedisiplinannya? Bagaimana ibu mengatasinya?

Bu Suminten : kalo menurut saya, saya masih bisa mengendalikanya. Dan saya kira, saya tidak memiliki masalah disiplin yang serius. Karna guru itu harus memberikan contoh. Tidak hanya berbicara tapi harus memberi contoh. Jika menghendaki anaknya disiplin maka guru harus disiplin. Jika omongan dan perilakunya harus sesuai. Terus guru itu harus mengenal setiap individu. Ya memang guru itu harus bisa memahami psikologis anak meskipun anaknya banyak. Ini harus diusahakan guru itu bisa. Salah satu caranya saya mengabsen. Dan itu harus dilakukan. Harus memanggil anak dengan namanya. Karena anak itu akan lebih dianggap dengan pemanggilan nama. Anak-anak bahkan mengetes saya. Jadi saya harus kenal. Itu juga termasuk pada psikologis guru itu kenal pada anak apalagi namanya itu juga caranya. Jadi harus tahu setiap kelas karakteristiknya seperti apa

Peneliti : Bagaimana momen-momen sukses anda ketika anda turun tangan dan membantu meningkatkan perilaku kedisiplinan siswa di dalam kelas

Bu Suminten : pengalaman saya pada kedisiplinan terjadi pada hal-hal kecil, misalnya dalam berpakaian. Ada seorang siswa jika ada pelajaran saya ia gak berani memakai pakaian yang tidak sesuai. Tapi jika guru lain ia berani. Karena saya catat dalam buku agenda. Saya juga memperingatkan. Hanya pada pelajaran saya anak ini tidak berani .

Hasil Wawancara II

Tanggal wawancara	: 25 agustus 2016
Waktu wawancara	: 11.45 - 12.05
Tempat penelitian	: SMA Negeri 90 Jakarta (Ruang kesiswaan)
Narasumber	: Bu Suminten

Wawancara ini dilakukan secara tidak langsung melalui percakapan biasa saya mendapatkan informasi

Peneliti	:waktu itu kan saya ngelihat nih Bu, pada proses pengerjaan tugas ada sebagian siswa yang mengenakan *headset*.Pendapat Ibu mengenai hal itu bagaimana?
Bu Suminten	: sebenarnya itu gak boleh. Kalo saya gini ya kalo menurut saya tidak menganggu ya udahlah. Kemudian kadang-kadang mungkin ia ada lebih nyaman gitu loh ya. Pokoknya dia yang penting gak menyimpang gitu loh ya. Karena gini, ada guru yang tidak boleh. Karena proses pembelajaran itu kan yang menyenangkan. IT juga begitu, IT ada guru yang gak boleh. Kalo saya, jika IT itu tidak menganggu ya sudah.
Peneliti	: selama tidak menganggu proses pembelajaran ya Bu?
Bu Suminten	: he eh. Dia kan tetap masih mengerjakan tugasnya. Kalo saya ya gak apa-apa. Karena sekarang teknologi semakin marak, guru lain jika siswa membawa hp saja tidak boleh. Kalau saya gak papa. Tapi saya belum mengamati dalam pelajaran saya dia menyimpang dan melanggar itu belum.
Peneliti	: berarti jika siswa ingin menggunakan *gadget* dalam pembelajaran harus ada aturannya ya Bu?
Bu Suminten	: iya harus. Karena selama ini dia kalau disuruh nyari tugas masih menjalankan. Menurut saya, apa ini sumber dari buku contohnya tadi LKS gak ada sistem pertanian dia tidak lengkap. Memang uku itu kan di *setting* untuk anak kreatif ia harus membandingkan dari sumber-sumber lain misalnya

internet. Ya mangkanya boleh dia membuka internet. Guru ada yang masih ketat. Kalau saya tidak bisa. Karena menurut saya melalui internet itu wawasan bisa bertambah. Toh. Nanti wacananya kalau bisa siswa tidak membawa buku. Iya kan? Kata menterinya kalau tidak salah tidak usah membawa buku.

Peneliti : kan sejarah harus dengan beberapa sumber ya Bu.

Bu Suminten : iya. Siswa harus mampu membandingkan. Mangkanya anak harus mengharuskan sumber.

Peneliti : ya sudah Bu, saya izin shalat dulu. terima kasih ya Bu,

Bu Suminten : iya, sama-sama. Nanti saya masuk di kelas XI IIS 1 ya di lantai 3

Peneliti : iya Bu terima kasih.

Hasil Wawancara III

Hasil Wawancara

Tanggal wawancara : 1 September 2016

Waktu wawancara : 11.40 - 12.05

Tempat penelitian : SMA Negeri 90 Jakarta (Ruang kesiswaan)

Narasumber : Bu Suminten

Peneliti : bu, nanti saya kalau bisa wawancara keluarga Ibu ya?

Bu Suminten : untuk apa?

Peneliti : ya, saya ingin tahu Ibu lebih dekat dari cerita dengan keluarga Ibu. Siapa tahu, pola kedisiplinan Ibu didapatkan dari keluarga.

Bu Suminten : saya merasa tidak ada pengaruhnya dari keluarga. Karena orang tua saya hanya petani biasa. Orang tua saya masalah belajar dan lain-lain tidak pernah disuruh. Hem, saya apa ini mendapatkan kedisiplinan mungkin saya pada dasarnya sudah disiplin. Saya sudah terbentuk. Mangkanya saya di SMP dapat beasiswa, di SMA saya dapat beasiswa. Kalau menurut saya, saya tidak cerdas tapi

saya disiplin. Karena apa, taunya setelah saya masuk perguruan tinggi dengan persaingan karena perguruan tinggi kan sudah se-Jawa Timur karena sebetulnya provinsi. Disitu ternyata waktu semester awal secara akademik mungkin saya dibandingkan dengan teman saya yang lain saya kurang. Bukan kuranglah, saya masih kalah dengan teman-teman yang lain. Tapi setelah semester 3 karena motivasi terus kedisiplinan untuk belajar saya bisa menyimbangi. Dan itu saya bisa menyimpulkan bahwa sepertinya saya bukan orang yang cerdas. Saya bisa seperti ini bukan karena yang lain tapi karena belajar dan disiplin.

Peneliti : berarti bukan karena orang tua ya Bu?

Bu Suminten : bukan, saya dapat sendiri dan saya belajar dari lingkungan. Dan lingkungan dimana saya berada. Bersama guru saya dimotivasi, saya sering diikutkan cerdas cermat ini itu. Terus di SMP juga seperti itu selalu rangking satu SMA juga seperti itu. Tapi bukan kelas, tapi umum mangkanya saya dapat beasiswa. Menurut saya karena kedisiplinan saya untuk belajar. Karena setelah pulang sekolah sejak SD saya mengulang pelajaran yang saya ini, kemudian saya belajar. maka dari itu nilai saya bagus. Saya sejak SMP dapat rangking umum. Mulai kelas satu, saya selalu dapat buku dan hadiah. Saya juga dapat beasiswa senilai sembilan puluh ribu rupiah saya ingat mengambilnya. Jadi guru SMA di umumin di lapangan karena dapat beasiswa dari Supersemar dari pak Harto bagi anak yang kurang mampu tapi berprestasi. Terus kuliah, saya menyelesaikan 4 tahun percis tapi pada tahun itu gak mesti harus skripsi. Karna saya harus bekerja, adik-adik saya kan masih kecil dan saya harus membantu untuk membiayai. Tapi karena keberhasilan saya ini, adik-adik saya termotivasi terutama ada adik saya yang STM dan berhasil dikirim ke Jepang selama 3 tahun. Ia sangat dekat dengan saya. Terus yang terinspirasi dengan saya itu ya keponakan-keponakan saya. Ada yang menjadi ketua osis terus

kuliah di Purwokerto dan mewakili kampusnya untuk debat di TVRI di Jawa Tengah. Dia terinspirasi dengan saya waktu SMP dan SMA karena selalu menjadi pengurus kelas. Buku-buku saya di kampung dibongkar. Keponakan saya selalu cerita dengan kakaknya mengenai saya. Saya menginspirasi keluarga saya terutama karena saya dari keluarga biasa.

Peneliti : jadi Ibu memulai dengan disiplin diri?

Bu Suminten : iya. Karena disiplin tidak dari orang tua. Karena menurut saya, saya dapat beasiswapun tidak pernah dipuji. Saya pada saat saya di sekolah ketika jadi BK ada 6 tahun. Saat PSPB sudah tidak ada saya ditarik ke BK. Saya dapat penghargaan di BK meskipun saya guru sejarah. Mungkin karena saya disiplin kali ya, saya diminta untuk kesiswaan. Padahal saya tidak berminat dan tidak aktif berorganisasi juga saya adalah orang yang tidak gila jabatan. Tapi saya diminta disini mungkin karena saya disiplin dan punya pengalaman di BK itu akhirnya saya bisa menlakukan pendekatan dengan anak mangkanya saya di sini. Saya di kesiswaan dari 2012 menjadi staf kesiswaan. Saya sebenernya tidak suka tambahan begini, saya inginnya mengajar saya.

Peneliti : berarti ibu diangkat karena berpengalaman dengan baik dalam berinteraksi dengan siswa?

Bu Suminten : iya, saya punya pengalaman jadi guru BK selama 6 tahun saat SMA 90 tidak punya guru BK. Saya juga pernah ikut pelatihan-pelatihan BK. Setelah saya diangkat menjadi guru kontrak saya juga memohon kepada kepala sekolah untuk dikembalikan pada jabatan saya. Terus harus menunggu 1 tahun dan akhirnya digantikan. Jadi pada saat itu saya mengajar rangkap.

Bu Suminten diajak mengobrol oleh guru yang di duduk dibelakangnya, sementara peneliti menunggu beliau.

Bu Suminten : oh yang tadi, kalo keluarga saya, saya yakin mereka terinspirasi dari saya. Ibunya keponakan-keponakan saya selalu saya yang

dijadikan contoh. Ibunya menanamkan dia dengan kedisiplinan saya.

Peneliti : jadi Ibu jadi panutan keluarga Ibu ya?

Bu Suminten : ya, dan dari keluarga saya yang sarjana hanya saya. Semua sekolah tapi hanya SMA. Saudara saya ada 12 bersaudara. Jadi paling enggak, saya itu bisa menginspirasi di keluarga saya. Sebenernya secara ini, saya tidak pinter dan jenius. Saya hanya karena disiplin dan rajin belajar. itu saya akui. Saya dulu belajar selalu saya ulang.

Peneliti : kalau menurut Ibu nih, kan setiap guru itu harus menerapkan disiplin. Tidak mungkin ada guru yang tidak menerapkan disiplin. Tapi hanya beberapa guru yang dapat menanamkan disiplin. Menurut ibu bagaimana?

Bu Suminten : iya memang disiplin itu adalah segala sesuatu yang sifatnya mengikat tidak mudah ditanamkan maka dari itu istilahnya harus dipaksakan. Ya memang tidak mudah. Memang belum tentu setiap guru dapat menanamkan kedisiplinan. Untuk membentuk disiplin memang tidak mudah. Apalagi guru di SMA, kedisplinan itu harus sudah terbentuk di keluarga. Dasarnya kuat ya disini sudah tinggal memoles dari SD dan SMP. Tapi bisa juga anak yang mempunyai kemauan bisa saja. Kalau menurut saya karena kedisiplinan itu bagian dari pendidikan itu memang tidak bisa diterapkan sekali harus terus menerus sampai bisa terbentuk. Disiplin itu harus dipaksakan tidak bisa kalau tidak dipaksakan.

Peneliti : Bu terima kasih atas waktunya, saya ijin kembali ke perpustakaan dulu ya Bu.

Bu Suminten : iya sama sama.

Hasil Wawancara IV

Tanggal wawancara : 8 September 2016

Waktu wawancara : 10.55 – 11.51

Tempat penelitian : SMA Negeri 90 Jakarta (Ruang kesiswaan)

Narasumber : Bu Suminten

Peneliti melakukan wawancara di ruang tamu

Peneliti : Bu, saya mau menanyakan mengenai latar pendidikan Ibu. Bisa diceritakan Bu?

Bu Suminten : pendidikan ya? Ya saya tidak TK. Sd-nya berdasarkan ijazah di SD Negeri Dolopo 2 Madiun. SD negeri ya. SMP-nya juga sama SMP 2 Dolopo Madiun. Itu satu laman dengan SD. Terus SMA-nya Uteran Madiun. SMA Negeri itu.

Peneliti : SMA 1 atau 2 ya Bu?

Bu Suminten : oh enggak, hanya satu-satunya di situ. SMA Uteran Madiun. Terus habis itu, kuliahnya di IKIP Surabaya sekarang UNESA. Kalo dulu kan namanya IKIP. Em sudah, terus apa lagi?

Peneliti : kuliahnya berapa tahun Bu? Terus angkatan tahun berapa?

Bu Suminten : 4 tahun pas. Saya masuk kuliah itu tahun 1986 lulusnya 1991. 4 tahun karena pada waktu itu belum diwajibkan untuk skripsi untuk mengambil skripsi. Skripsi boleh tidak pun boleh. Mangkanya saya tidak mengambil skripsi karena langsung kerja. 4 tahun.

Peneliti : prestasi apa yang Ibu dapatkan dari SD?

Bu Suminten : SD itu ya selalu rangking 2 karena rangking 1 ada yang anak genius karena ia mempelajari buku-buku yang belum waktunya ia pelajari. Tapi di SMP selalu rangking 1 umum. Di SMA juga selalu rangking 1 umum. Kalau dulu bukan rangking kelas, tapi rangking umum.

Peneliti : Ibu pernah cerita dapat beasiswa, gimana ceritanya?

Bu Suminten : beasiswa itu di SMP dan SMA. Dulu waktu SMP dapet beasiswanya itu 90 (Rp. 90.000) kalo SMA 125 (Rp. 125.000).

Peneliti : itu beasiswa supersemar ya Bu?

Bu Suminten : iya, dapat beasiswa supersemar sejak SMP sampai SMA. SMA juga dapet.

Peneliti : itu emang berkelanjutan atau gimana Bu?

Bu Suminten : enggak itu tidak. Tapi dilihat dulu prestasinya. Jika berprestasi dan nilainya bagus itu kan juga diseleksi juga. Diusulkan dan diseleksi.

Peneliti : kalau di kuliah Bu?

Bu Suminten : kuliah saya tidak. Tapi saya 4 tahun karena saya gak ngambil (skripsi). Itu sebetulnya ada, tapi saya enggak ngerti ya dulu ini mahasiswa tapi saya gak ngambil.

Peneliti : Ibu, pertama kali mengajar atau kerja dimana?

Bu Suminten : saya kerja pertama kali malah kerja di *ericson*. Yang punya Swedia yang perwakilannya di Jawa Timur. Terus em pokoknya saya lupa sekitar setelah saya lulus tahun 91. Terus apa setahun gitu, tapi waktu itu saya melamar di swasta, di SMA swasta di Surabaya bekerja tapi sama bosnya tidak boleh. Akhirnya saya mengajar hari jum'at dan sabtu di ini di dua hari saja. Jum'at kan kantornya tutup. Saya mengajar sampai jam 12 saja. Disana itu masuknya pagi. Itu sampai sekitar 2 tahun. Terus saya mencoba melamar disini. Oh iya gini, waktu dulu yang saya tempati waktu kuliah itu gini. Saya dapat disiplin atau terinspirasi itu , apa ini yang saya tempati Ibu kos dan Bapak kos yang saya tempati orangnya hasil pendidikan Belanda tapi sudah tua udah sepuh. Rumahnya di komplek IKIP Surabaya itu. Jadi orangnya disiplin saya perhatikan saja, orangnya pokoknya disiplin. Saya juga dapat itu. Saya juga dasarnya disiplin ketika saya sekolah terlihat indikatornya belajar tanpa disuruh dan rutin atau teratur. Saya merasa seperti itu. Karena kalau saya tidak belajar sejak SD ada sesuatu yang hilang. Itu juga tidak ditanamkan oleh orang tua saya. Itu munculnya sendiri. Cuman karena saya itu di SD jaman dulu di kampung kalau gurunya rapat saya ditugasi sama guru kelas untuk mengajari. Nanti kamu ajari ya temen-temennya. Jadi maju gitu. Jadi mungkin dari situ juga termotivasi ilmunya harus

berkembang. Dulu ternyata saya begitu ya. Berdua atau bertiga saya maju ke depan, dua laki-laki lalu saya itu diberi tugas. Kalau gurunya rapat di kecamatan, saya diminta mengajari matematika, bahasa Indonesia gitu. Tapi temennya juga nurut gitu. Terus mungkin gurunya melihat ini, nilainya bagus. Saya juga dimotivasi untuk masuk jadi guru SD ketika kamu lulus mengajar di SD sini. Itu pokoknya mengharapkan agar saya mengajar di SD itu. Tapi pada waktu di SMP saya mencita-citakan untuk menjadi pegawai bank. Itu muncul jadi guru itu ketika saya di SMA pengen jadi guru. Tadinya kan saya mau masuk SPG (Sekolah Pendidikan Guru) itu sebenernya saya sudah daftar. Sudah daftar karena memang orang tua saya tidak mengarahkan ke pendidikan. Tapi waktu itu guru saya cukup memperhatikan, saya disuruh untuk masuk SPG supaya nanti jadi guru dan mengajar disini. Saya nurut untuk sekolah di Ponorogo. Saya bahkan sudah melengkapi administrasi. Tiba-tiba karena saya rangking satu waktu ujian nasional. Karena sayang sudah rangking satu, SMA Uteran bagi siapa yang masuk rangking 10 besar bisa masuk tanpa tes. Karena pada waktu itu SMA itu harus di tes. Guru saya wakil kepala sekolah guru PMP dateng ke rumah menemui orang tua saya. Jangan ngelanjutin SPG biar aja ke SMA karena ini tidak tes. Mungkin dalam rangka karena untuk nama baik SMP saya maka saya disuruh melanjutkan ke SMA Uteran. Karena pada saat itu yang masuk SMA langka, karena zaman dulu orang kampung kan pengennya langsung kerja. SMA itu diharapkan melanjutkan ke studi lanjut. Jadi gak banyak murid yang masuk SMA. Sampe wakil kepala sekolahnya dateng ke rumah gitu.

Peneliti : jadi seakan-akan dipersiapkan menjadi guru ya Bu?

Bu Suminten : oh iya waktu itu. Dan saya nurut. Tapi cita-cita saya juga pengen menjadi polwan. Karena pokoknya kalau gerak jalan jadi pemimpin, pramuka juga.

Peneliti : kok gak jadi polwan Bu? Gak ikut tes?

Bu Suminten : nah itu tadi (sambil tertawa) dipengaruhi orang-orang itu. Diarahkan begitu, karena orang tua saya tidak mengarahkan ya saya nurut. Saya rasa itu guru luar biasalah sampai datang ke rumah. Saya itu waktu SD, kalau ada teman yang tidak masuk saya selalu menjadi yang diutus oleh guru. Ya jadi ceritanya gitu sampai saya masuk SMA tanpa tes. jadi saya tidak punya bayangan untuk masuk SMA. Tapi ternyata saya masih berprestasi, masih rangking satu. Padahal sudah persaingan dan dapat beasiswa. Jadi sebenernya tidak ada kaitannya. Jadi di SMA diusulkan lagi. sebagian uangnya itu buat membiayai saya kuliah gitu.

Peneliti : jadi ditabung ya Bu hasil beasiswa?

Bu Suminten : ya begitu. Jadi saya nyaris kuliah biaya sendiri. Itu uang 90 ribu itu gede loh itu. Waktu dulu saya jajan juga sederhana, jadi uangnya ditabung. Jadi nyaris biaya kuliah itu, biaya sendiri.

Peneliti : dari awal sampai akhir tuh Bu, Cukup?

Bu Suminten : ya cukup. Kan waktu itu SPP nya Cuma 90 ribu. Saya selama kuliah hanya memberi satu buku saja literaturnya Perang Teluk. Waktu seminar menjelang akhir itu ya. Akhirnya buku itu saya warisan ke anak 90 namanya Widi yang masuk pendidikan sejarah UNDIP. Sekarang dia bekerja di Arsip Nasional. Jadi itu, awalnya saya sempat pengennya jadi polwan dan pegawai bank. Karena apa saya nilai akutansi itu bagus. Tapi sejarah juga bagus. Saya dapat nilai sejarah terbaik di SMP. Padahal dulu gurunya itu keras sekali. Saya mengambil sejarah karena seneng aja kebetulan juga nilainya bagus. Waktu tes saya diterimanya bukan di ekonominya tapi di sejarah.

Peneliti : pilihan kedua sejarah ya Bu?

Bu Suminten : iya sejarah. Ya terus saya masuk SMA itu. Ya udahlah saya daftar jadi guru. Jadi saya biaya pendidikan biaya sendiri. Gede

loh waktu itu dikampung dapat uang segitu. Sangat bermanfaat itu. Setiap sekolah saya selalu mendapat buku yang cukup untuk keperluan sekolah. oh iya, kenapa selama kuliah kok cukup? Karena memang saya numpang disitu. Masih agak saudara gitu ya yang ditempatnya pensiunan ini mangkanya saya tidak mengeluarkan uang banyak. Induk semang lah bahasanya, makannya ya saya disitu. Saya untuk mencari literatur karena kesulitan ekonomi mangkanya saya banyak mengunjungi perpustakaan. Sampai di perpustakaan kampus, terus di perpustakaan walikota Surabaya, terus perpustakaan pemuda. Pokoknya pas saya kuliah, kalau ada yang mau nyari saya selalu gak ada karena selalu di perpustakaan.

Peneliti : jadi belajarnya di perpustakaan ya Bu?

Bu Suminten : iya belajarnya di perpustakaan gitu. Tapi waktu itu cukup sih saya gak beli literatur. Paling saya fotokopi saja. Buku itu ya saya punya satu. Tapi waktu kuliah prestasi saya tidak terlalu tinggi, IP saya juga tidak tinggi. Eh karna apa karena saya bukan orang yang pintar setelah lingkupnya luas ternyata banyak yang pintar. Baru pada semester keempat nilainya bagus. Karena belajarnya ditingkatkan. Yang saya pikirkan hanya bekerja karena adik saya masih kecil-kecil dan butuh biaya.

Peneliti : gak kuliah sambil mengajar ya Bu?

Bu Suminten : enggak-enggak. Saya fokus tapi saya membantu induk semang aja

Peneliti : bagaimana pola kehidupan Ibu kos, Bu?

Bu Suminten : oh beliau itu anaknya sudah besar semua. Yang satu itu dosen di ITB terus ada yang di Pertamina. Cuman beliau memang sudah sepuh dan sudah tidak ada anaknya. Memang pada waktu itu, jadi gini saudara saya tahu kalau saya diterima kuliah di Surabaya dan menyarankan saya untuk tinggal disana saja. Karena menurut saudaraku orangnya udah sepuh-sepuh. Tapi disitu juga ada anak

kos. Jadi tempatnya sebagian dijadikan kos gitu. Jadi udah sepuh, usianya sudah berapa ya? 60-70 kok mungkin. Tapi memang beliau disiplin betul. Misalnya kalau menaruh barang itu harus ditempatnya, tidak boleh. Kalau saya perhatikan kalau menjemur saja harus rapi. Orangnya memang disiplin, anaknya juga sukses-sukses.

Peneliti : jadi kebawa ya Bu?

Bu Suminten : nah, saya yang kesini (maksudnya ke Jakarta) yang membawa anaknya ibu kos. Jadi saya gini, karena sering cerita sama Ibu itu, saya akhirnya menjadi dekat. Sampai anaknya yang di Surabaya itu minta untuk Ibunya dititipkan ke saya. Karena senang sama saya karena sering mengobrol. Oh. beliau juga pintar bahasa Inggris. Karena dulunya beliau adalah sekretaris perkebunan gula. Saya karena belajar sejarah banyak bahasa Inggrisnya. Jadi saya meminta tolong menerjemahkan itu. Terus kalau diterjemahkan detail gitu loh. Seneng saya. Tapi sekarang dia sudah meninggal. Tapi itu loh, ketika saya lulus dan diterima mengajar di yayasan Kristen YP pokoknya yayasan Kristen gitu. Tapi saya dipengaruhi terus mulai dari kepala sekolahnya sampai yang lain.

Peneliti : untuk masuk Kristen ya Bu?

Bu Suminten : iya, saya karena saya mengajar disitu. Tapi untuk masalah disiplin saya sudah menerapkan di kelas 1 dan kelas 2. Padahal saya juga sudah bekerja di *Ericson*, saya diminta kepala sekolah untuk berhenti dan menambah jam mengajar saya. Akhirnya saya cerita kalau sudah pulang sama Ibu kos itu, namanya Bu Sri Mahastuti, saya cerita kalau sering dipengaruhi. Saya diminta untuk tidak menjual aqidah kata beliau. Terus akhirnya, kembali saya bisa sampai disini. Ibu kos saya liburan bersama anaknya ke sini (maksudnya di Jakarta), terus Ibu kos cerita sama anaknya, waktu itu kerjanya di swasta. Anaknya itu kuliah di IKIP jurusan teknik listrik perempuan. Terus cerita, di Jakarta ada lowongan

gak untuk jadi guru. Nah kebetulan, tetangganya itu kepala sekolah disini (maksudnya SMA N 90 Jakarta) namanya pak Rubiyanto. Sudah pensiun dia sekarang. Terus ngobrol-ngobrol, saya dianggap adik oleh anaknya itu. Dia bertanya ada gak lowongan untuk adik saya, dia jurusan sejarah. Oh sudah tidak ada, karena saya sudah mendapatkannya kemaren kata pak Rubiyanto. Eh pas setahun lagi, kebetulan saya masih bekerja di sekolah swasta itu, ditanya lagi anaknya ibu kos itu sama pak Rubiyanto. "itu adiknya yang jurusan sejarah masih ada gak? Di 90 itu ada lowongan jurusan PSPB. Dulu kan ada sekitar tahun 93. Kan saya masuk sini tahun 93. Saya kirim lamaran dan akhirnya diterima. Saya masuk ajaran baru tahun 93, padahal di sekolah lama saya sudah ditambah jam ngajarnya. Kan dulu kata orang, di Jakarta tidak ada yang mau jadi guru. Dulu kan guru gajinya kecil. Yaudah saya datang kesini.

Peneliti : sendirian itu Bu?

Bu Suminten : iya sendiri, saya dijemput di Jatinegara. Tapi saya sudah pernah datang ke Jakarta. Itu loh, liburan sama Ibu kos saya. Saya ditanya "mau main gak?" saya main ke anaknya ibu yang di Bandung. Saya keliling masuk ke situ. Saya di ajak masuk, itu loh karena anaknya itu motivasi pendidiknya sangat tinggi, saya diajak ke tempat-tempat bersejarah seperti gedung Konferensi Asia-Afrika, penjaranya Soekarno, gedung sate. Emang anaknya baik banget.

Peneliti : Bu ceritain dong, pas diterima disini?

Bu Suminten : katanya disini dibutuhkan banget guru PSPB-nya. Karena gurunya itu istrinya pak S, dia cuti hamil. Jadi saya yang menggantikannya.

Peneliti : gak dilanjutin lagi bu setelah melahirkan?

Bu Suminten : enggak. Ya saya menggantikan dan diterima. Cuman disini saya mendapatkan kerja yang banyak. Saya Pembina UKS sampai

menang tingkat provinsi. Saya juga harus menulis riwayatnya sekolah 90. Tuh masih ada.

Peneliti : mau ya Bu, saya pinjam?

Bu Suminten :iya nanti saya cari. Kayaknya itu kenangan, karena saya itu sebetulnya tidak mau jadi Pembina UKS. Akhirnya saya terima dan dikasih kerjaan itu. Tapi yang namanya kerjaan saya harus tanggung jawab. Saya kerja keras banget jadi Pembina dan bikin riwayat itu. Sampai wawancara segala macam. Gaung UKS dan PMR 90 itu lumayan besar. Sebenarnya kalau menurut walikota sekolah ini belum mampu untuk mendapatkan sampai tingkat provinsi. Tapi karena anak-anaknya siap dan sopan akhirnya dapat. Sekitar tahun 96-97. Dulu PMR sama UKS itu jadi satu. Badan saya sampai kurus waktu itu. Saya sampai gak boleh keluar jadi Pembina. Di BK juga saya menjabat 6 tahun bahkan dapat sertifikat dari kepala sekolah. Dan saya sebagai BK juga cukup berkesan. Karena dengan keterbatasan ilmu, saya tidak punya ilmu sama sekali. Saya harus mencari dan belajar ilmu itu. Saya karena BK jadi dapat mendekati anak. Bu Sri yang menjadi guru BK juga memberi saya kalau ada ilmu saya dikasih. Dari situ saya dapat ilmu. Termasuk guru harus absen, konsultasi anak dapat dari pengalaman saya di BK. Dulu ada anak konsultasi ke saya karena anak itu tidak masuk saat KBM berlangsung. Menurut anak itu dia keluar karena gurunya tidak mengabsen. Ya saya dapat ilmunya dari situ. Akhirnya saya pergunakan sebagai modal saya mengajar. Di kampus tidak dapat pengalaman itu. Ini proses dari pengalaman. Saya tidak mau kecolongan. Saya dapat ilmunya dari anak-anak itu. Jadi saya plus minus digunakan sebagai macam. Ini jadi pengalaman dan dapat saya jadikan modal. Mungkin kalau saya tidak melalui proses itu, saya tidak punya banyak pengalaman seperti itu. Jadi memang saya berat

ada disini. Saya di perpustakaan juga pernah. Ya itulah hidup di BK. Karena saya juga belajar psikologi.

(proses wawancara terhenti karena guru lain mengajak mengobrol Ibu Suminten)

Oh iya saya lupa karena memori yang lama. Ibu kos saya bernama Sri Mahastuti itu sekretaris perkebunan. Bahasa inggris sama belandanya itu pinter. Terus pak Winanto itu pensiunan Telkom, bahasa inggrisnya pinter. Meskipun orang jaman dulu tapi pendidikannya pinter. Memang dia itu suka menasehati. Saya itu dasarnya sudah ada tapi karena disitu saya makin. Karena kehidupan beliau, saya mengerti arti kedisiplinan. Itu dimulai dari komunikasi sama minta diajarin translate sejarah eropa yang detail. Dia juga bisa menyimpulkan mengenai apa yang dia translate. Disiplin banget disana itu. Maksud saya di sekolah swasta itu. Jadi gini, misalnya gurunya ngajar yang gak bener, murid itu ngelapor ke guru BP. Guru BP ngelapor ke yayasan dan diberi surat terima kasih. Yang gak nyaman itu, saya dipengaruhi terus.

(wawancara terhenti kembali karena ada guru yang berbicara dengan bu Suminten dan peneliti pamit agar tidak menganggu)

Hasil Wawancara V

Tanggal wawancara : 13 september 2016
Waktu wawancara : 09.30-10.15
Tempat penelitian : SMA Negeri 90 Jakarta (Ruang kesiswaan)
Narasumber : Bu Suminten

Peneliti tidak melakukan pengamatan di kelas pagi. Sesampainya di sekolah, peneliti langsung menemui bu Suminten di ruang guru. Melihat kedatangan peneliti bu Suminten mengajak peneliti duduk di depan meja di ruang guru ketika istirahat jam pertama berlangsung. Awalnya peneliti tidak bermaksud wawancara

atau merekam percakapan dikarenakan bu Suminten hanya mengobrol ringan dengan peneliti.

Bu Suminten : oh iya ini loh ras saya bikin hmm buat catatan. Jadi gini di IPS 3 itu anaknya aktif. Itu kan analistis dari bidang-bidang itu ya. Misalnya kalau ada temennya yang salah, mereka malah aktif. Berarti kamu paham ya, banyak aspek ekonomi dimasukkan aspek politik berarti kamu paham. Gitu saya bilang ke anak IPS 3. Kalau kamu tidak paham, kamu pasti akan diam saja. jika teman kamu membacakan terus kamu merespon berarti kamu paham.

Peneliti : itu materi pengaruh islam ya bu?

Bu Suminten : iya. Padahal Cuma 1 jam saya masuknya. Mangkanya saya Cuma memberi materi sedikit. Seperti contoh-contohnya aja pengaruhnya pada masa kini seperti maulid nabi. Tapi aktif ini anaknya mangkanya saya catat (bu Suminten sambil membuka buku agendanya yang terlihat banyak catatan)

Peneliti : oh semua dicatat disitu bu?

Bu Suminten : iya, ini ada yang terlambat dua orang namanya bintang sama si fikri. Suasana belajar aktif (membaca buku agendanya). Kemaren itu loh, saya masuk di kelas terakhir itu satu jam. Karena bu Farida (salah satu guru di SMA Negeri 90) itu dirawat katanya kena DB (demam berdarah). Yaudahlah ini ajalah saya memutuskan untuk ikut menjenguk dan saya pikir anaknya juga bisa. Tapi saya juga bisa mengejar materi emang karena kelasnya bagus suasana belajarnya juga aktif jadi lebih mudah.

Peneliti : oh jadi kemarin menjenguk ya Bu?

Bu Suminten : iya. Ini karena aktif anaknya jadi saya lebih mudah. Jadinya materinya jadi sama dengan kelas-kelas yang lain meski saya terlambat satu jam. Oh ini juga (melihat buku agendanya) ada yang tidak membawa buku. Terus dia bilang ke saya. Saya seneng siswa yang jujur kalo ada hal seperti itu, dibandingkan kalau dia diem-diem terus nanti saya tahu.

Peneliti : terus ibu tetep tulis di buku agendanya ibu?

Bu Suminten : ya harus ditulis dong, kan tetep saya harus kasih efek jera. Tapi menurut saya, kalau orangnya jujur sudah bisa saya apresiasi.

Peneliti : oh iya bu saya boleh tanya pertanyaan yang terlewat kemarin?

Bu Suminten : mengenai apa?

Peneliti : terkait buku sumber yang dimiliki siswa. Siswa masih belum banyak yang punya buku sumber ya bu?

Bu Suminten : iya tuh. Bingung juga saya. Setiap hari saya ingatkan terus loh per kelasnya. Kan sejarah itu perlu yang namanya buku sumber. Saya juga catet di buku agenda. Tapi berkurang juga sih dibandingkan sebelum dicatat. Begini-begini, kan sekarang ada buku kurikulum 2013 revisi, sementara ada beberapa anak yang masih menggunakan buku yang lama. Saya sementara meminta anak men-*download* dulu dari internet. Anak-anak sekarang kan suka main internet, jadi saya minta mereka *download*. Tapi ya itu, belum dapat atau gimana itu sampai sekarang masih begitu

Peneliti : ada faktor yang mempengaruhinya gak sih bu?

Bu Suminten : Ya, memang banyak faktor yang mempengaruhi, jadi bukan hanya dari anak itu sendiri, dari orang tua, pegang peranan dalam hal bagaimana siswa dapat mempersiapkan pembelajarannya dan disini saya sering mengatakan kepada siswa untuk memiliki LKS bagi siswa yang tidak memiliki buku sumber, dan ketika kita bandingkan dengan siswa yang memiliki buku sumber, perolehan nilai, angka-angka yang kita peroleh, ya saya rasa ada perbedaan yang signifikan. Dan akhirnya kita lihat, ya memang ada anak-anak yang pada dasarnya ingin main-main, tidak mematuhi saran saya, berbeda prestasinya seperti anak-anak yang mau ketika dia dibentuk, diproses pada akhirnya juga nilainya memuaskan.

Peneliti : jadi berpengaruh sama prestasi juga ya bu?

Bu Suminten : jelas, pasti memiliki perbedaan.

Bu Suminten : Ok, saya ingin shalat dhuha dulu ya, sepertinya masih ada waktu untuk shalat. Saya pamit dulu. Nanti setelah istirahat, saya kosong dulu setelah istirahat baru masuk lagi

Peneliti : iya bu. Saya permisi ke perpustakaan dulu.

Hasil Wawancara VI

Tanggal wawancara : 20 September 2016

Waktu wawancara : 08.00-08.20

Tempat penelitian : SMA Negeri 90 Jakarta (UKS)

Narasumber : Bu Suminten

Wawancara ini dilakukan dengan perjanjian sebelumnya. Bu Suminten memberikan keterangan tentang kedisiplinan.

Peneliti : ini sebenernya wawancara untuk menambahkan aja bu? Bisa minta waktunya?

Bu Suminten : oh iya

Peneliti : bisa dijelaskan lebih rinci, bagaimana menerapkan disiplin dalam pembelajaran sejarah?

Bu Suminten : ah iya, cara saya sebagai guru bidang studi sejarah dalam hal kedisiplinan dibilang dalam proses belajar mengajar itu kan ada awal, inti dan penutup ya. Pertama yang harus dilakukan seorang guru, melihat masuk ke ruangan itu harus melihat bagaimana situasi atau suasana di kelas itu apakah ruangan itu sudah memungkinkan untuk dilaksanakan proses belajar mengajar contohnya mengenai kebersihan dan kerapihan kelas. Kalau memang kelasnya misalnya masih kotor, belom rapih. Anak-anak di pandu atau didampingi oleh guru disuruh atau diminta untuk membersihkan kelas. Kemudian setelah itu, guru setiap masuk harus mengabsen yang tujuannya untuk mengenal dan paham setiap siswa yang dilakukan terus-menerus yang nantinya akan kenal. Karena anak akan lebih bangga dipanggil namanya dibanding disebut mba atau mas. Anak itu sendiri juga bangga jika gurnya kenal satu-persatu atau dapat menyebut namanya. Setelah absen,

harus dilihat dulu secara psikologis untuk dimulainya proses kegiatan belajar mengajar. Bisa saja terutama saat pelajaran pertama dia menghadapi kemacetan, atau ada masalah keluarga karena orang tua atau ada masalah dengan adiknya. Secara wajah aja udah kusut, bisa aja dia kurang tidur. Jadi guru harus benar-benar paham. Guru harus punya trik untuk mengarah ke pembelajaran. Biasanya guru itu menyampaikan suatu materi dengan memberikan pemanasan, Tanya jawab dan sebagainya. Dan menyangkut kedisiplinan, guru harus disiplin dalam kehadirannya. Terutama jam pertama harus hadir, kalau misalnyajika siswa terlambat harus ada perhatian khusus. Berapa kali dia terlambat, ditanya permasalahan. Dan jika terlambat berkali-kali harus ada semaca *shock therapy* agar anak tidak mengulanginya lagi. Terus kemudian, ketertiban dan partisipasi dalam belajar. Dia harus aktif, kreatif, inovatif. Terus kemudian menyangkut kedisiplinan, dalam proses belajar mengajar dia kan membaca, membuat laporan dan sebagainya. Tugas yang diberikan guru harus dikumpulkan sesuai dengan waktunya. Dia harus disiplin itu, harus benar-benar ditanamkan. Jika tidak selesai, istilahnya anak harus mendapatkan perhatian. Guru harus tahu apakah dia tidak punya sumber, atau ada masalah atau sebagainya. Jika tugasnya tidak terstruktur misalnya itu harus dicatat. Terus kemudian dalam proses belajar mengajar berlangsung, dia harus izin apabila keluar ruangan. Terus apa lagi ya?

Peneliti : lanjut aja ya bu,

Bu Suminten : oh iya dalam proses belajar mengajar tidak boleh anak mengerjakan pekerjaan mata pelajaran lain. Misalnya jika siswa berisik atau tidak focus itu harus ditegur. Oh iya saya punya target.

Peneliti : apa targetnya kalau boleh tahu?

Bu Suminten : saya punya target yang harus saya lakukan. Targetnya begini misalnya anak IPS kan frekuensinya lebih lama waktunya. Saya harus hapal semua siswanya. Dibandingkan anak ipa yang

frekuensinya waktu sedikit, lebih sulit untuk saya menghapal siswanya.

Peneliti : bu bagaimana jika ada anak yang keluar kelas dengan alasan ke toilet ternyata mampir ke kantin atau koperasi?

Bu Suminten : saya tahu kalau ada yang seperti itu. begini ya sebenarnya memang tidak boleh. Mungkin anak itu haus tapi jangan terkira oleh siswa kalau guru membolehkan. Karena jika haus itu kan jadi gak fokus. Harus diperhatikan, kan keliatan kalau keliatan sering keluar kelas. Tapi jangan sekali-kali membolehkan. Tidak menutup kemungkinan, siswa keluar untuk ke kantin. Banyak saya lihat kalau bukan pelajaran saya ada anak yang seperti itu. saya masih melihat batas-batasnya.

Peneliti : bu, saya lihat kalau pelajaran ibu menerangkan materi dengan duduk di depan. Bagaimana penjelasan ibu mengenai hal itu?

Bu Suminten : ya biasanya sih gitu, saya lebih suka menjelaskan materi dan memandang keseluruhan siswa sekaligus. Gini ya, kalo itu juga bisa dapat mengendalikan siswa biar pada gak rebut gitu. Yang penting tetep fokus sama anak-anak. Terus apa lagi?

Peneliti : terus bagaimana jika ibu mendapatkan kelas XI yang sebelumnya tidak pernah diajarkan oleh ibu, terutama dalam kedisiplinannya?

Bu Suminten : saya rasa lebih sulit, saya harus membangun karakternya lagi jadi sulit. Terlihat meremehkan pelajaran sejarah. Sulit karena tidak ditanamkan sejak awal. Sejarah bukan eksak, bukan soal selesaikan tugas. Kalau saya pegang dari awal lebih mudah. Siswa sudah mengetahui karakternya.

Peneliti : bu, saya wawancara siswa waktu kemarin. Dia bilang Ibu setiap doa pasti masuk kelas. Bisa dijelaskan bu mengenai hal ini?

Bu Suminten : karena disini banyak guru yang doa tidak mendampingi. Saya selalu usahakan untuk mendampinginya. Tapi kalau literasi kan memang harus didampingi. Gini loh, saya menanamkan 15 menit itu sebenarnya di kelasnya di Ayu (mahasiswa sejarah yang PKM

bersama peneliti). saya selalu bilang kepada dia untuk waktu 15 menit itu dimanfaatkan untuk membangun kecerdasan emosional ada atau tidak adanya saya. Jadi harus didampingi, meskipun yang mengajar saat itu bukan saya. Karena memang harus ditanamkan kecerdasan emosionalnya. Kadang kalau bukan kelas saya hanya saya intip untuk lihat dia baca doa atau enggak. Karena pengaruh visi dan misi sma 90 juga. Isinya ada meningkatkan kecerdasan emosional kalau itu 15 menit bener-bener dimanfaatkan. Ada anak yang sudah tertanam ada yang tidak, mangkanya dari didampingi. Ini kan spiritualnya yang ditanmankan. Jangan sampai dilewatkan. Saya gini awal itu kalau anak ingat atau tidak menjelaskan mengenai visi dan misi, belajar itu jam 7 sampai sekian untuk pengetahuan. Masa untuk spiritual yang 15 menit saja tidak bisa, syukur-syukur ditambah dengan belajar sungguh-sungguh di pelajaran agama dan shalat berjamaah. Anak itu juga menilai, karena saat doa banyak guru yang nyantai-nyantai. Nanti coba aja kamu lihat. Mungkin aja ini anak membandingkan gitu loh. Saya dibandingkan dengan yang lain lebih banyak untuk mendampingi. Terutama apalagi kalau saya jadi wali kelas.

Peneliti : bagaimana ibu menjelaskan visi misi kepada siswa? Saya mendengar dari hasil wawancara, Ibu menyampaikan visi misi sekolah.

Bu Suminten : sebenernya dalam visi dan misi itu saya menekankan bahwa tujuannya visi misi itu yang pertama bukan intelektualnya tapi akhlak mulia. Karena saya prihatin melihat generasi masa sekarang. Di Indonesia itu banyak yang pandai, tapi banyak yang korupsi. Ini karena mereka tidak punya akhlak mulia. Karena kalau hanya cerdas saja tidak ada manfaatnya untuk negeri ini, diri sendiri dan keluarga kamu. Ini anak-anak masih inget?

Peneliti : iya bu

Bu Suminten : saya memang tidak bangga dengan anak yang cerdas tanpa akhlak mulia. Semua kelas yang saya masuki harus saya sampaikan. Karena begini, anak itu harus paham visi dan misi. Saya yakin anak tidak paham saat tahun ajaran baru tidak tersampaikan. Menjelaskan jangan banyak-banyak, cukup pada akhlak mulia. Karena berhubungan loh sama kegiatan belajar mengajar, misalnya dalam hal mencontek. Berarti dia tidak berakhlak mulia kalau seperti itu.

Peneliti : bu, buku agenda kan suka ibu bawa, ada alasannya gak bu?

Bu Suminten : ada, ya begini. Itukan catatan di dalam kegiatan belajar mengajar. Saya harus tau materi yang disampaikan sudah selesai atau sudah sampai mana. Jadi harus ada catatannnya.

Peneliti : ibu juga menulis pelanggaran siswa di dalam buku agenda tersebut?

Bu Suminten : iya, gini loh. Kalo saya buku agenda itu juga sebagai efek jera kalo dia melakukan kesalahan, pelanggaran gitu loh ya. Nih kayak kelas tadi, ada yang gak bawa buku sumber, saya minta tanda tangan biar dia tahu dan besok tidak akan mengulangi lagi.

Peneliti : ada yang lucu saat saya mengikuti Ibu selama ini. Ada beberapa siswa yang lari saat melihat ibu berjalan. Tapi kalau guru lain, paling hanya jalan menuju ruang kelasnya?

Bu Suminten : haha, itu saya merasakan hal itu. itu karena misalnya gini ips 1 keluar kelas dia lari karena saya sering menegur mereka kalo duduk-duduk di depan kelas. Langsung lari gitu dia. Itu termasuk kedisiplinan ya. Itu saya rasa sudah tertanam.

Peneliti : kalo guru lain?

Bu Suminten : kurang tahu ya saya. Tapi ada satu hal yang saya takutkan. Takut kalau mereka takut kepada saya. Saya tidak menanamkan ketakutan karena saya. Karena kalau sudah takut mereka tidak bisa menerima pelajaran.

Peneliti : bu, sekolah belum mengadakan briefing lagi soal kurikulum revisi itu?

Bu Suminten : belum tuh, gak tau nih belum ada sampai sekarang. Saya aja masih pakai RPP yang lama. Belum ada yang direvisi. Saya tuh ya kalo belum ada pelatihannya, ngerjain RPPnya belum ada ruh-nya jadi belum bikin. Paling nanti bagi-bagi tugas sama guru sejarah yang lain.

Peneliti : terus ada perbedaannya gak bu sama pola pendisiplinan dari kurikulum revisi?

Bu Suminten : konsep pendisiplinan yang di terapkan di sekolah tidak jauh berbeda dengan karakteristik kepribadian peserta didik yang mengacu kepada kurikulum sepertinya

Peneliti : bu, nanti bisa saya fotokopi absensi kelas yang ibu punya?

Bu Suminten : semua kelas?

Peneliti : iya bu, boleh?

Bu Suminten : oh buat lampirannya ya?

Peneliti : iya bu. Oh iya bu mau tanya lagi mengenai kehadiran, saya kan dapet lembar tata tertib sekolah tertulis kehadiran siswa minimal 90%. Itu maksudnya gimana ya bu?

Bu Suminten : itu dalam kegiatan belajar mengajarnya ras?

Peneliti : kayaknya sih mengenai hal itu bu, saya lupa bawa kertasnya.

Bu Suminten : kalo saya sih selalu absen sebagai monitor kehadiran siswa dalam kelas saya. Saya juga memperhatikan buku agenda kelas yang berisi siswa yang tidak masuk. Gini loh, kalo ada yang telat, tidak masuk karena sakit, atau dispen bahkan tanpa keterangan saya langsung catat di buku agenda saya. Biar nanti kalau dia masuk, saya tanya alasannya. Oh iya terkait kehadiran minimal 90% kayaknya di kelas yang saya ajar masih dalam batas wajar. Kalo anak XI IPS yang pernah ibu ajar kelas X mah gak ada yang melebihi batas di masalah absen.

Peneliti : kalau boleh tau, absen itu ibu liat di dalam pembelajaran ibu aja?

Bu Suminten : iya

Peneliti : jadi para siswa yang ibu ajar selalu masuk di kelas ibu ya, rajin juga?

Bu Suminten : saya rasa mereka mengerti kewajiban mereka. Saya gak tau ya mereka masuk karena saya atau hal lain. Tapi saya selalu bilang ke mereka kalau kehadiran selalu saya pantau melalui absen.

Peneliti : oh seperti itu bu.

Bu Suminten : ada yang mau ditanyakan lagi?

Peneliti : terima kasih bu atas waktunya. Saya rasa sudah cukup bu

Bu Suminten : oh gitu. Ya sudah saya ke kelas dulu

A. Wawancara dengan Siswa

Hasil Wawancara 1

Tanggal wawancara : 25 Agustus 2016

Waktu wawancara : 12.00 – 12.30

Tempat penelitian : depan kelas XI IIS 1

Narasumber : Diandra XI IIS 1

Peneliti melakukan wawancara di depan kelas XI IIS 1 sesaat setelah melakukan ulangan harian. Peneliti awalnya hanya mengobrol dan akhirnya merekam pembicaraan.

Peneliti : bu Suminten itu kalo ngadain ulangan selalu bilang dulu gak di pertemuan selanjutnya? Pernah nego waktu gak?

Diandra : iya ka, minggu lalu kita udah dibilangin ada ulangan, jadi bisa siap-siap belajar dulu. Biasanya sih gitu ka, dia bilang dulu minggu sebelumnya terus gak bisa dinego. Pernah tuh ka nego waktu bilang gak siap pas kelas 1. Tapi tetep aja ulangan.

Peneliti : tadi bisa gak ulangannya?

Diandra : Alhamdulillah keluar semua kak yang aku pelajarin tadi malem. Tapi ada deh 1 soal yang kelewat, lupa sih ka tepatnya

Peneliti : terus yang waktu itu ada ulangan mendadak gimana?

Diandra : nah itu ka, belum ada persiapan. Ngerti juga enggak tiba-tiba ulangan.

Peneliti : inget gak, kenapa bisa tiba-tiba ulangan?

Diandra : itu gara-gara anak-anak pada berisik kalo gak salah. Lagian emang kita lagi gak ngerti pas itu. udah disampein juga sama yang maju di depan, jadi gak bisa nambahin. Satu sumber internet semua kayaknya ngerjainnya.

Peneliti : terus kamu dapet nilai berapa kemaren?

Diandra : parah banget ya ka. 40 nilainya. Saya aja gak ngerti jawab apaan itu pas ulangan. Ka, yang kemaren dimasukin nilai sama bu Suminten gak sih?

Peneliti : ya gak tau deh kalo soal itu. Mangkanya kamu kalo bikin tugas itu banyak sumbernya. Jangan dari 1 internet aja.

Diandra : yah ka

Peneliti : udah dulu ya de, kakak udah di-sms bu Suminten. Makasih ya udah ngobrol sama kakak

Hasil Wawancara 2

Tanggal wawancara : Selasa, 16 Agustus 2016

Waktu wawancara : 09.40 – 10.00

Tempat penelitian : ruang perpustakaan

Narasumber : Jodi (XI MIA 1)

Peneliti melakukan wawancara di ruang perpustakaan. Ada seorang siswa yang duduk sambil membaca buku. Dan peneliti menghampiri untuk melakukan wawancara.

Peneliti : dek, kamu kelas berapa?

Jodi : XI MIA 1 kak

Peneliti : kamu diajarkan bu Suminten kan sejarahnya?

Jodi : iya kak

Peneliti : kamu sibuk gak? Kakak boleh minta waktunya buat wawancara?

Jodi : wawancara soal apa ka?

Peneliti : soal bu Suminten aja kok. Boleh kan?

Jodi : yaudah deh.

Peneliti : pendapat kamu mengenai bu Suminten, kayak gimana?

Jodi : hmm gimana ya, saya gak ngerti

Peneliti : oh gini aja, bu Suminten itu orangnya gimana?

Jodi : baik sih ka orangnya.

Peneliti : kalo cara ngajarnya bu Suminten di kelas kayak apa?

Jodi : hmm. Paham sih kak ngajarnya. Materinya juga mudah, kan kalo di kelas aku pembahasannya penjajahan gitu. Jadi semangat. Trus tuh suka dikasih tambahan-tambahan materi. Tambahan materinya kayak ngasih soal atau pertanyaan gitu kak, terus nanti dicari pake internet atau buku.

Peneliti : bu Suminten termasuk orang yang berdisiplin gak sih menurut kamu?

Jodi : iya, dia tuh selalu menekankan tiap tugas yang diberikan harus selesai pada waktunya. Dan dia selalu mencontohkan ke muridnya untuk selalu tepat waktu.

Peneliti : bagaimana kedisiplinan yang dilakukan bu Suminten di kelas kamu?

Jodi : dia selalu memberi kami pengarahan dan peneguran apabila kami mulai berisik serta apabila ada acara dia selalu mengkoordinasi kelas kami dengan baik. Kan dia wali kelas kak

Peneliti : oh bu Suminten wali kelas kamu, terus gimana keadaan kelas kamu semenjak bu Suminten jadi wali kelas?

Jodi : jadi lebih kondusif sih kak, anak-anak jadi berani menyatakan pendapat atau tambahan mengenai materi yang dipelajari pas pembelajarannya bu Suminten

Peneliti : kalo pas bu Suminten sebagai guru sejarah, pernah gak sih dia menjelaskan peraturan dan tata tertib sekolah?

Jodi : selalu malah ka, dia menjelaskan kepada kita seperti sebab akibat, apabila saya melakukan hal ini maka sanksinya ini. Sehingga kita mau menaati tata tertib

Peneliti : kamu kalo ngerjain tugas pas pembelajaran sejarah tepat waktu gak?

Jodi : Alhamdulillah kak, saya selalu mengerjakan tepat waktu dan kayaknya belum ada yang telat sampai sekarang

Peneliti : trus ngatur jadwal belajarnya gimana? Kan tugas sejarah banyak, ditambah tugas dari pelajaran lain.

Jodi : gampang ka, kerjain aja dulu yang mudah baru yang susah. Tapi bukan berarti yang susah ditinggalin. Pokokya 2 hari sebelum mengumpulkan tugas sudah harus selesai.

Peneliti : kalo misalnya gak ada tugas atau PR atau ujian, kamu selalu belajar gak?

Jodi : harus lah kak, bu Suminten pernah bilang kalo mau dapat PTN yang baik harus belajar.

Peneliti : terus kelas kamu pernah berisik gak sih? Terus kalo berisik bu Suminten ngapain?

Jodi : negur sih ka, tapi dengan baik sehingga kami semakin hormat bukan takut sama dia

Peneliti : kamu pernah bolos sekolah gak?

Jodi : Alhamdulillah gak pernah kak, takut juga sama sanksinya.

Peneliti : kamu termasuk orang yang tertib dan aktif di kelas gak sih?

Jodi : kayaknya sih gitu, soalnya saya suka banget sama pelajaran sejarah meskipun saya anak IPA, karena saya merasa keren kali tahu banyak sejarah

Peneliti : wah bagus tuh, saya juga anak IPA dulu. Lanjut ya, bu Suminten pernah terlambat masuk kelas gak sih?

Jodi : enggak sih

Peneliti : terus kalo ada temen kamu yang telat, bu Suminten gimana?

Jodi : gak tau deh, kayaknya belum ada yang telat pas pelajarannya

Peneliti : yaudah deh, terima kasih ya atas waktunya. Oh iya nama kamu siapa?

Jodi : Jodi ka, sama-sama. Saya juga mau ke kelas.

Peneliti : hati-hati ya Jodi.

Hasil Wawancara 3

Tanggal wawancara : Rabu, 24 Agustus 2016

Waktu wawancara : 09.40 – 10.00

Tempat penelitian : tangga mushalla

Narasumber : Sherin (XI IIS 3)

Peneliti melakukan wawancara di tangga mushalla. Peneliti meminta waktu wawancara terhadap siswa yang sedag menunggu temannya shalat dhuha di mushala.

Peneliti : dek. bisa minta waktunya sebentar buat kakak wawancara?

Sherin : hah, buat apa kak

Peneliti : buat penelitian kakak, kamu kelas XI IIS 3 kan?

Sherin : iya kak, kok tahu?

Peneliti : tahu dong? nama kamu siapa?

Sherin : Sherin

Peneliti : sebentar kok. santai aja kakak minta waktunya sebentar aja.

Sherin : iya kakak.. buat bu Suminten ya?

Peneliti : iya, mulai ya. menurut sherin bu Suminten itu gimana?

Sherin : bu Suminten baik, sangat teliti dan rinci termaksud guru yang membuat siswanya lebih giat dan terbuka pengetahuannya kak.

Peneliti : kalau cara pembelajarannya?

Sherin : bu Suminten enak mengajarnya , sangat terbuka karena biasanya berdiskusi dan tidak terpaku pada buku saja.

Peneliti : menurut Sherin bu Suminten termaksud guru yang disiplin?

Sherin : iya kak. beliau selalu tepat waktu dan memberikan tugas selalu tepat waktu juga.

Peneliti : bagaimana kedisiplinan yang dilakukan bu Suminten di kelas?

Sherin : mengumpulkan tugas tepat waktu dan masuk tidak terlambat.

Peneliti : menurut kamu bagaimana keadaan dan situasi dari kelas dalam pembelajaran sejarah?

Sherin : cukup kondusif dan aman

Peneliti : bagaimana cara bu Suminten menjelaskan mengenai peraturan dan tata tertib sekolah?

Sherin : biasanya sih dengan memberitahukan peraturan dan tata tertib SMAN 90 kepada seluruh siswanya

Peneliti : apa kamu mengerjakan tugas tepat waktu terutama pelajaran sejarah? Bagaimana cara mengatur waktunya?

Sherin : iya kak, karena memprioritas kan tugas sejarah, tetapi tetap seimbang dengan kegiatan yang lain

Peneliti : kamu tetap belajar meskipun tidak ada tugas atau ujian?

Sherin : terkadang belajar kak.

Peneliti : apa yang dilakukan bu Suminten ketika kelas berisik atau tidak disiplin, menurut kamu aja?

Sherin : dengan menyuruh kelas untuk kondusif atau berbicara " Shhhtt..tttttt"

Peneliti : apakah sherin pernah bolos dalam mata pelajaran sejarah? Alasannya apa?

Sherin : ga pernah, sejarah itu pelajaran yang penting dan gak ada gunanya membolos.

Peneliti : terus cara kamu menyusun jadwal untuk membuat pr di rumah?

Sherin : menjadwalkan dan biasanya menulis list PR lalu mengerjakan dari urutan pertama sesuai hari PR itu di kumpulkan.

Peneliti : seberapa aktif dan tertib kamu mengikuti pembelajaran sejarah atau partisipasi dikelas? Apakah hanya utk mendapatkan nilai?

Sherin : gak kak, belajar juga menambah wawasan tentang sejarah atau kejadian kejadian masa lampau dan beberapa dari sejarah dapat kita contoh yang baiknya.

Peneliti : apakah bu Suminten pernah terlambat atau tidak masuk di kelas saat pembelajaran sejarah? Terus apa yg dilakukan beliau bila ada siswa yang terlambat?

Sherin : pernah terlambat kak. tetapi alasannya sangat jelas. Jika tidak masuk biasanya akan di berikan tugas.

Peneliti : apakah sherin pernah meninggalkan kelas tanpa seizin ibu Suminten? Alasannya?

Sherin : Tidak pernah kak

Peneliti : pernah bu Suminten memberikan siswa hukuman dan konsekuansi jika tidak disiplin?

Sherin : pernah, bila tidak sesuai dengn peraturan yang berlaku di SMA 90

Peneliti : bu Suminten pernah menyampaikan untuk mematuhi peraturan sekolah gak? seperti apa penyampaiannya?

Sherin : pernah kak, di jelaskan kepada semua murid bahwa mematuhi peraturan sekolah itu sangatlah penting. Ibu Suminten menjelakan sangat baik dan singkat yang penting poin utama peraturannya. (teman syerin datang setelah shalat dhuha)

Peneliti : okee. terima kasih ya sherin atas waktunya. Temennya udah dateng tuh

Sherin : iya kak.

Hasil Wawancara 4

Tanggal wawancara : Senin, 22 Agustus 2016

Waktu wawancara : 09.45 – 10.05

Tempat penelitian : depan ruang kelas XI MIA 2

Narasumber : bagas bangkit (XI MIA 2)

Peneliti melakukan wawancara di depan ruang kelas XI MIA 2. Sebelumnya peneliti telah berjanji untuk wawancara saat istirahat jam pertama.

Peneliti : bagas kan? (peneliti menghampiri seorang siswa yang duduk di depan ruang kelas XI MIA 2

Bagas : iya kak, mau wawancara apa kak emangnya?

Peneliti : wawancara mengenai bu Suminten doang kok, termasuk cara pengajarannya. Bisa sekarang wawancaranya?

Bagas : bisa kak

Peneliti : oke, pertanyaan pertama ya, menurut bagas, cara mengajar bu Suminten seperti apa?

Bagas : pengajarannya bagus, lebih baik dari guru sejarah wajib pas kelas X. tapi kadang ngantuk juga sih karena cara mengajarnya agak kaku. Bu Suminten juga sering mengajak dialog dengan murid terus menyuruh muridnya untuk aktif.

Peneliti : menurut kamu, bu Suminten itu orangnya disiplin gak sih?

Bagas : iya, kayaknya terlihat dari matanya yang agak runcing

Peneliti : lah, emang kenapa kalo matanya runcing?

Bagas : kata orang kalo runcing itu disiplin kak

Peneliti : bisa aja kamu, serius dong?

Bagas : haha kak bercanda dikit napah

Peneliti : bercandanya udahan ya, menurut kamu kalo di kelas bu Suminten gimana nerapin kedisiplinan?

Bagas : satu, masuknya tepat waktu ke kelas, terus saat mengawasi ulangan matanya kemana-mana dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas.

Peneliti : kelas kamu saat pembelajarannya bu Suminten kayak gimana?

Bagas : aktif ka, berebutan pertanyaan mengenai materi yang dibahas

Peneliti : pernah gak bu Suminten menjelaskan peraturan dan tata tertib sekolah?

Bagas : harus berpakaian sesuai tata tertib sekolah, rambutnya juga harus rapi

Peneliti : bu Suminten pernah ngelakuin apa kalo kelas lagi berisik?

Bagas : tegas kak kalo itu, nyuruh diam kalo enggak hanya terdiam dengan muka datar, seketika itu juga semuanya diam.

Peneliti : pernah ada gak temen kamu yang telat masuk?

Bagas : pernah, bu Suminten langsung nanya alasannya telat, trus dibilangin kalo di kelasnya telat 3 kali gak boleh masuk lagi.

Peneliti : tepat waktu gak ngerjain tugas sejarah? Trus ngatur tugasnya yang lain gimana?

Bagas : wuis, tepat waktu dong ka, trus pake agenda harian gitu biar yang berat dikerjain dulu baru yang gampang.

Peneliti : belajar gak kamu kalo lagi gak ada tugas atau ujian?

Bagas : enggak belajar ka, kalo ada tugas sama ujian aja saya belajar. Kak, masih lama? Saya mau jajan dulu sebelum bel

Peneliti : oh udah kok, terima kasih ya waktunya

Bagas : iya sama-sama kak.

Hasil Wawancara 5

Tanggal wawancara : Senin, 22 Agustus 2016

Waktu wawancara : 09.45 – 10.05

Tempat penelitian : depan ruang kelas XI MIA 2

Narasumber : bagas bangkit (XI MIA 2)

Peneliti melakukan wawancara di depan ruang kelas XI MIA 2. Sebelumnya peneliti telah berjanji untuk wawancara saat istirahat jam pertama.

Peneliti : bagas kan? (peneliti menghampiri seorang siswa yang duduk di depan ruang kelas XI MIA 2

Bagas : iya kak, mau wawancara apa kak emangnya?

Peneliti : wawancara mengenai bu Suminten doang kok, termasuk cara pengajarannya. Bisa sekarang wawancaranya?

Bagas : bisa kak

Peneliti : oke, pertanyaan pertama ya, menurut bagas, cara mengajar bu Suminten seperti apa?

Bagas : pengajarannya bagus, lebih baik dari guru sejarah wajib pas kelas X. tapi kadang ngantuk juga sih karena cara mengajarnya agak kaku. Bu Suminten juga sering mengajak dialog dengan murid terus menyuruh muridnya untuk aktif.

Peneliti : menurut kamu, bu Suminten itu orangnya disiplin gak sih?

Bagas : iya, kayaknya terlihat dari matanya yang agak runcing

Peneliti : lah, emang kenapa kalo matanya runcing?

Bagas : kata orang kalo runcing itu disiplin kak

Peneliti : bisa aja kamu, serius dong?

Bagas : haha kak bercanda dikit napah

Peneliti : bercandanya udahan ya, menurut kamu kalo di kelas bu Suminten gimana nerapin kedisiplinan?

Bagas : satu, masuknya tepat waktu ke kelas, terus saat mengawasi ulangan matanya kemana-mana dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas.

Peneliti : kelas kamu saat pembelajarannya bu Suminten kayak gimana?

Bagas : aktif ka, berebutan pertanyaan mengenai materi yang dibahas

Peneliti : pernah gak bu Suminten menjelaskan peraturan dan tata tertib sekolah?

Bagas : harus berpakaian sesuai tata tertib sekolah, rambutnya juga harus rapi

Peneliti : bu Suminten pernah ngelakuin apa kalo kelas lagi berisik?

Bagas : tegas kak kalo itu, nyuruh diam kalo enggak hanya terdiam dengan muka datar, seketika itu juga semuanya diam.

Peneliti : pernah ada gak temen kamu yang telat masuk?

Bagas : pernah, bu Suminten langsung nanya alasannya telat, trus dibilangin kalo di kelasnya telat 3 kali gak boleh masuk lagi.

Peneliti : tepat waktu gak ngerjain tugas sejarah? Trus ngatur tugasnya yang lain gimana?

Bagas : wuis, tepat waktu dong ka, trus pake agenda harian gitu biar yang berat dikerjain dulu baru yang gampang.

Peneliti : belajar gak kamu kalo lagi gak ada tugas atau ujian?

Bagas : enggak belajar ka, kalo ada tugas sama ujian aja saya belajar. Kak, masih lama? Saya mau jajan dulu sebelum bel

Peneliti : oh udah kok, terima kasih ya waktunya

Bagas : iya sama-sama kak

Lampiran 5

Catatan Lapangan

Lembar Pengamatan 1

Hari, Tanggal : Rabu, 10 Agustus 2016

Jam : 06.45 – 09.00

Lokasi : X IIS 1

Panjang Aktifitas : 135 menit (3 jam pelajaran)

Materi : Pengertian Sejarah

Deskripsi Singkat :

Bel masuk sekolah berbunyi pukul 6.30. Para siswa kelas X IIS 1 berlari masuk ke kelas untuk mengikuti doa. Bu Suminten belum memasuki kelas. Bu Suminten memasuki kelas ketika sudah berbunyi lagu Indonesia Raya yang dikumandangkan sekolah melalui *speaker*. Sementara siswa telah berdiri menyanyikan lagu. Beliau mengancungi ibu jari kepada siswa dan tersenyum karena tanpa guru dan tanpa disuruh para siswa sudah menyanyikan lagu Indonesia Raya. Selesai bernyanyi, siswa yang mengenakan jaket diminta untuk dilepaskan bu Suminten membereskan meja agar rapih sambil mengelilingi kelas. Bu Suminten berdiri di belakang meja sambil meminta siswa berdoa.

Bu Suminten keluar kelas karna di depan ruang kelas ada beberapa siswa yang mengobrol dari kelas lain. Ia berkata untuk tidak berisik dan menganggu. Absen dilakukan. Masuk kelas sambil berkeliling, bu Suminten menanyakan apakah siswa sudah piket. Ada seorang siswa yang mengaku tidak membawa buku sejarah kepada bu Suminten.

Absen dilakukan, dan ada siswi yang terlambat. Bu Suminten hafal dengan siswi tersebut karena pernah terlambat sebelumnya. Selanjutnya bu Suminten menanyakan kepada siswa lainnya “siapa di kelas ini yang pernah telat”. Dan dan satu orang yang mengaku. Bu Suminten menerangkan bahwa keterlambatan selama 3 kali dalam pembelajarannya tidak diizinkan masuk dan belajar di perpustakaan, baru diizinkan masuk jika guru sudah bertemu dengan orang tua. Beliau juga mengingatkan untuk tidak terlambat mengingat sekolah memiliki jalur yang macet.

Memasuki inti pembelajaran, bu Suminten menanyakan sudah sampai mana pembahasan minggu lalu kepada siswa. Siswa menjawab tugas individu mengenai pengertian sejarah. Bu Suminten langsung meminta 1 siswa untuk maju menjadi perwakilan membaca soal dan jawaban pertama. Setelah dijawab, beliau menanyakan ada yang mau menambahkan kepada siswa lainnya. Setelah dibahas, bu Suminten menambahkan pengertian sejarah dalam bahasa Belanda yang tidak ditulis siswa dalam tugasnya di papan tulis. 4 soal dijawab dengan siswa lainnya yang aktif menambahkan. Setiap di akhir sesi setiap pertanyaan bu Suminten mencatat siswa yang aktif.

Siswa yang telat masuk ke kelas, dan didapatkan bahwa siswa tersebut tidak membawa surat izin masuk dari piket. Bu Suminten meminta siswa tersebut ke ruang piket untuk di data. Kembali ke materi, bu Suminten meminta seluruh siswa memberi kesimpulan.

Bu Suminten mengkaitkan cerita Malin Kundang dan Nyi Roro Kidul. Dan memberi pemahaman dalam membedakan mana yang sejarah dan mana yang legenda. Ada beberapa siswa yang dipindahkan tempat duduknya karena mengobrol. Siswa yang terlambat masuk kembali untuk meminta diizinkan masuk setelah mengambil surat izin dari piket. Bu Suminten berkata “kamu harus membaca lagi tata tertib. Kamu sudah ketinggalan jauh materinya. Besok berangkat jam setengah 6 ya”

Proses diskusi berjalan dengan kondusif dan banyak siswa yang berebut untuk menjawab dan menambahkan. Bu Suminten mencatat siswa yang aktif dalam buku nilainya dan memberikan penjelasan dan motivasi untuk siawa lainnya lebih aktif. Pada soal ketiga, tidak terlihat siswa mengangkat tangan dikarenakan takut salah menjawab. Menyikapi hal ini bu Suminten berkata “kalau saat belajar tidak ada namanya yang takut salah kecuali saat ujian”.

Saat akhir diskusi, bu Suminten memberi kesimpulan dan mengatakan “Setelah mempelajari materi ini maka kalian kalau menulis sejarah harus?”. langsung dijawab siswa “secara kronologis bu”. Jawaban langsung diapresiasi dengan pemberian nilai dan bu Suminten menjelaskan mengenai kronologis.

Saat siswa berisik bu Suminten meminta untuk siswa menyimak agar bisa memberikan jawaban lain. Bu Suminten memberikan penjelasan “anak-anak pelajaran ini sangat penting untuk mempelajari sejarah secara lanjut dan mempelajari sejarah secara utuh. Ini agar kalian mudah untuk memahaminya. Karena sejarah mempelajari masa lampau untuk masa depan”.

Karena sudah selesai mengenai materi ini, bu Suminten lanjut pada pembahasan selanjutnya dengan memberikan tugas berupa soal sebagai berikut:

1. Coba jelaskan cara berpikir sinkronis dalam sejarah. Beserta contohnya minimal 2?

2. Jelaskan cara berpikir diakronis dalam sejarah dan berikanlah contohnya minimal 2?

Setelah itu, bu Suminten memberikan pemahaman terhadap soal diberikan. Siswa langsung mengerjakan, ada siswa yang bertanya ke depan untuk menanyakan soalnya secara pribadi ke bu Suminten. Setelah itu, bu Suminten mengelilingi kelas untuk memeriksa hasil kerja siswa. Beliau juga mencatat siswa-siswa yang telat, tidak membawa buku dan berisik. Bu Suminten juga mengatakan siswa itu harus aktif dalam berpartisipasi menjawab bukan aktif secara tidak terarah. Bel berbunyi dan pembelajaran berakhir, kelas diakhiri dengan doa.

Lembar Pengamatan 2

Hari, Tanggal : Kamis, 25 Agustus 2016

Jam : 06.45 – 09.00

Lokasi : X IIS 3

Panjang Aktifitas : 2.15 menit (3 jam pelajaran)

Materi : Indonesia Masa Pra Aksara

Deskripsi Singkat :

Setiap hari Kamis, Bu Suminten mengajar 3 kelas yaitu di X IIS 3, XI IIS 4 dan XI IIS 1 Ketika bel masuk berbunyi, Bu Suminten langsung mengajak peneliti ke ruang X IIS 3 untuk mendampingi berdoa. Bu Suminten berkeliling kelas untuk memastikan apakah siswa membaca Al-quran atau tidak. Setelah

berkeliling kelas, bu Suminten kembali duduk di meja guru dan ikut membaca Al-quran bersama para siswa.

Pukul 06.45, kegiatan doa selesai dan pengumuman dari *speaker* meminta seluruh siswa SMA Negeri 90 Jakarta untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta meminta para guru berdiri dan juga menyanyikan lagu Indonesia Raya. Para siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan kencang. Setelah bernyanyi, pembelajaran sejarah dimulai dengan doa dilanjutkan dengan absen dan menyelipkan informasi mengenai penilaian sikap dan mengharapkan agar siswa mengamalkan dan dapat dijadikan motivasi untuk memperbaiki nilainya.

Di sela-sela pembukaan pembelajaran, ada seekor kucing masuk ke dalam kelas, membuat siswa teralihkan fokusnya. Bu Suminten yang menyadari hal itu, menyuruh siswa untuk mengeluarkan kucing tersebut dari ruang kelas. Pembukaan ini memakan waktu 20 menit.

Ketika waktu sudah menunjukkan angka 07.30. Bu Suminten baru mulai memasuki inti pelajaran. Materi yang diajarkan kali ini adalah "Indonesia Masa Pra Aksara". Ia membagi kelompok yang telah dipersiapkan dan juga tugas serta meminta seorang siswa yang bersuara keras untuk membacakan nama-nama kelompoknya. Hal ini membuat siswa lain bereaksi ketika namanya disebut dan mulai meneriaki teman sekelompoknya. Dengan tanggap, Bu Suminten langsung menenangkan kondisi kelas dan membuat kelas kembali kondusif.

Ketika kelompok sudah dibagikan, Bu Suminten mengintruksikan agar ruang kelas dibentuk seperti huruf U dan meminta siswa membuang sampah yang berada di kelas mereka. Tidak lupa Bu Suminten menyuruh agar tas dan jaket tidak diletakkan di atas meja yang ada hanya alat tulis. Kelas dipersiapkan sedemikian rupa agar kelas menjadi kondusif.

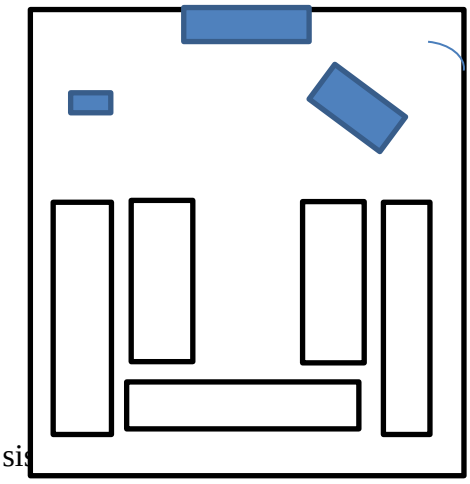

= Papan tulis

= Meja guru

= Meja dan kursi presentasi

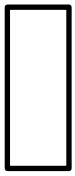

= Meja dan kursi sis

Bu Suminten menjelaskan peraturan mengenai cara mengerjakan tugas kelompok. Beliau mengatakan siswa tidak perlu duduk secara berkelompok karena pada dasarnya ini tugas individu. Fungsi dari kelompok hanya pada pembagian materi bukan bekerja secara diskusi ataupun kelompok. Jadi siswa mengerjakan secara individu berdasarkan materi kelompok. Bu Suminten menayakan apakah siswa sudah paham, dan dijawab paham oleh seluruh siswa.

Bu Suminten mengintruksikan untuk mengerjakan tugas yang telah ia berikan saat pembagian kelompok. Ia keluar kelas selama 10 menit dan para siswa mengerjakan tugas secara berkelompok. Terkadang sedikit berisik karena berdiskusi. Setelah bu Suminten kembali masuk ke dalam kelas, siswa agak meredam suaranya. Namun masih ada yang berisik dan mengobrol sendiri.

Kelas yang kembali kondusif di menit 9.12. siswa sedang mengerjakan tugas dan Bu Suminten mendatangi siswa satu-persatu untuk dibimbing dan dilihat hasil kerjanya. Bu Suminten berkata “Apa ada yang kesulitan?”. Bu Suminten berhenti pada seorang anak perempuan dan ia menanyakan hasil kerjanya. Namun, siswi tersebut ternyata tidak menangkap maksud dari tugas yang diberikan. Ia mengira tugasnya adalah merangkum mengenai Indonesia masa pra aksara. Padahal yang ditugaskan untuk siswi tersebut adalah corak kehidupan masa pra aksara saja karena disesuaikan dengan

materi kelompoknya. Bu Suminten meminta siswi tersebut memperbaiki tugasnya dan kembali memperhatikan siswa yang lain.

Akhirnya keadaan kelas tertib dan tidak berisik, ada beberapa siswa mengerjakan tugasnya dengan memakai *headset* untuk mendengarkan musik. Bu Suminten tidak menegur siswa yang mendengarkan musik saat proses kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Bu Suminten menerangkan bahwa sejarah itu bukanlah untuk dihapal. Ia meminta seluruh siswa untuk tidak serta-merta men-*copy* sumber dari internet. Beliau menjelaskan bahwa tujuan utama dalam pembelajaran ini adalah mengerti menghapal. Menurut Bu Suminten, sejarah membutuhkan pemahaman dalam mempelajarinya.

Ketika Bu Suminten menerangkan, ia melihat ada seorang siswa yang mengalungkan jaketnya. Melihat hal itu, Bu Suminten langsung menyuruh anak itu melepas jaketnya. Bu Suminten berkata "kalau kelasnya terlalu dingin, kecilkan *ac*-nya".

Bel jam 3 berbunyi, Beliau menanyakan dan meminta siswa untuk menyiapkan presentasinya dari hasil mencari dan menelaaah dari berbagai sumber (buku dan internet). Siswa maju berdasarkan kelompok dan materi yang dibagikan. Bu Suminten memberi keterangan dan kesimpulan di akhir masing-masing presentasi kelompok. Jika ada anggota kelompok yang bajunya tidak dimasukkan ke celana, Bu Suminten langsung memperingatkan siswa tersebut untuk merapihkan bajunya.

Ketika ada suatu permasalahan, Bu Suminten mempersilahkan siswa untuk berdebat mengenai permasalahan tersebut. Meskipun kelas berisik namun tetap terkendali karena Bu Suminten selaku moderator dalam debat ini. siswa terlihat aktif dalam kegiatan debat. Namun, ketika ada seorang anak yang tidak fokus, Bu Suminten langsung menegur siswa tersebut agar kembali fokus. Pukul 09.00 bel berbunyi tanda pembelajaran sejarah telah selesai. Bu Suminten mengakhiri dengan doa.

Lembar Pengamatan 3

Hari, Tanggal : Kamis, 25 Agustus 2016

Jam : 08.30 – 10.00

Lokasi : XI IIS 4

Panjang Aktifitas : 90 menit (3 jam pelajaran)

Materi : Ulangan Harian

Deskripsi Singkat :

Peneliti datang ke sekolah pukul 08.00, dan peneliti menunggu bu Suminten di kursi depan ruang guru sambil mengobrol dengan guru lain. Bu Suminten akhirnya keluar dari ruang guru dan mengobrol sambil berjalan dengan peneliti. Beliau emberitahukan peneliti bahwa jam pembelajaran di percepat karena keesokan harinya ada LDKS.

Bu Suminten masuk kelas XI IIS 4, dan didapatkan seluruh siswa berada di tempat duduknya tapi masih mengenakan baju olahraga. Siswa XI IIS 4 dan guru olahraga tidak mengetahui bahwa adanya percepatan jam sehingga mereka belum beristirahat dan mengganti pakaiannya. Ada seorang siswa yang menghampiri beliau dan mengatakan bahwa ia tetap memakai baju olahraga. Peneliti tidak mendengar alasan mengapa siswa tersebut tidak mengganti bajunya. Dan namanya ditulis dalam buku agenda guru yg selalu bu Suminten bawa kemanapun.

Bu Suminten meminta seluruh siswa berganti baju, dan akan diadakan ulangan yang pernah dijanjikan. Seluruh siswa akhirnya keluar kelas dan berganti baju. Ketika seluruh siswa keluar kelas, bu Suminten keluar sebentar untuk mengambil laptop dan soal ulangan.

Bu Suminten masuk kembali, ada satu siswa yg tetap berada di kelas karena tidak mengikuti olahraga sehingga ia tidak perlu mengganti bajunya, bu Suminten menanyakan mengapa salah satu temannya tidak masuk. Siswa tersebut menjelaskan bahwa teman yang tidak masuk dikarenakan ayahnya meninggal dan ibunya tinggal di palembang. Bu Suminten menanyakan lebih lanjut mengenai kondisi anak tersebut. Diceritakan bahwa siswa yg bapaknya meninggal itu tinggal bersama tantenya di Jakarta.

Bu Suminten menanyakan lagi siapa yg tidak masuk, dan dijawab tidak ada lagi. 10 menit akhirnya siswa berkumpul. Dan bu Suminten meminta salah satu siswa menyiapkan LCD proyektor. Bu Suminten menanyakan apakah sudah masuk semua. Dan dijawab belum. Beliau mengatakan bahwa istirahat kalian diundur untuk mengerjakan ulangan. Dan istirahat nanti memakai jam belajar sejarah yang terakhir.

Pukul 08.59, bu Suminten meminta seluruh meja bersih agar siap menghadapi ulangan. Seluruh siswa merapikan mejanya. Dan bu Suminten mulai menampilkan slide. Salah satu murid menanyakan lembar jawaban apakah memakai kertas dari pihak sekolah atau kertas folio. Dan dijawab oleh bu Suminten memakai kertas folio. Mendengar hal itu, bendahara kelas menuju ruang koperasi untuk membeli kertas folio.

Bu Suminten menuju tengah kelas dan mengatakan “kita tes sekarang”. Saat slide ditampilkan, beberapa siswa memegang hpnya dan memfoto isi slide. Melihat keadaan itu, bu Suminten mengganti slide dengan slide yg berisi kompetensi dasar dan indikator. 2 orang bendahara masuk dan membagikan kertas folio kepada seluruh siswa. Bu Suminten meminta siswa merapikan jarak dengan teman sebangkunya dan merapikan meja dengan hitungan sepuluh.

Soal diberikan di slide, dan bu Suminten menjelaskan beberapa peraturan mengenai ulangan di tengah kelas dengan mengatakan " semoga kalian sudah belajar dan tidak menyontek. Soal yang diberikan sama. Jangan bangga dengan nilai yang bagus tapi hasil dari menyontek. Jika mencontek konsekuensinya nilai 0. Ingat akhlak mulia dalam visi misi. Anak-anak sekali lagi. Boleh menjawab secara acak, cari soal yang mudah terlebih dahulu".

Bu Suminten menanyakan apakah sudah selesai mencatat soal. Karena banyak yg belum, bu Suminten mengabsen. Saat selesai mengabsen, bu Suminten mengatakan apakah ada yang belum dipanggil dan ternyata salah satu siswa yg bernama Putri terlewat akhirnya bu Suminten meminta maaf.

Setelah mengabsen, Bu Suminten berkeliling kelas dan menegur siswa yg duduk bersandar meja dan meletakkan hp di atas meja. Seluruh siswa masih mencatat soal. Pukul 09.10 seluruh murid mengerjakan ulangan dengan hening.

Tidak terlihat ada siswa yang menoleh. 09.30 bel istirahat berbunyi. Dan seluruh siswa masih mengerjakan ulangannya. Bu Suminten kembali berkeliling ruangan kelas, memperhatikan meja satu-persatu.

Bu Suminten terlihat sakit, dengan tisu yang selalu dibawanya dan beberapa kali batuk. Bu Suminten melihat siswa yang meminjam tip-ex, dan mengatakan jika ada yang salah, dicoret saja. Jadi tidak usah meminjam tip-ex ke temannya.

Saat bel istirahat selesai pada 09. 45 bu Suminten mengatakan "harap dikumpulkan bagi yang sudah selesai. Waktu bagi yang belum selesai tinggal 10 menit. Setelah itu kalian istirahat". Beberapa siswa mengumpulkan hasil ulangannya ke meja guru dan keluar untuk istirahat. Hampir seluruh siswa selesai mengerjakan ulangannya. Bu Suminten menghampiri siswa yang belum selesai. Pukul 09.59 semua siswa selesai dan bu Suminten meninggalkan kelas.

Saat meninggalkan kelas, peneliti bertanya kepada bu Suminten mengenai keadaanya. Bu Suminten mengaku sakit flu karena beberapa hari tidak tidur untuk menjaga anaknya yang sakit tipes. peneliti bertanya apakah ibu pernah tidak masuk. Dan dijawab olehnya "saya tidak pernah tidak masuk karena alasan flu". Peneliti tidak ingin menganggu waktu istirahat beliau dan kembali ke perpustakaan sekolah.

Lembar Pengamatan 4

Hari, Tanggal	: Kamis, 28 Juli 2016
Jam	: 6.45 – 9.00
Lokasi	: X IIS 3
Panjang Aktifitas	: 2.15 menit (3 jam pelajaran)
Materi	: Pengertian Sejarah
Deskripsi Singkat	:

Peneliti datang ke sekolah pukul 06.26, dilihat bu Suminten tidak berada di ruangan. Peneliti memutuskan menunggu beliau di depan meja piket. Ketika bel berbunyi, ternyata Bu Suminten berada di ruang UKS dan memanggil peneliti. Beliau langsung mengajak peneliti untuk masuk ke X IIS 3. Kegiatan doa sudah

berlangsung dan dengan setengah berlari, Bu Suminten menuju kelas yang berada di lantai 3 itu. Sempat salah masuk ruangan karena merupakan hari pertama beliau masuk dalam kelas X IIS 3 ini, akhirnya sampai kelas dan mengawasi kegiatan doa.

Ibu Suminten meminta siswa untuk membaca doa dengan keras. Beliau berkeliling dan membereskan papan yang tergeletak di bagian belakang kelas. Ketika kegiatan doa selesai, bu Suminten langsung menyiapkan kelas dengan berdoa yang dipimpin ketua kelas. Ada pemberitahuan dari speaker sekolah yang menyatakan ketua kelas dan wakil ketua kelas dipanggil untuk berkumpul di ruang aula. Dan bu Suminten mempersilahkan mereka meninggalkan ruang kelas.

Setelah itu, beliau meminta semua siswa berdiri untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya. Karena baru pertama kali mereka mendapat kegiatan menyanyi di awal pembelajaran, membuat mereka kikuk untuk memilih dirijen. Dan kegiatan menyanyi lagu Indonesia berlangsung dengan khidmat dan suara yang lantang.

Sebelum melakukan absensi kelas, bu Suminten meminta siswa yang meminjam Al-quran dari inventaris kelas untuk mengembalikan terlebih dahulu di lemari tempat penyimpanan. Ketika absen dilakukan, beliau juga menanyakan nama ketua kelas, wakil ketua kelas dan sekretaris.

Karena masih pada pengenalan, bu Suminten mengenalkan diri juga peneliti kepada siswa. Beliau juga melakukan pengenalan SMA dan memberikan informasi mengenai “sekolah sehat” yang diikuti oleh SMA Negeri 90 Jakarta. Beliau juga menanyakan tentang pembentukan piket karena dilihatnya kelas masih kotor.

Setelah beberapa pengenalan, bu Suminten menanyakan kurikulum yang dipakai saat mereka SMP. Dan dengan kompak menjawab KTSP. Dan akhirnya bu Suminten melakukan pengenalan dengan Kurikulum 2013. Hal pertama yang dibahas adalah pembagian sejarah berdasarkan kelas wajib dan kelas peminatan dan beberapa pengenalan praktis dalam pembelajaran sejarah di kurikulum 2013.

Masuk pada inti pelajaran, bu Suminten menanyakan kepada siswa “apa tujuan kalian berada di sini?”. Sebagian siswa mengangkat tangan dengan jawaban yang beragam dan disimpulkan oleh bu Suminten dengan jawaban untuk

mendapatkan ilmu dan cerdas. Setelah itu, bu Suminten menjelaskan pentingnya MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) yang diikuti seluruh kelas X. dan beliau mengingatkan tentang tata tertib yang juga disebutnya sebagai "aturan main di 90". Dalam menjelaskan hal itu, beliau meminta buku MPLS dan menjelaskan visi misi sekolah. Beliau mengatakan "kalian tadi bilang dan menjawab alasan kalian untuk berada disini adalah menjadi cerdas, tetapi dalam visi sekolah adalah untuk membentuk peserta didik untuk berakhlak mulia".

bu Suminten mulai menjelaskan bahwa yang terpenting adalah berakhlak mulia dan dilanjutkan dengan pengetahuan dan keterampilan. Beliau menjelaskan sikap-sikap yang termasuk berakhlak mulia. Dan beliau mengatakan berakhlak mulia juga termasuk mengikuti tata tertib sekolah. Menurut bu Suminten tata tertib sekolah berkelanjutan dengan pelajaran sejarah. Beliau menerangkan peraturan dalam pembelajarannya dan menanyakan kesanggupan siswa untuk mengikutinya.

bu Suminten masuk pada materi dengan menjelaskan kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator sebagai pengenalan kurikulum 2013. Dan menekankan bahwa sikap itu dinilai dengan pengamatan tidak langsung. Di bagian indikator, bu Suminten meminta seluruh siswa mencatat. Beliau berkeliling memperhatikan siswa dan memperbaiki cara duduk yang tidak benar. Selain itu, beliau menegur beberapa siswi yang mengenakan kerudung berwarna. Beliau mengingatkan bahwa peraturan sekolah yang membebaskan memakai batik bebas pada minggu keempat setiap bulannya bukan berarti kerudung juga bebas karena peraturannya mengenakan kerudung warna putih.

Di sela-sela pembelajaran berlangsung, salah satu *handphone* siswa berbunyi. Menyikapi kejadian ini, bu Suminten menerangkan bahwa *handphone* merupakan salah satu media yang dipakai dalam pembelajaran dan harus di *silent*. Beliau berkata "saya tidak melarang kalian membawa *handphone* dan sewaktu-waktu kalian belajar menggunakan internet untuk mencari sumber. Tapi saat saya menerangkan tidak ada yang bermain *handphone* dan harus di *silent*, mengerti?".

Bu Suminten membagi 6 kelompok berdasarkan tema. Beliau meminta kepada siswa untuk maju sebagai ketua kelompok atas kesadaran sendiri dan

setiap ketua kelompok berunding untuk memilih anggota kelompoknya secara rata. 6 siswa maju ke depan kelas untuk menjadi ketua kelompok dan memilih anggotanya. Setelah itu mereka diminta bu Suminten untuk duduk berkelompok. Namun, yang terjadi mereka berbicara sendiri karena tidak tahu yang mana teman kelompoknya. bu Suminten menyimpulkan bahwa mereka masih belum saling mengenal satu sama lain dan memanfaatkan momen ini untuk saling mengakrabkan diri.

Saat mereka mulai fokus mengerjakan tugas yang diberikan, bu Suminten izin untuk ke toilet. Sesekali ada siswa yang mengobrol sendiri di luar konteks tugas, tapi segera menulis dan fokus kembali. Sekembalinya bu Suminten, beliau langsung berkeliling melihat hasil kerja tiap kelompok dan memberi pemahaman bila ada siswa yang bingung dengan cara pengerjaannya.

Waktu mengerjakan kelompok selesai, dan bu Suminten meminta semua mengumpulkan hasil kerjanya ke depan dan dinilai. Setelah semua hasil kerja dibaca dan dinilai, bu Suminten mengatakan “kalian masih memiliki pemahaman yang kurang, mungkin karena kurangnya sumber. Saya harap kalian aktif untuk men-*download* buku sejarah untuk menambah pemahaman kalian. Pukul 09.00, bel berbunyi, pembelajaran sejarah selesai dan bu Suminten mengingatkan untuk tugasnya disempurnakan dan dikumpulkan minggu depan dan juga mengingatkan pemakaian bahasa Indonesia yang sesuai kaidah dengan baik dan benar. Pembelajaran di tutup dengan membaca doa yang dipimpin ketua kelas.

Lampiran 6

Foto-foto dokumentasi

	Bu Suminten saat memantau keadaan kelas di XI IPA 1 pada tanggal 8 Agustus 2016
	Saat Kelas aktif dan tertib dalam menjawab pertanyaan di kelas X IIS 4 . Pada 12 Agustus 2016

	Saat bu Suminten memberi tugas kepada perwakilan siswa dan memberi petunjuk tugas. Kegiatan dilakukan di ruang guru ketika jam pulang sekolah.
	Proses pembelajaran sejarah yang diampu bu Suminten pada kelas X IIS 3 pada saat pertama kali bertemu dan beliau menjelaskan mengenai visi dan misi sekolah.

	Bu Suminten menghampiri satu-persatu meja saat tugas diberikan. Kegiatannya berisi menerangkan lebih jauh dan menegur apabila posisi duduk atau kegiatan yang tidak boleh dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung.
	Peneliti saat setelah melakukan wawancara dengan siswa XI IIS 1 di ruang perpustakaan

Lampiran 7

Buku Agenda Guru

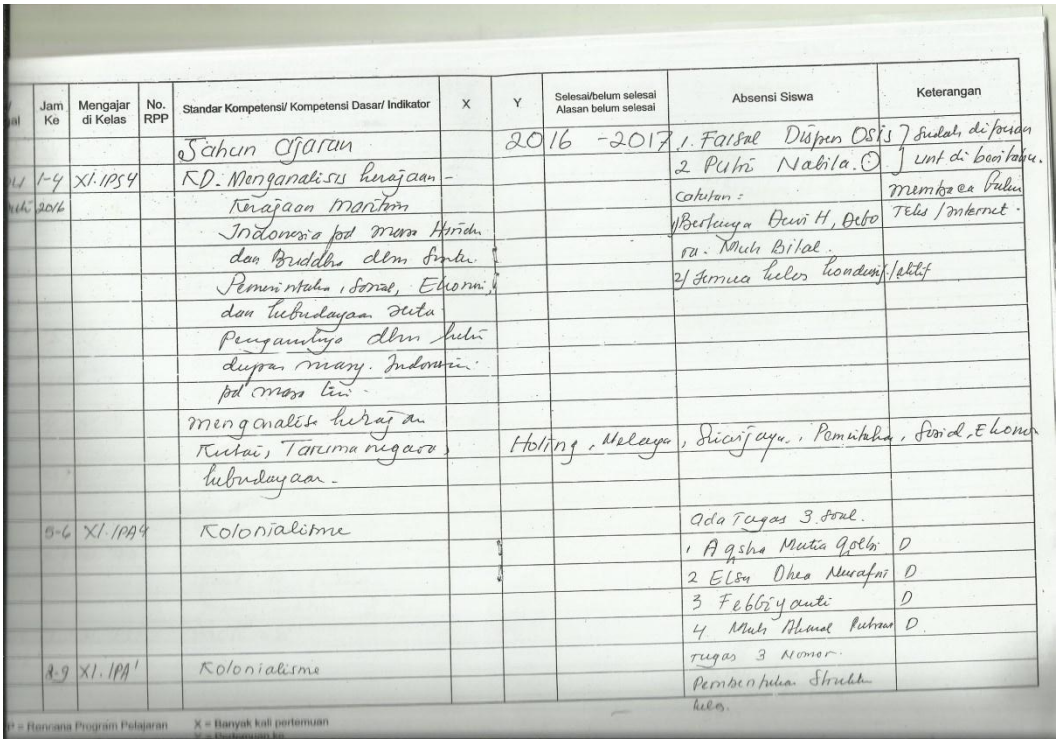

Jam Ke	Mengajar di Kelas	No. RPP	Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar/ Indikator	X	Y	Selesai/belum selesai Alasan belum selesai	Absensi Siswa	Keterangan
			Silabus Ofsaran		2016 -2017		1. Faisal Dispen OSIS	Sudah diperbaiki untuk di bab berikutnya.
1-4	XI.IPS4		KD. Menganalisis kerajaan -				2 Putri Nabila. ○	
2016			Kerajaan maritim				catatan :	membaca Buku
			Indonesia pd masa Hindu				1) Berlenya Dewi H, Debo	Telis / internet.
			dan Buddha dlm bidang				ra. Muh Bilal.	
			Pemerintahan, Sosial, Ekonomi,				2) Semua hadir kondusif/aktif	
			dan kebudayaan serta					
			Pengaruhnya dlm kehi					
			dupan masy. Indonesia					
			pd masa ini.					
			menganalisis kerajaan					
			Kutai, Tarumanegara,		Holing, Melayu, Sriwijaya, Pemukiman, Sosial, Ekonomi			
			kebudayaan.					
5-6	XI IPA 4		Kolonialisme				Ada Tugas 3 soal.	
							1 Aqsha Mutia Qolbi	D
							2 Elsa Dhea Nurafni	D
							3 Febbiyanti	D
							4 Muh Akmal Putra	D
8-9	XI. IPA 1		Kolonialisme				Tugas 3 Nomor.	
							Pembentukan Struktur	
							kata.	

= Rencana Program Pelajaran X = Banyak kali pertemuan

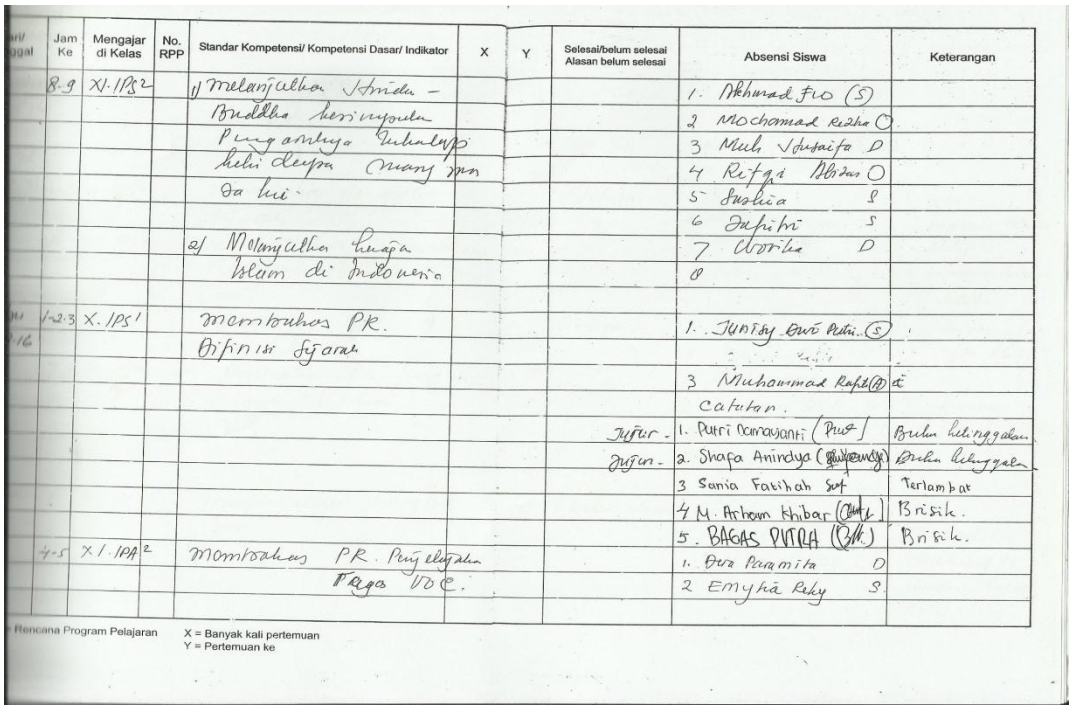

Jam Ke	Mengajar di Kelas	No. RPP	Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar/ Indikator	X	Y	Selesai/belum selesai Alasan belum selesai	Absensi Siswa	Keterangan
8-9	XI.IPS2		1) Melanjutkan Hindu -				1. Akhmad Fio (5)	
			Buddha berimpulan				2 Mochamad Rizha ○	
			Pengaruhnya kebudaya				3 Muh Mustaqfa D	
			kan di bidang masy ma				4 Rifqi Abiran ○	
			sa ini.				5 Syahria S	
							6 Safitri S	
			2) Melanjutkan kerajaan				7 Aprilia D	
			Islam di Indonesia				8	
1-2-3	X. IPS1		membahas PR.				1. Junisty Dewi Putri. (5)	
16			Difinisi sejarah.					
							3 Muhammad Rafli (A)	
							catatan.	
						Jujur.	1. Putri Namayanti (Put)	Buku hilang/ada
						Jujur.	2. Shafa Anindya (Shafa)	Buku hilang/ada
							3 Sonia Fatihah Sof	Terlambat
							4 M. Arham Khibar (Ark)	Bisik.
							5. BAGAS PUTRA (Bgs)	Bisik.
4-5	XI. IPA 2		membahas PR. Penjelasan				1. Dea Paramita D	
			Tugas VOC.				2 Emyha Reky S	

= Rencana Program Pelajaran X = Banyak kali pertemuan
Y = Pertemuan ke

Lampiran 8
Absen Siswa

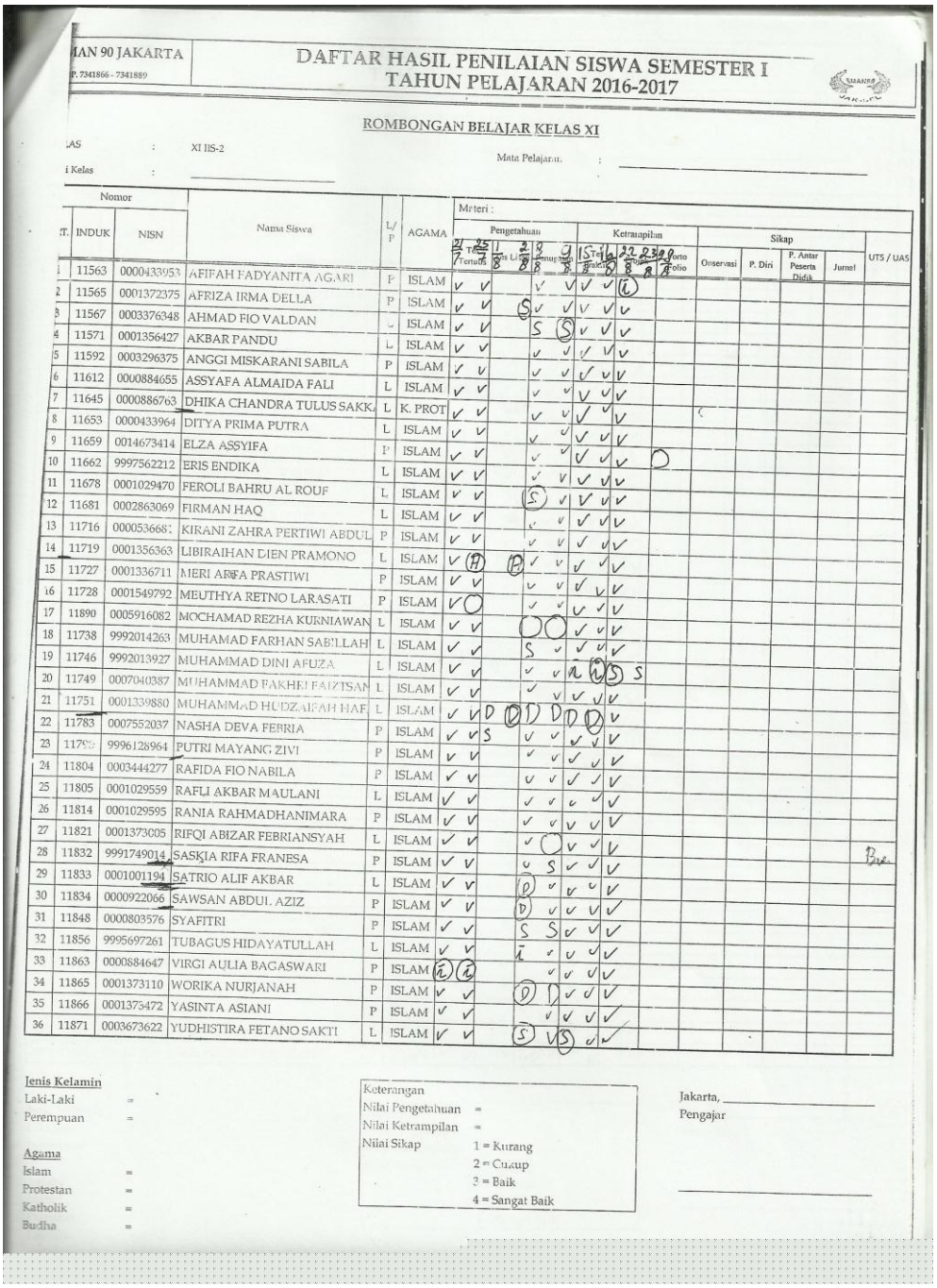

AN 90 JAKARTA
P. 7341866 - 7341889

DAFTAR HASIL PENILAIAN SISWA SEMESTER I
TAHUN PELAJARAN 2016-2017

ROMBONGAN BELAJAR KELAS XI

AS : XI IIS-2
i Kelas :
Mata Pelajaran :

T.	Nomor INDUK	Nomor NISN	Nama Siswa	L/P	AGAMA	Materi : Pengetahuan	Ketrampilan	Sikap: Observasi	Sikap: P. Diri	Sikap: P. Antar Peserta Didik	Sikap: Jurnal	UTS / UAS
1	11563	0000433953	AFIFAH FADYANITA AGARI	P	ISLAM							
2	11565	0001372375	AFRIZA IRMA DELLA	P	ISLAM							
3	11567	0003376348	AHMAD FIO VALDAN	L	ISLAM							
4	11571	0001356427	AKBAR PANDU	L	ISLAM							
5	11592	0003296375	ANGGI MISKARANI SABILA	P	ISLAM							
6	11612	0000884655	ASSYAFA ALMAIDA FALI	L	ISLAM							
7	11645	0000886763	DHIKA CHANDRA TULUS SAKK	L	K. PROT							
8	11653	0000433964	DITYA PRIMA PUTRA	L	ISLAM							
9	11659	0014673414	ELZA ASSYIFA	P	ISLAM							
10	11662	9997562212	ERIS ENDIKA	L	ISLAM							
11	11678	0001029470	FEROLI BAHRU AL ROUF	L	ISLAM							
12	11681	0002863069	FIRMAN HAQ	L	ISLAM							
13	11716	0000536685	KIRANI ZAHRA PERTIWI ABDUL	P	ISLAM							
14	11719	0001356363	LIBIRAIHAN DIEN PRAMONO	L	ISLAM							
15	11727	0001336711	MERI ARSA PRASTIWI	P	ISLAM							
16	11728	0001549792	MEUTHYA RETNO LARASATI	P	ISLAM							
17	11890	0005916082	MOCHAMAD REZHA KURNIAWAN	L	ISLAM							
18	11738	9992014263	MUHAMAD FARHAN SABILLAH	L	ISLAM							
19	11746	9992013927	MUHAMMAD DINI AFUZA	L	ISLAM							
20	11749	0007040387	MUHAMMAD FAKHRI FAIZISAN	L	ISLAM							
21	11751	0001339880	MUHAMMAD HUDZAIFAH HAF	L	ISLAM							
22	11783	0007552037	NASHA DEVA FEBRIA	P	ISLAM							
23	11790	9996128964	PUTRI MAYANG ZIVI	P	ISLAM							
24	11804	0003444277	RAFIDA FIO NABILA	P	ISLAM							
25	11805	0001029559	RAFLI AKBAR MAULANI	L	ISLAM							
26	11814	0001029595	RANIA RAHMADHANIMARA	P	ISLAM							
27	11821	0001373005	RIFQI ABIZAR FEBRIANSYAH	L	ISLAM							
28	11832	9991749014	SASKIA RIFA FRANESA	P	ISLAM							
29	11833	0001001194	SATRIO ALIF AKBAR	L	ISLAM							
30	11834	0000922066	SAWSAN ABDUL AZIZ	P	ISLAM							
31	11848	0000803576	SYAFITRI	P	ISLAM							
32	11856	9995697261	TUBAGUS HIDAYATULLAH	L	ISLAM							
33	11863	0000884647	VIRGI AULIA BAGASWARI	P	ISLAM							
34	11865	0001373110	WORIKA NURJANAH	P	ISLAM							
35	11866	0001373472	YASINTA ASIANI	P	ISLAM							
36	11871	0003673622	YUDHISTIRA FETANO SAKTI	L	ISLAM							

Jenis Kelamin
Laki-Laki =
Perempuan =

Agama
Islam =
Protestan =
Katholik =
Budha =

Keterangan
Nilai Pengetahuan =
Nilai Ketrampilan =
Nilai Sikap 1 = Kurang
2 = Cukup
3 = Baik
4 = Sangat Baik

Jakarta, _____
Pengajar

_____

c. Selama upacara berlangsung siswa dilarang melakukan tindakan atau perbuatan yang akan mengganggu pelaksanaan upacara serta tidak diperbolehkan bergabung dengan kelas lain dan dilarang pindah kelas ke kelas lain.
d. Para siswa diberikan waktu untuk berkumpul di lapangan dengan hitungan satu sampai enam. Apabila lewat dari hitungan tersebut, maka gerbang akan ditutup dan siswa yang tertinggal harus melaksanakan upacara sendiri
e. Petugas upacara diharapkan untuk mempersiapkan diri sebelum pelaksanaan upacara bendera

2. Peringatan Hari Besar Nasional/Agama
   a. Setiap siswa wajib mengikuti upacara peringatan hari besar nasional sesuai dengan ketentuan yang berlaku
   b. Setiap siswa wajib mengikuti peringatan hari-hari besar keagamaan sesuai dengan agama yang dianutnya dan diabsen oleh wali kelasnya masing-masing

Pasal 7

Ekstrakurikuler dan kegiatan lain

1. Setiap siswa berhak dan wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah minimum satu ekskul dan maksimum dua cabang ekstrakurikuler, dan berakhir di semester empat
2. Keikutsertaan siswa dalam ekstrakurikuler harus mendapat izin dari orang tua/wali yang dibuktikan dengan surat izin tertulis dari orang tua/wali siswa
3. Setiap siswa wajib untuk mengikuti kegiatan pramuka (sesuai dengan kurikulum 2013)
4. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada jam-jam diluar KBM yakni mulai 15.00 s.d 17.30 kecuali hari Sabtu mulai pukul 08.00 s.d 17.30
5. Setiap siswa berhak dan wajib mengikuti kegiatan kegiatan lain yang diselenggarakan oleh sekolah/OSIS seperti PORSENI, Pekan Kreativitas dsb

CI

Pasal 8

Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Keindahan, dan Kerapihan

1. Untuk menciptakan kebersihan kelas di setiap kelas wajib dibentuk tim piket kelas
2. Tim piket bertugas membantu menyiapkan keperluan KBM di kelas, dan merapikan kursi masing-masing setelah KBM berakhir
3. Setiap siswa harus ikut bertanggung jawab atas kebersihan kelas, lingkungan sekolah dan kamar kecil/toilet
4. Setiap siswa harus turut bertanggung jawab atas terciptanya suasana belajar dengan menciptakan ketentraman, kenyamanan, dan ketenangan baik di kelas, di perpustakaan maupun di laboratorium
5. Setiap siswa harus membiasakan budaya antri dalam mengikuti berbagai kegiatan di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung secara bersama-sama
6. Setiap siswa wajib mentaati jadwal kegiatan sekolah seperti penggunaan dan peminjaman buku di perpustakaan, penggunaan laboratorium dan sumber belajar lainnya (laptop, infokus, speaker, dsb)
7. Setiap siswa wajib memelihara sarana belajar dan sarana sekolah
8. Setiap siswa wajib menyelesaikan tugas yang diberikan sekolah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Pasal 9

Sopan Santun Pergaulan

Dalam pergaulan sehari-hari di sekolah setiap siswa hendaknya:

1. Membiasakan mengucapkan salam kepada sesama teman, kepada kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah apabila bertemu atau akan berpisah
2. Saling menghormati antar sesama teman, menghargai dalam memilih teman belajar teman bermain dan bergaul di sekolah maupun di luar sekolah dan menghargai perbedaan agama dan latar belakang sosial budaya masing-masing
3. Menghormati ide, pikiran, pendapat, hak cipta orang lain, hak milik teman dan warga sekolah

4. Menyampaikan pendapat secara sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain
5. Membiasakan diri mengucapkan terima kasih jika memperoleh bantuan atau jasa dari orang lain
6. Berani mengakui kesalahan yang terlanjur telah dilakukan dan meminta maaf apabila merasa melanggar hak atau berbuat salah kepada orang lain
7. Menggunakan bahasa yang sopan dan beradab yang membedakan hubungan dengan orang lebih tua dan teman sejawat, tidak menggunakan kata-kata kotor, kasar, dan cacian

Pasal 10

Larangan-larangan

1. Siswa dilarang membawa senjata tajam, senjata api atau benda-benda yang dianggap akan membahayakan serta tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar
2. Siswa dilarang merokok, mengkonsumsi minuman keras, obat-obatan terlarang (NAPZA atau narkoba)
3. Siswa dilarang membawa atau mengedarkan, minuman keras atau narkoba
4. Siswa dilarang melakukan tindakan atau perbuatan yang menimbulkan keributan dan atau keresahan sehingga mengganggu jalannya KBM atau kegiatan lain yang sedang berlangsung di sekolah
5. Siswa dilarang melakukan perbuatan yang menimbulkan kerusakan atau hilangnya sarana atau fasilitas sekolah
6. Siswa dilarang memprovokasi, berkelahi baik perseorangan maupun kelompok di dalam sekolahan ataupun di luar sekolah
7. Siswa dilarang membuang sampah di sembarang tempat (sampah harus dibuang pada tempat yang telah disediakan)
8. Siswa dilarang berbicara kotor, mengumpat, menggunjing, menghina atau menyapa antarsesama siswa atau warga sekolah dengan kata sapaan atau panggilan yang tidak senonoh
9. Siswa dilarang membawa barang-barang yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan sekolah seperti gambar porno

atau bacaan porno, rokok, kartu atau alat bermain lainnya di luar media belajar

10. Siswa dilarang bermain kartu di luar media belajar atau berjudi
11. Selama di lingkungan sekolah siswa dilarang memakai jacket, sweater, rompi atau tambahan pakaian lain selain seragam sekolah (mengatasnamakan angkatan/bukan) kecuali yang mendapatkan izin
12. Siswa dilarang keras berbuat mesum/berzinah baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah
13. Siswa dilarang berbohong dan memberikan keterangan palsu serta berbelit-belit
14. Siswa dilarang memalsukan tanda tangan dan memanipulasi data/surat berharga
15. Siswa dilarang masuk/keluar lingkungan sekolah melalui tempat yang tidak semestinya (jendela, lompat pagar, dsb)
16. Siswa dilarang meminta dengan paksa milik orang lain
17. Siswa dilarang berbuat curang, dan menyontek

Pasal 11

Sanksi-sanksi

1. Teguran lisan atau tertulis untuk pelanggaran ringan (kriteria poin)
2. Teguran tertulis/panggilan orang tua dan skorsing sesuai dengan yang disepakati orang tua/wali siswa, wali kelas, BK atau kesiswaan untuk pelanggaran sedang (kriteria poin)
3. Panggilan orang tua dan dikeluarkan dari sekolah untuk pelanggaran berat seperti:
   a. Berbuat mesum/berzinah
   b. Hamil
   c. Mengedarkan dan mengkonsumsi NARKOBA
   d. Berbuat anarkis, berkelahi, dan tawuran
   e. Melakukan kekerasan dan tindakan pelecehan berat terhadap guru
   f. Siswa yang dikenakan segel, melalui proses sidang kasus yang melibatkan wali kelas, BK, para wakil dan kepala sekolah.

Pasal 12

Penjelasan

1. Yang dimaksud dengan kartu adalah semua jenis kartu yang dipergunakan untuk bermain/judi
2. Yang dimaksud dengan pelanggaran ringan adalah:
   a. Pelanggaran menggunakan seragam diluar ketentuan sekolah memakai kaos oblong dan kaos kaki selain warna putih/hitam
   b. Memakai aksesoris/perhiasan yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan seperti: memakai gelang, kalung, anting (untuk siswa laki-laki)
   c. Membawa alat-alat/benda-benda yang tidak ada kepentingannya dengan pelajaran
   d. Perbuatan menyontek ketika ulangan
   e. Memberikan jawaban kepada temannya ketika ulangan/ujian
   f. Memainkan/menggunakan gadget ketika jam pelajaran tanpa izin
   g. Berambut panjang
   h. Tidak masuk sekolah tanpa keterangan
3. Yang dimaksud dengan pelanggaran sedang adalah seperti:
   a. Merokok di lingkungan sekolah
   b. Berkata kasar dan kotor terhadap warga sekolah
   c. Meninggalkan pelajaran tanpa seijin guru yang bersangkutan
   d. Lompat jendela, lompat pagar
   e. Provokasi dan memfitnah
   f. Mengotori lingkungan sekolah
   g. Meminta sesuatu dengan paksa (pemalakan)
   h. Membawa senjata tajam tanpa izin
4. Yang dimaksudkan dengan pelanggaran berat adalah:
   a. Tiga (3) kali pengulangan skorsing
   b. Melawan guru, TU, dan staf secara fisik
   c. Berbuat mesum/berzinah baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah
   d. Membawa, mengkonsumsi, dan mengedarkan MIRAS dan NARKOBA baik di dalam maupun di luar sekolah
   e. Berkelahi baik di sekolah maupun di luar sekolah, baik sesama siswa satu sekolah maupun dengan siswa sekolah lain

f. Hamil, baik sudah menikah maupun di luar nikah ketika masih berstatus sebagai siswa
g. Mengambil barang yang bukan miliknya (mencuri)

5. Pemanggilan orang tua siswa sebanyak-banyaknya dilakukan 4 (empat) kali dan tidak boleh diwakilkan

Kepala SMA Negeri 90 Jakarta

H. Ahmad Safari, S.Pd., M.Si.
NIP. 196406131988111002

Jakarta, 9 Juni 2014
Wakil Bidang Kesiswaan

Hj. Maria ulfah, S.Pd, M.M
NIP. 196698971990032006

Lampiran 10
Permohonan Izin Penelitian dari UNJ

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : **0565/UN39.12/KM/2016** **22 Februari 2016**
Lamp. : -
H a l : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian untuk Penulisan Skripsi**

Yth. **Kepala SMA Negeri 90 Jakarta**
Jl. Sabar Petukangan Selatan, Pesanggrahan,
Jakarta Selatan

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

N a m a	:	**Larasati Septariani**
Nomor Registrasi	:	4415122368
Program Studi	:	Pendidikan Sejarah
Fakultas	:	Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP	:	083898205581

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :
"Penerapan Disiplin Pada Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 90 Jakarta)"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaa

Drs. Syaifullah
NIP. 195702161984031001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog / Jurusan Sejarah

Lampiran 11
Permohonan Izin Penelitian dari SMA Negeri 90 Jakarta

SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 90 JAKARTA

SURAT KETERANGAN
Nomor : 75 / 1.851.1

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Dra. Hj. Maimunah
NIP.	: 195808191983032005
Pangkat /Gol.	: Pembina Tk. I, IV/b
Jabatan	: Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama	: **LARASATI SEPTARIANI**
NPM	: 4415122368
Ptogram Studi /Jurusan	: Pendidikan Sejarah
Fakultas	: Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
Jenjang Pendidikan	: (S1) Strata Satu

Benar telah mengadakan penelitian di SMA Negeri 90 Jakarta Selatan terhitung mulai bulan Juli s.d September untuk keperluan penyusunan tesis dengan judul ***"Penerapan Disiplin Pada Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 90 Jakarta)"***

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 07 September 2016
Kepala SMA Negeri 90 Jakarta

Dra. MAIMUNAH
NIP. 195808191983032005

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Larasati Septariani dan biasa dipanggil dengan sebutan yayas. Lahir di Tangerang pada tanggal 22 Desember 1994 dari pasangan suami istri Bapak Septanto dan Ibu Daryani. Penulis adalah anak terakhir dari tiga bersaudara. Peneliti sekarang bertempat tinggal di Pondok Maharta XII Blok B 25 no 16 RT 10/10, Kelurahan Pondok Kacang Timur, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan

Riwayat pendidikan yang telah di tempuh diantaranya menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 2 Ciledug pada tahun 2006, kemudian melanjutkan ke SMP PGRI 2 Ciledug hingga tahun 2009, dan pada tahun 2012 berhasil menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 12 Tangerang. Kemudian, pada tahun 2012 berhasil menjadi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Apabila ingin memberikan kritik dan saran terhadap skripsi ini, maka dapat menghubungi penulis dengan email lseptariani@gmail.com